AL-QUDS

DISERTAI KISAH HIKMAH

60 KULTUM & TAUSIYAH TERBAIK SEPANJANG MASA

Dr. Hasan el-Qudsy

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

بسم الله الرحمن الرحيم

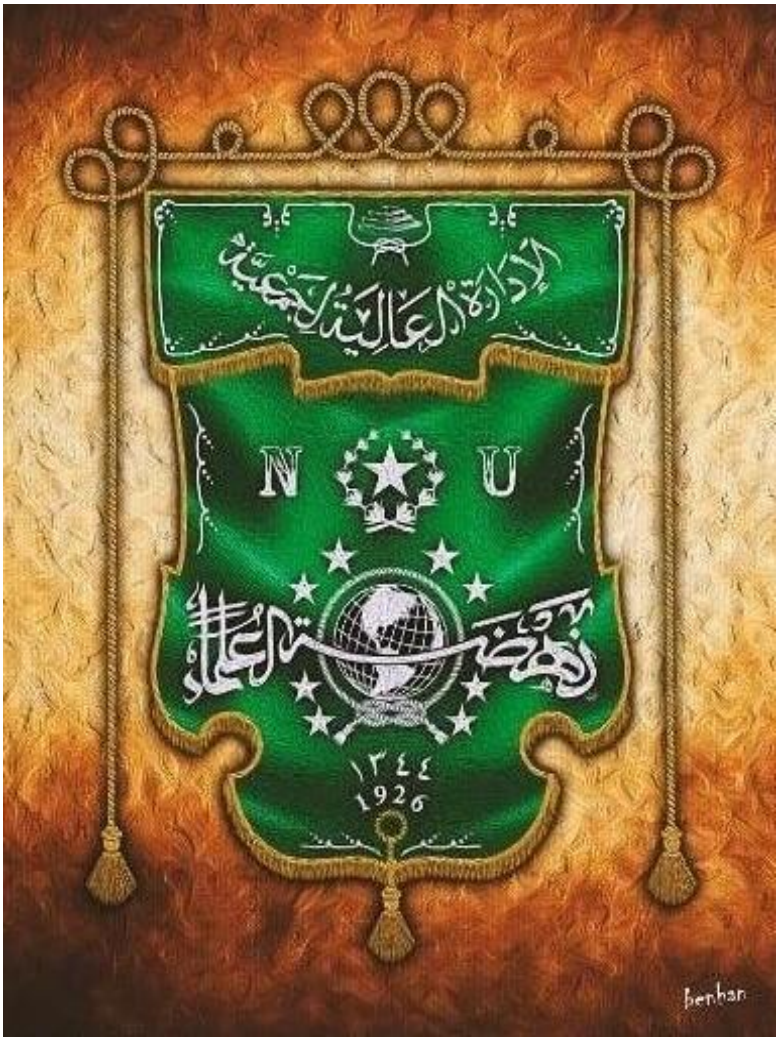
الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة العالم
١٣٤٤
1926
benhar

AL-QUDS

DISERTAI KISAH HIKMAH

60 KULTUM & TAUSIYAH TERBAIK SEPANJANG MASA

Dr. Hasan el-Qudsy

60 Kultum dan Taushiyah Terbaik Sepanjang Masa

Dr. Hasan El-Qudsy

Penyunting:
Syaiful M.H., Erlina Z.Z.

Tata isi:
Helmi Rian F.

Tata cover:
Zulfa Faizah

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

ISBN: 978-602-317-100-2

Cetakan Pertama, 2015

Diterbitkan oleh:

AL-QUDS

Jln. Banyuanyar Selatan No.4 RT.2/XII
Banyuanyar Surakarta
Telp.: 0271-727027
Fax.: 0271-734645

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ اهْتَدَى الْمُهْتَدُوْنَ، وَبِعَدْلِهِ ضَلَّ الضَّالُّوْنَ. لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَمَّا يَقُوْلُ الظَّالِمُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَخَلِيْلُهُ الصَّادِقُ الْمَأْمُوْنُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ هُمْ بِهَدْيِهِ مُسْتَمْسِكُوْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad ﷺ, yang selalu membina umatnya dengan penuh hikmah dan kasih sayang.

Pembaca yang budiman, buku ini merupakan kumpulan dari berbagai ceramah agama yang dimaksudkan untuk menjadi

rujukan bagi para pencerah. Kumpulan *taushiyah* ini sengaja diformat berbeda dari buku kumpulan *taushiyah* lainnya. Di samping tema-tema yang bervariasi, penulisan buku ini juga menggabungkan antara metode kisah dan *taushiyah* sedapat mungkin. Dilengkapi pula dengan penyebutan teks asli Al-Qur`an dan As-Sunah. Harapannya, buku ini dapat memenuhi harapan masyarakat yang menginginkan adanya pencerahan yang menyegarkan, aplikatif, dan jauh dari menggurui.

Buku yang sangat sederhana ini merupakan lanjutan buku kultum kedua. Ia berisi kumpulan mutiara hikmah yang berserakan dari para ulama, ustadz, dan pencerah lainnya. Semoga apa yang penulis dapatkan dari mereka, menjadi amal kebaikan di sisi Allah.

Hanya dengan izin Allah yang Maha Pemurah, buku ini sampai ke tangan para pembaca. Tentu juga karena bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya mengucapkan *jazâkumullâh khairan* kepada para pencerah di mana pun berada, yang membekali penulis lewat wejangan dan karya-karyanya yang sangat berharga. Terkhusus kepada grup WA yang penulis ikuti. Semua itu menjadi bahan yang berharga dan rujukan yang bernilai dalam penulisan buku ini.

Tiada bosannya, semoga doa rahmat dan magfirah selalu dilimpahkan kepada ayahanda K.H. Habib Muslimun –*Allâhu yarḥamhu*– dan untuk ibunda Hj. Siti Murfiatun Ihsan. Semoga selalu disayang Allah dan diberikan kesehatan yang sempurna. Untuk istri tercinta saya, dr. Rohmaningtiyas H.S, semoga selalu sukses dalam lindungan Allah. Begitu pula kepada kedua mertua saya, H. Djoko Styono Ikram dan Hj. Makmuroh, M.Sc, semoga selalu diberkahi. Terkhusus kepada *jundiku*, Anas Karim Fadhlulloh al-Maqdisy dan Ayyasy Izzuddin Habibullah al-Maqdisy, semoga semua tumbuh menjadi generasi rabbani yang mampu mencerahkan bumi pertiwi dengan *kalimatullah*. Amin.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih *jazâkumullâhu khairan* kepada segenap rekan di penerbit al-Quds –semoga terus sukses dan berkah dalam mencerahkan umat. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan berkah dengan izin Allah, bermanfaat untuk seluruh umat, dan diterima oleh Allah sebagai amal saleh. Saya memohon ampun kepada Allah atas segala kekurangan dan kekhilafan yang terjadi. Kesempurnaan hanya milik Allah yang Maha Segalanya. Atas segala masukan dan kritik yang membangun, saya ucapkan *jazâkumullâhu khairan.*

Solo, 28- 02- 2015

Al-Faqîr ilâ Rahmati Rabbih

Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan el-Qudsy

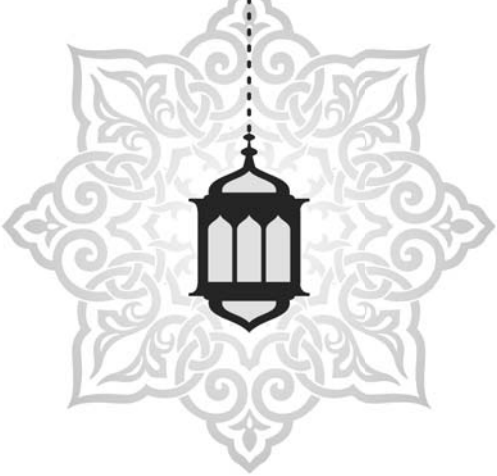

Mukadimah

Sang Pencerah yang Mencerahkan dan Menyenangkan

Kesibukan dan kebisingan kehidupan modern telah menjadikan banyak manusia jauh dari agamanya. Masalah keluarga, ekonomi, dan jabatan, tidak jarang menjadikan seseorang berani menabrak aturan agamanya. Padahal, bisa jadi ia menyadari ketentuan yang seharusnya dijalankan. Kehidupan modern yang serba cepat dan instan telah menumpulkan iman dan melahirkan manusia yang super materialis.

Kondisi umum umat yang semakin jauh dari cahaya kebenaran Islam ini, diperparah dengan minimnya para dai yang mumpuni. Bahkan tidak sedikit kita temukan para dai atau penceramah yang menyampaikan materi itu-itu saja, tanpa ada pembaharuan atau penyesuaian materi dengan kondisi masyarakat. Akibatnya, umat menjadi jenuh dan tidak jarang menghadiri pengajian atau Jumatan untuk istirahat atau ditinggal tidur.

Di samping materi yang diulang-ulang tanpa melihat kondisi masyarakat, ada juga materi dakwah yang terasa kering. Akibatnya, banyak kita temukan para dai yang ditinggalkan para *mad'u*nya atau seringkali ditinggal sibuk oleh para audien dengan HPnya. Untuk itu, seorang dai perlu mencerahkan dirinya sebelum mencerahkan orang lain. Di antaranya adalah dengan selalu meng*update* ilmu pengetahuan dan strategi penyampaian materi. Hal itu tentu dapat dipelajari dan dikembangkan bersamaan dengan jam terbang dakwah.

Salah satu hal yang menjadikan materi menarik, terasa ringan, dan mengena di telinga para pendengar, tanpa berkesan menggurui adalah materi kisah atau cerita. Dengan bumbu kisah yang menarik, materi yang kita sampaikan akan mudah membawa pendengar kepada tujuan yang kita inginkan, tanpa mengusik kepribadiannya secara langsung. Untuk itu, dalam Al-Qur`an kita temukan beragam materi kisah yang disampaikan sebagai bentuk pembelajaran bagi umat. Begitu pula ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan sabdanya, tidak sedikit menggunakan metode kisah sebagai salah satu sarana untuk memudahkan umatnya dalam memahami sebuah materi pencerahan.

Kisah atau cerita, telah lama dikenal sebagai salah satu sarana komunikasi yang sangat efektif dan menghibur. Mulai anak kecil sampai orang tua, semuanya menyukai kisah. Dengan kisah teladan yang menarik, tentu akan mudah bagi sang pencerah untuk menyampaikan ide atau pencerahannya kepada para pendengar. Berikut ini di antara faedah pentingnya seorang dai membalut materi ceramahnya dengan kisah teladan yang menarik.

1. Dengan kisah, seorang dai akan mudah menguasai panggung ceramah, menyedot perhatian para pendengar, dan menguasai psikologi kejiwaan para pendengar.
2. Dengan kisah, dai dapat mendidik para pendengar tanpa mereka merasa digurui. Para pendengar diajak secara tidak

langsung untuk melihat dirinya sendiri dengan merenungi dan mengaca kepada kisah yang disampaikan.

3. Kisah akan memberikan kesan yang mendalam bagi pendengar dan akan mempermudah mereka merekam apa yang disampaikan oleh dai, untuk dihadirkan kembali dalam lintasan kehidupan nyata.

4. Dengan kisah, seorang dai dapat membangun kedekatan antara dirinya dan para pendengar secara efektif serta menghadirkan imajinasi dalam alam pikiran pendengar, sehingga kisah tersebut seakan-akan terjadi di depan mata dan disaksikan langsung oleh pendengar.

5. Dengan kisah, konsep abstrak seperti hormat, sayang, dan tolong-menolong, dapat dimengerti dengan mudah oleh para pendengar, terutama anak-anak. Kemampuan konseptual pendengar kemudian akan berpengaruh pada kemampuannya dalam menyikapi konsep-konsep yang ditemuinya dalam kehidupan nyata.

Subhânallâh, begitu hebatnya sebuah kisah atau cerita dalam memberikan pengaruh kepada pendengar. Kehebatan itu tentu akan menemukan momentumnya jika dipadukan dalam sebuah ceramah yang apik dan disampaikan oleh dai yang mumpuni. Untuk memenuhi harapan di atas, maka buku Kultum ini disusun. Dengan harapan, buku ini memberikan pengalaman baru dalam menyampaikan perintah suci 'berdakwah' dan memberikan pencerahan pagi para pembaca dan pendengar.

Buku ini adalah salah satu ikhtiar untuk memberikan bekal terbaik bagi para pengemban amanah dakwah di mana pun berada dan siapa saja yang merasa dirinya ingin menjadi bagian dari para pewaris Nabi ﷺ. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan keridhaan terhadap buku yang sangat sederhana ini, yang merupakan lanjutan buku kultum kedua. Buku yang sebenarnya

–sekali lagi– sekadar mengumpulkan mutiara hikmah yang berserakan dari para ulama, ustadz, dan para pencerah lainnya. Semoga apa yang penulis dapatkan dari mereka, menjadi amal kebaikan di sisi Allah.

Hamba-Mu ini, ya Allah, memohon dengan penuh kerendahan hati, semoga Engkau selalu memberikan kasih sayang dan ampunan-Mu untuk seluruh pembaca dan penyampai risalah ini, terutama bagi penulis dan segenap keluarga tercinta, yang banyak memiliki kesalahan, kekhilafan, kealpaan, dan *seabrek* dosa. Semoga buku ini dan karya lainnya dapat menjadi penolong bagi penulis, orang tua, guru, dan seluruh umat Islam, di hari semua amal tertolak, kecuali yang dipenuhi keihlasan untuk *Rabbul 'âlamîn*. Ya Allah, terimalah usaha hamba-Mu yang lemah ini, terimalah amal tulisan hamba-Mu ini di sisi-Mu, sekalipun hanya satu huruf saja. Amin.

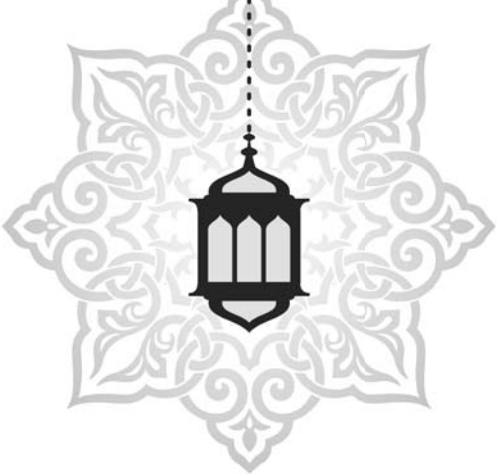

Daftar Isi

KATA PENGANTAR 5
Mukadimah 8
Daftar Isi 13

BAB I PENCERAHAN KEIMANAN

1. Kita dan Nama Allah *Ar-Rahmân* 16
2. Kita dan Nama Allah *Al-'Afuw* 19
3. Kita dan Nama Allah *Al-Wahhâb* 24
4. Kita dan Nama Allah *Al-Wâsi`* 28
5. Kita dan Nama Allah *al-'Adl* 31
6. Jagalah Hak Allah, maka Allah akan Jaga Hak Kita 34
7. Antara Doa dan Takdir 38
8. Keagungan Istiqamah Berzikir 42
9. Kiamat Sudah Dekat, Sudahkah Kita Siap? 45
10. Bukti Kecintaan Mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya 48
11. Bukti Keistiqamahan Orang Mukmin 51
12. Ketika Dunia Tidak Lagi Berharga 54
13. Buah Keikhlasan Seorang Hamba 58
14. Ustadz Pun Harus Belajar Ikhlas 61

15. Akibat Dosa yang Dilakukan Hamba 65
16. Keberkahan Bertobat..... 69
17. Hati-Hati dengan Iblis Bersorban..... 72
18. Ketika Kematian di Depan Mata 76
19. Kedahsyatan *Murâqabatullâh*..... 80
20. Dahsyatnya Mengembalikan Hak Orang Terzalimi..... 83
21. Merasakan Kehadiran Allah 87
22. Haya Ada Satu Harapan, yaitu Allah 90
23. Kedahsyatan Tawakal..... 93
24. Rahasia Usaha dan Takdir Allah..... 96
25. Detik Terakhir Kehidupan antara Mukmin dan Kafir..... 99
26. Wahai Para Calon Penghuni Kubur..... 103
27. Siksa Kubur dan Penyebabnya..... 106
28. Agar Selamat dari Siksa Kubur 109
29. Para Jasad yang Tidak Dimakan Tanah..... 112
30. Semoga Kita Dijaga dari Amalan yang Melelahkan 115

BAB II PENCERAHAN IBADAH

1. Meluruskan Orientasi Hidup 119
2. Kenapa Kita Tunda-Tunda Panggilan-Nya? 123
3. Perjalanan Paling Berat bagi Laki-Laki..... 127
4. Mereka yang Shalatnya Sia-Sia 131
5. Jangan Shalat Bersama Setan..... 135
6. Mereka Masuk Islam karena Shalat 139
7. Sudahkah Kita Bahagia dengan Shalat?..... 142
8. Shalat Mampu Menumbuhkan Rasa Percaya Diri..... 146
9. Ada Apa dengan Sujud?..... 150
10. Shalatnya Orang yang Menyakiti Tetangga..... 154
11. Akibat Meninggalkan Kewajiban shalat 158
12. Jangan Sia-Siakan Keberkahan Hari Jumat 162
13. Dari Fikih Puasa ke Fikih Peradaban..... 166

14. Puasa yang dapat Jadi Penolong 170
15. Puasa dan Kesehatan Sosial Masyarakat 174
16. Berikan yang Terbaik untuk Allah 177
17. Kenapa Orang yang Meninggal Berharap Bisa Bersedekah? 180
18. Akibat Menunda zakat 184
19. Memaksimalkan ZIS untuk Kesejahteraan Umat 188
20. Di Balik Hari-Hari 10 Zulhijah 192
21. Miskin Tidak Menghalangi Berkorban 196
22. Ibadah Kurban dan Pendidikan Pilantropi 200
23. Keagungan Hari Arafah 204
24. Memaksimalkan Doa ketika di Tanah Suci 207
25. Antara Wukuf Arafah dan Hari Mahsyar 211
26. Tidak Haji, tetapi Mendapatkan Haji Mabrur 214
27. Haji dan Persatuan Umat 218
28. Jangan Haji karena Panggilan Iblis 222
29. Bekal Terbaik bagi Calon Haji dan Umrah 226
30. Keagungan di Balik Gerakan Tawaf 230

Penutup 233
Daftar Pustaka 235
Biografi Penulis 238

BAB I
PENCERAHAN KEIMANAN

1

Kita dan Nama Allah *Ar-Rahmân*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ كَفٰى وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْمُصْطَفٰى
وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَ الْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Di antara nama Allah yang agung adalah *Ar-Rahmân*. Nama *Ar-Rahmân* sering disandingkan dengan nama *Ar-Rahîm*. Keduanya adalah nama Allah yang agung dan dominan. Peletakan kedua nama tersebut mengiringi penyebutan nama Allah, adalah di antara alasannya. Rasulullah ﷺ sendiri menyerukan penyebutan kedua nama tersebut dalam setiap aktivitas yang baik, bersamaan dengan nama Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ أَقْطَعُ

"Setiap hal penting yang tidak dimulai dengan membaca Bismillâhir rahmânir rahîm, maka terputus keberkahannya." **(HR. as-Suyuthi** dalam *Jâmi'ul Jawâmi'*, 15787**).**

Perbedaan antara nama *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm* adalah, *Ar-Rahmân* menunjukkan sifat rahmat pada zat Allah. Sifat ini menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih terhadap seluruh makhluk-Nya, rahmat yang penuh dan sempurna, tetapi

sifatnya sementara. Sifat ini hanya untuk Allah. Sedangkan *Ar-Rahîm* menunjukkan bahwa sifat rahmat-Nya terkait dengan makhluk yang dirahmati-Nya (sifat pekerjaan Allah). Sifat *Ar-Rahîm* ini menunjukkan kemantapan dan kesinambungan rahmat-Nya sampai di akhirat kelak dan hanya akan diberikan kepada kaum mukmin.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Nama Ar-Rahmân menunjukkan keluasan rahmat Allah untuk seluruh alam semesta. Sebagaimana Allah kalamkan,

> *"Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu." (***al-A'râf: 156***).* Dan sabda Rasulullah ﷺ bahwa: *"Allah menjadikan rahmat (kebaikan) itu seratus bagian, disimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagikan kepada seluruh makhluk, (yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya dari anaknya, terdorong oleh kasih sayangnya, khawatir kalau sampai menyakitinya (menginjak anaknya)." (***HR. Muslim***).*

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Rasulullah ﷺ adalah teladan kita semua dalam meneladani nama Allah *Ar-Rahmân*. Dalam banyak hadis, Rasulullah menghasung umatnya untuk berbelas kasih kepada siapa pun, bahkan kepada hewan sekalipun.

Dikisahkan oleh Abdullah bin Ja'far, bahwa ketika dia berjalan bersama Rasulullah ﷺ menaiki unta beliau dan tiba di sebuah kebun milik orang Anshar, tiba-tiba di situ ada seekor unta. Tatkala unta itu melihat Rasulullah ﷺ, seketika unta itu menangis terisak-isak dan mengalirlah air matanya. Ia segera menghampiri beliau, kemudian beliau mengusap punggungnya, sehingga berhentilah tangis unta itu.

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Siapakah pemilik unta ini? Kepunyaan siapakah unta ini?*" Lalu seorang pemuda dari kaum Anshar datang seraya menjawab, "Kepunyaanku, wahai Rasulullah." Beliau bersabda (kepada pemuda itu), "*Tidakkah kau takut kepada Allah ﷻ pada binatang yang Allah telah memberikan kekuasaan kepadamu untuk memilikinya ini? Sesungguhnya unta ini telah mengadu kepadaku. Sungguh, engkau telah membuatnya lapar dan lelah.*" (**HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Hakim**).

Kisah lain tentang perintah berbelas kasih adalah apa yang diceritakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Ia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam bepergian dan beliau sedang pergi berhajat, kami melihat seekor burung yang memunyai dua anak. Maka, kami ambil kedua anaknya, kemudian datanglah induknya terbang kebingungan di atas kami. Kemudian, datanglah Nabi ﷺ dan bersabda, yang artinya, "*Siapakah yang menyusahkan burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan kepadanya anaknya.*" (**HR. Abu Dawud**).

Jamaah yang disayangi Allah,

Demikianlah teladan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya dalam berbelas kasih. Sebagai seorang mukmin yang selalu berzikir dan menyebut nama Allah, *Ar-Rahmân*, sudah seharusnya lahir dari diri kita rasa kasih sayang, kepedulian, serta simpati terhadap sesama, tanpa melihat latar belakang seseorang, baik suku atau agama. Bahkan, kepada hewan sekalipun. Sesunguhnya Islam adalah agama *rahmatan lil 'âlamîn*, rahmat untuk seluruh alam. Ketika perasaan kasih sayang ini hilang, maka yang muncul adalah rasa permusuhan, kedengkian, dan saling curiga. *Wal-'iyâdzu billâh*.

2

Kita dan Nama Allah *Al-'Afuw*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا، وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di antara nama Allah yang agung adalah *Al-'Afuw* yang memiliki akar kata *'afâ-ya'fû*, yang berarti menghapus, menghilangkan sampai akar, dan memaafkan. Allah *Al-'Afuw*, artinya Yang Maha Pemaaf, memaafkan semua kesalahan yang dilakukan oleh hamba-Nya, baik yang disengaja atau tidak disengaja. Allah memaafkan dengan menghapus dan menghilangkan sampai akar dosa-dosa hamba-Nya. Allah memberikan maaf kepada siapa pun yang dikehendaki, tanpa keharusan dimintai maaf terlebih dahulu. Sungguh, Allah telah memaafkan begitu banyak kesalahan hamba-hamba-Nya, tanpa mereka meminta. Karena jika tidak dimaafkan, manusia sudah pasti binasa dengan setiap dosa yang dilakukannya.

Allah berkalam:

وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْ عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ

*"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (***asy-Syûrâ: 25***).*

Saudaraku yang dirahmati Allah,

Sebagai seorang mukmin, kita dilarang menyimpan dendam, karena dendam tidak ada gunanya. Sebaliknya, kita dihasung oleh Rasulullah ﷺ untuk selalu membukakan pintu maaf kepada siapa pun. Karena seorang pemaaf dicintai Allah dan Rasul-Nya. Pemaaf adalah orang yang kuat karakternya. Di antara bukti seseorang merupakan pemaaaf adalah tetap berbuat baik kepada orang yang menyakitinya. Ia memaafkannya, menyambung hubungan silaturahmi, dan menolongnya. Tetap menyapa, tersenyum, dan mengucapkan salam, bahkan mendoakan kebaikan untuknya. Karena itu merupakan akhlak Rasulullah ﷺ.

*"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (***al-A'râf: 199***).*

Untuk itu, seorang hamba yang meneladani nama Allah *Al-'Afuw,* selalu memohon ampun kepada Allah dari setiap kesalahan yang dilakukan. Ia juga selalu memaafkan kesalahan orang lain, bahkan sebelum diminta, ia telah memaafkan.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Dikisahkan bahwa suatu hari, Umar duduk di bawah pohon kurma dekat Masjid Nabawi. Di sekelilingnya, para sahabat sedang asyik mendiskusikan sesuatu. Dari kejauhan, datanglah tiga orang pemuda. Seorang pemuda lusuh diapit oleh dua pemuda yang

memeganginya. Ketika telah berhadapan dengan Umar, kedua pemuda yang ternyata kakak beradik itu berkata, "Tegakkanlah keadilan untuk kami, wahai Amirul Mukminin! Kisaslah pembunuh ayah kami sebagai had atas kejahatan pemuda ini!"

Umar berusaha menenangkan kedua pemuda tersebut dan minta diceritakan duduk masalahnya. Walhasil, pemuda lusuh itu mengakui kesalahannya bahwa ia membunuh orang tua kedua pemuda tersebut, karena marah besar melihat untanya dibunuh orang tua kedua pemuda tersebut.

Kedua pemuda itu pun meminta Umar menegakkan kisas. Umar menjawab, "Sesungguhnya yang kalian tuntut ini pemuda saleh lagi baik budinya. Dia membunuh ayah kalian karena khilaf kemarahan sesaat," ujarnya. "Izinkan aku meminta kalian berdua memaafkannya dan akulah yang akan membayarkan diat atas kematian ayahmu." Namun, kedua pemuda itu tidak terima. Umar semakin bimbang. Di hatinya telah tumbuh simpati kepada si pemuda lusuh yang dinilainya amanah, jujur, dan bertanggung jawab.

Tiba-tiba si pemuda lusuh berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tegakkanlah hukum Allah, laksanakanlah kisas atasku. Aku ridha dengan ketentuan Allah," ujarnya dengan tegas. "Namun, izinkan aku menyelesaikan dulu urusan kaumku. Berilah aku tempo 3 hari. Aku akan kembali untuk dikisas." Setelah berpikir cukup lama, Umar mengabulkan. Namun dengan syarat harus ada yang memberi jaminan.

"Aku tidak memiliki seorang kerabat pun di sini. Hanya Allah, hanya Allah-lah penjaminku, wahai orang-orang beriman," kata si pemuda lusuh. Tiba-tiba dari belakang hadirin terdengar suara lantang, "Jadikan aku penjaminnya, wahai Amirul Mukminin." Ternyata Salman al-Farisi yang berkata. "Salman?" hardik Umar marah, "Kau belum mengenal pemuda ini. Demi Allah, jangan main-main dengan urusan ini." "Pengenalanku terhadapnya

sama dengan pengenalanmu terhadapnya, wahai Umar. Aku memercayainya sebagaimana engkau percaya padanya," jawab Salman tenang.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Akhirnya dengan berat hati, Umar mengizinkan Salman menjadi penjamin si pemuda lusuh. Pemuda itu pun pergi menyelesaikan urusannya. Hari pertama dan kedua belum terlihat pemuda itu datang. Orang-orang mulai bertanya-tanya, apakah si pemuda akan kembali. Pada hari ketiga, matahari hampir tenggelam, hari mulai berakhir, orang-orang berkumpul untuk menunggu kedatangan si pemuda lusuh. Namun, pemuda itu belum juga datang.

Akhirnya tiba waktunya pengkisasan. Salman berjalan menuju tempat eksekusi. Hadirin mulai terisak. Orang hebat seperti Salman akan dikorbankan. Tiba-tiba di kejauhan ada sesosok bayangan berlari terseok-seok, jatuh, bangkit. "Itu dia!" teriak Umar. "Dia datang menepati janjinya!"

Dengan tubuh bersimbah peluh dan nafas tersengal-sengal, si pemuda ambruk di pangkuan Umar. "Maafkan aku, tak kukira urusan kaumku menyita banyak waktu. Kupacu tunggangku tanpa henti, hingga ia sekarat di gurun. Terpaksa ia kutinggalkan. Lalu aku berlari dari sana..."

Umar bertanya, "Mengapa kau susah payah kembali? Padahal kau bisa saja kabur?"

"Agar jangan sampai ada yang mengatakan di kalangan Muslimin bahwa tak ada lagi ksatria yang menepati janji."

Mata Umar berkaca-kaca, sambil menahan haru, ia bertanya, "Lalu kau Salman, mengapa kau mau menjamin orang yang baru saja kau kenal?"

"Agar jangan sampai dikatakan di kalangan Muslimin, tidak ada lagi rasa saling percaya dan mau menanggung beban saudaranya," Salman menjawab dengan mantap.

Hadirin mulai banyak yang menahan tangis haru dengan kejadian itu. "Allahu Akbar!" tiba-tiba kedua pemuda penggugat itu berteriak, "Saksikanlah wahai kaum Muslimin, bahwa kami telah memaafkan saudara kami itu." Semua orang tersentak kaget. Umar bertanya, "Kenapa kalian lakukan hal itu?"

"Agar jangan sampai dikatakan di kalangan Muslimin bahwa tidak ada lagi orang yang mau memberi maaf dan sayang kepada saudaranya," ujar kedua pemuda itu membahana. "Allahu Akbar!" teriak hadirin. Pecahlah tangis bahagia semua orang.

Demikianlah di antara kisah terindah dari para *salafus*-saleh dalam memahami dan meneladani nama Allah *al-'Afuw*, Yang Maha Pemaaaf. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan memacu diri kita untuk menjadi insan pemaaf, bukan pendendam. Karena sifat pemaaf akan melahirkan berbagai kebaikan dunia dan akhirat. Amin.

3

Kita dan Nama Allah *Al-Wahhâb*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، بَلَّغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتّٰى أَتَاهُ الْيَقِيْنُ.

أَمَّا بَعْدُ

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Di antara nama mulia Allah adalah *Al-Wahhâb*. Kata ini memiliki akar kata *wahaba*, yang berarti memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan. Dalam Al-Qur`an, nama *Al-Wahhâb* diulang sebanyak 3 kali, semuanya merupakan sifat Allah, yaitu terletak pada surat Ali Imran: 8, Shad: 9 dan 35. Ketiga ayat yang memuat nama Allah *Al-Wahhâb*, jika kita perhatikan, semuanya berkaitan dengan keluasan rahmat Allah. Misalnya pada surat **Ali Imran: 8**, Allah berkalam:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."

Allah *Al-Wahhâb* artinya Allah yang Maha Memberi tanpa mengharap kembali. Allah-lah yang memberikan kasih sayang dan berbagai kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya, baik yang beriman kepada-Nya atau mengingkari-Nya. Allah memberi tanpa diminta dan pemberian-Nya terus berulang-ulang dan berkesinambungan. Hal ini berbeda dengan manusia yang memberi, tapi tidak jarang mengharapkan balasan, baik materi atau nonmateri. Kalaupun manusia tidak mengharap balasan, ia tidak dapat memberikan secara berkesinambungan, karena suatu saat ia juga membutuhkan orang lain.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sebagai seorang hamba, kita diperintahkan untuk meneladani nama Allah *Al-Wahhâb*. Walaupun kita menyadari bahwa sehebat apa pun manusia dalam memberi, pasti ia tidak mampu menyaingi pemberian Allah. Bukankah semuanya berasal dari pemberian Allah? Dia-lah Allah *Al-Wahhâb* Yang Maha Pemberi kepada seluruh makhluk-Nya.

Kita yang meneladani nama *Al-Wahhâb*, akan selalu berusaha menjadi orang yang dermawan, suka memberi tanpa mengharap kembali. Selalu mengulurkan tangan untuk siapa pun yang membutuhkan bantuan. Sekalipun kita sendiri mungkin masih dalam kondisi membutuhkan bantuan. Kita memberi sesuai kemampuan, tidak harus menunggu kaya dulu. Karena orang yang suka menolong sesamanya, Allah berjanji akan menolongnya, terutama kelak di hari Kiamat (**HR. Muslim**). Siapa yang berbuat baik, pasti akan mendapatkan balasannya. Allah berkalam:

هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"Tidak ada balasan kebaikan, kecuali kebaikan (pula)." (**Ar-Rahmân: 60**).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sebuah kisah nyata, tentang seorang tukang becak yang sudah cukup tua. Beliau tinggal di daerah Dinoyo (Malang, Jatim). Setiap hari Jumat, ia menggratiskan tarif becaknya, dengan niat sedekah. Suatu kali pada hari Jumat, ada seorang pria yang jadi penumpangnya. Pria itu naik becak, tanpa tawar-menawar membayar tarif becak yang ditumpanginya dengan uang 20 ribu rupiah, tetapi ditolaknya dengan mengatakan bahwa dia meniatkan untuk sedekah. Pada Jumat lainnya, pria itu bertemu lagi dengan tukang becak yang sama dan memberikan uang jasa 200 ribu rupiah. Tukang becak itu pun tetap menolak dan mengatakan, "Insya Allah, saya ikhlas, Pak. Saya cuma bisa sedekah dengan cara seperti ini, mengantarkan orang."

Pria tersebut semakin penasaran kepada tukang becak tersebut. Setelah mengetahui alamat tukang becak tersebut, pada hari Jumat berikutnya, pria itu berkunjung ke rumah si tukang becak. Setelah mengetuk pintu, keluarlah seorang wanita yang sudah tua, masih mengenakan mukena. Hatinya tergetar, batinnya menangis. Betapa selama ini, ia yang sangat dicukupi kebutuhannya oleh Allah ﷻ, malah jarang bersimpuh kepada-Nya. Jangankan sedekah dan shalat Dhuha, shalat wajib saja masih sering ia tinggalkan. Ia pun mencium tangan wanita tua itu, lalu meminta izin untuk meminjam KTP-nya dan suaminya untuk didaftarkan naik haji ONH Plus bersama dirinya dan istrinya. (WA Hikmah).

Jamaah yang berbahagia,

Demikianlah Allah. Sungguh, Dia Maha Pemberi yang memberikan balasan kebaikan-kebaikan kecil, dengan kebaikan-kebaikan yang lebih besar. Kita dapat meneladani nama Allah *Al-Wahhâb* Yang Maha Pemberi sesuai kemampuan yang kita miliki.

4

Kita dan Nama Allah *Al-Wâsi`*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn, arsyadakumullâh,

Al-Wâsi' adalah salah satu nama Allah yang agung. Nama *Al-Wâsi'* dari akar kata *wasi'a* yang berarti luas. Kata *Al-Wâsi'* untuk menunjukkan nama Allah, terulang dalam Al-Qur`an sebanyak 9 kali. Allah *Al-Wâsi'*, Allah yang Mahaluas rahmat-Nya, sehingga rahmat-Nya dapat dirasakan oleh seluruh makhluk (**al-A'râf: 156**). Allah yang Mahaluas ampunan-Nya, sehingga selalu menerima orang yang bertobat kepada-Nya (**an-Najm: 32**). Allah yang Mahaluas kekuasaan dan singgasana-Nya, sehingga tidak ada yang mampu menandingi atau menyerupai-Nya. Allah yang Mahaluas kebijakan-Nya, sehingga tidak akan berbuat zalim. Allah yang Mahaluas ilmu-Nya, sehingga tidak ada sesuatu kecuali Allah mengetahuinya.

Allah yang Mahaluas karunia-Nya, sehingga Dia membalas setiap kebaikan yang dilakukan karena-Nya dan melipatgandakan balasan-Nya bagi yang dikehendaki. Allah berkalam:

وَ اللّٰهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَ اللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

*"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (***al-Baqarah: 261***).*

Jamaah yang dirahmati Allah,

Ketika meneladani nama Allah *Al-Wâsi'*, kita akan selalu memperluas pengetahuan ilmu dan cakrawala, sehingga pikiran kita terbuka dan mampu menilai sesuatu dengan penuh kebijakan. Kita akan selalu melapangkan dada, sehingga dapat menerima kenyataan dengan penuh kearifan, tidak mudah marah atau tergesa-gesa, apalagi emosional. Longgar juga untuk memberi nasihat dan dinasihati atau dikritik. Kita juga akan selalu memperluas persaudaraan, sehinga tidak fanatik terhadap kelompok atau golongan tertentu. Selalu memperluas keselamatan dan kedamaian kepada setiap manusia di seluruh dunia.

Termasuk dalam makna meneladani nama Allah *Al-Wâsi'*, adalah ketika kita berbuat kebaikan, tidak hanya tertuju kepada orang atau kelompok tertentu. Namun, meluas kepada semua orang yang memang membutuhkan kebaikan dari kita. Yakinlah bahwa Allah akan membalasnya.

Jamaah yang berbahagia,

Dikisahkan, bahwa seorang lelaki tua terbaring lemah di sebuah rumah sakit. Seorang pemuda datang membesuknya setiap hari dan ia menghabiskan waktu berjam-jam bersama lelaki tua itu. Menyuapinya, membersihkan badannya, dan membimbingnya berjalan-jalan di taman, lalu membantunya kembali berbaring dan baru pergi setelah merasa bahwa orang tua itu sudah bisa ditinggal.

Suatu ketika, perawat yang datang memberi obat dan memeriksa kondisi orang tua itu berkata, "Masya Allah, *bârakallâhu fîkum*, Allah telah memberkahi Bapak dengan anak yang berbakti. Setiap hari ia datang untuk mengurus Bapak."

Tanpa berkata, lelaki tua itu memandang perawat itu sejenak, lalu memejamkan kedua matanya. Kemudian berkata dengan nada sedih, "Saya berangan-angan andai ia adalah salah seorang anakku! Dia adalah anak yatim di lingkungan tempat tinggal kami. Suatu ketika, saya melihatnya menangis setelah kematian ayahnya. Maka, saya pun membujuknya dan membelikan permen untuknya. Setelah itu, saya tidak pernah lagi berbincang dengannya. Ketika ia tahu bahwa saya dan istri tinggal berdua saja, ia pun berkunjung setiap hari untuk memastikan kami baik-baik saja. Ketika kondisi fisik saya mulai menurun, ia mengajak saya dan istri saya tinggal di rumahnya dan membawa saya ke rumah sakit untuk berobat. Saya pun bertanya, "Nak, mengapa engkau menyusahkan diri mengurus kami?" Sambil tersenyum ia menjawab, "Manis permennya masih terasa di mulut saya."

Saudaraku seiman,

Sungguh, Allah Mahaluas karunia-Nya kepada hamba-Nya. Dia-lah yang menggerakkan hati pemuda itu untuk berbakti kepada orang tua tersebut. Padahal ia tahu kalau orang tua tersebut bukan orang tua kandungnya. Hanya karena satu alasan. Orang tua tersebut pernah menanam kebaikan pada dirinya. Untuk itu, setiap dari kita pasti akan memetik hasil dari apa yang pernah kita tanam.

Allah ﷻ telah menetapkan Hukum T3 (Tabur, Tuai, dan Tunai) dalam kehidupan ini. Maka, taburlah kebaikan seluas-luasnya kepada siapa pun, baik kepada orang yang kita kenal ataupun tidak. Sebagaimana Allah menabur keluasan karunia-Nya kepada seluruh makhluk-Nya tanpa pilih kasih. Harapannya, apa yang telah kita lakukan, menjadi salah satu cara untuk meneladani nama Allah *Al-Wâsi',* Zat Yang Mahaluas.

5

Kita dan Nama Allah *al-'Adl*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ كَفَى، وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰي، وَ عَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمُصَفَّى. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Di antara nama Allah yang perlu kita teladani adalah *Al-'Adl*. Kata *Al-'Adl* secara bahasa berasal dari kata *'adala-ya'dilu*, yang memiliki arti lurus dan sama. Nama *Al-'Adl* tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Namun, ayat yang berbicara tentang keadilan Allah dapat kita temukan dengan mudah dalam Al-Qur`an.

Di antaranya dalam kalam Allah:

وَ أَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

*"Dan bahwa Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya." (***Ali Imran: 182***). Dan kalam Allah yang artinya, "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun." (***al-Anbiyâ`: 47***).*

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Allah *Al-'Adl* artinya Allah Mahaadil dalam seluruh tindakan dan keputusan-Nya. Allah menempatkan segala sesuatu sesuai

dengan tempat, kondisi, dan ukurannya, sesuai dengan hikmah dan ilmu Allah yang Mahaluas. Allah dengan adil mencurahkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya di muka bumi, baik yang kafir maupun mukmin.

Dan Allah Mahaadil, yang akan memberikan balasan setimpal kepada seluruh makhluk-Nya kelak di akhirat, sesuai dengan amal masing-masing. Allah tidak akan menzalimi makhluk-Nya sedikit pun. Maka, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah."* (**an-Nisâ` : 40**). *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."* (**az-Zalzalah: 7-8**).

Antara nama *Al-'Adl* dan *Al-Hakam* sangatlah erat hubungannya. Dengan dua nama tersebut, seluruh keputusan Allah untuk makhluk-Nya dan hukum syariat yang diturunkan untuk mengatur umat manusia, pastilah adil dan bijak, sekalipun pandangan manusia yang sempit berbicara lain. Hal itu karena keterbatasan manusia itu sendiri.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Sebagai seorang mukmin, kita harus mampu meneladani nama Allah *Al-'Adl* yang berarti Allah Mahaadil dalam seluruh tindakan dan keputusan yang Dia ambil. Peneladanan ini tentu sesuai dengan kemampuan dan kedudukan kita masing-masing. Orang tua harus berbuat adil terhadap anak-anaknya. Pemimpin harus adil terhadap seluruh anak buahnya. Presiden harus berbuat adil kepada seluruh rakyatnya. Hakim berbuat adil kepada siapa pun yang berperkara. Sebagaimana Allah perintahkan,

> *"Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (***al-Mâ`idah: 8***).*

Dikisahkan, bahwa ketika Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah, pernah kehilangan baju besi. Ternyata baju besi itu berada di tangan seorang Nasrani. Mengetahui hal tersebut, Ali bin Abi Thalib melaporkannya kepada hakim yang bernama Syuraih. Dia menuntut agar baju besi itu dikembalikan kepadanya.

Dalam sidang pengadilan, Ali bin Abi Thalib berkata, "Baju besi ini milikku. Aku tidak pernah menjual atau memberikannya kepada siapa pun." Hakim bertanya kepada orang Nasrani tersebut, "Apa jawabanmu terhadap tuduhan Amirul Mukminin?" Jawab Nasrani itu, "Baju ini kepunyaanku, tapi bukan berarti aku menuduh Amirul Mukminin telah berbohong." Hakim pun bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, "Wahai Amirul Mukminin! Adakah engkau memunyai bukti?"

Saudaraku yang dirahmati Allah

Mendengar pertanyaan Hakim, Ali bin Abi Thalib tersenyum dan mengaku bahwa dirinya tidak punya saksi. Maka, hakim pun memutuskan bahwa baju tersebut adalah milik Nasrani. Walhasil, si Nasrani mengambil baju besi tersebut. Namun, baru beberapa langkah, hatinya berkecamuk dan menemukan kebenaran Islam. Maka ia berkata, "Aku mengakui bahwa ini adalah putusan para nabi. Amirul Mukminin mengadukanku kepada Hakim, lalu dipertimbangkan dan Hakim memenangkanku. Sekarang Aku bersaksi: Tiada Rabb selain Allah dan bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Demi Allah, baju besi ini adalah milikmu, wahai Amirul Mukminin."

Mendengar pengakuan dan kejujuran orang Nasrani tersebut, Ali bin Abi Thalib berkata, "Karena engkau telah memeluk Islam, maka baju besi itu menjadi milikmu." *Allâhu Akbar*, alangkah indahnya sebuah keadilan!

6

Jagalah Hak Allah, maka Allah akan Jaga Hak Kita

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَ بِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَالْمُعْجِزَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْحَسَنَات، أَمَّا بَعْدُ

Saudaraku seiman yang dirahmati Allah,

Kita sebagai hamba yang diciptakan oleh Allah, memiliki kewajiban yang merupakan hak Allah atas kita. Kita diciptakan untuk mengabdi kepada-Nya setulus hati. Pengabdian itu akan terlihat dengan jelas dalam perilaku dan orientasi kehidupan kita. Jika kita benar-benar mengaku mengabdi kepada Allah, tentu sekuat tenaga kita berusaha menjadikan seluruh pernik dan tujuan hidup kita hanya untuk Allah. Hal itu terbukti jika kita mampu menjaga hak-hak Allah atas diri kita. Dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Jika kita mampu bersabar menjaga hak Allah, maka Allah akan memenuhi dan menjaga apa yang menjadi hak kita, di dunia dan akhirat. Allah berkalam:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (١٠)

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Rabbmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(az-Zumar: 10**).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Dikisahkan dalam kitab *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*: 466, bahwa ada seorang ulama yang sudah berumur lebih dari 100 tahun. Namun, ia masih tetap segar, kuat, dan cerdas. Suatu ketika, ia melompat dengan lompatan yang sangat tinggi, sehingga orang-orang di sekitarnya menegurnya. Maka ia menjelaskan bahwa, "Sesungguhnya anggota tubuhku ini ketika masih muda dijaga dari berbuat maksiat kepada-Nya. Ketika anggota tubuh ini tua, ia dijaga oleh Allah."

Sebaliknya dikisahkan juga, ada orang tua renta yang tersia-sia hidupnya. Maka dikatakan, bahwa ia ketika muda menyia-nyiakan hak Allah dengan melakukan berbagai kemaksiatan, maka hidupnya pun tersia-sia di masa tua.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Penjagaan Allah kepada orang yang mampu menjaga hak-hak Allah dengan penuh keikhlasan, tidak hanya dirasakan oleh orang tersebut. Namun, juga dirasakan dan dinikmati oleh keturunan orang yang saleh tersebut.

Dalam Al-Qur`an disebutkan, yang artinya, *"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka Rabbmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu."* (**al-Kahfi: 82**).

Para ulama menerangkan, bahwa kesalehan orang tua akan bisa dinikmati oleh keturunannya. Begitu pula seterusnya, selama mereka menjaga hak-hak Allah, maka Allah pun akan menjaga mereka. Umar bin Abdul Aziz menyatakan, jika seorang mukmin meninggal dunia, maka Allah akan menjaga keturunannya.

Imam Ahmad menyebutkan dalam *Musnad*nya, Rasulullah ﷺ menceritakan, bahwa ada seorang perempuan keluar untuk berperang di jalan Allah. Kemudian, ia kehilangan kambing dan alat pemintalnya. Dengan penuh pengharapan, perempuan tersebut memohon kepada Allah untuk mengembalikan kambing dan alat pemintalnya. Maka Allah pun mengembalikan kambing dan alat pemintalnya yang hilang.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Siapa pun yang menjaga mulut, perut, dan kemaluannya dari bermaksiat kepada Allah, niscaya Allah akan menjaganya. Siapa pun yang menjaga ilmu dan hartanya untuk membela dan memperjuangkan agama Allah, niscaya Allah pun akan menjaga ilmu dan hartanya. Begitulah Allah memenuhi dan menjaga hamba-hamba-Nya yang *istiqamah* dalam menjaga hak-hak-Nya. Ingatkah kita, bahwa dengan bersabar atas apa yang tidak kita sukai, akan kita dapatkan berbagai kebaikan? Sesungguhnya kemenangan akan bersama kesabaran dan kesulitan akan bersama kemudahan. Allah berkalam:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (***asy-Syarh: 5-6***).*

Semoga kita senantiasa diberikan kekuatan oleh Allah untuk dapat menjaga hak-hak-Nya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Amin.

7

Antara Doa dan Takdir

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Doa bagi orang mukmin adalah senjata, obat, dan pintu segala kebaikan. Keagungan dan kedudukan doa tidak dapat dipungkiri. Semua makhluk membutuhkan doa. Malaikat ternyata juga berdoa memohon kepada Allah, walaupun bukan untuk dirinya (**Ghâfir: 7-9**). Begitu pula iblis, sebagai makhluk yang terlaknat, juga berdoa memohon kepada Allah. (**al-Hijr: 36**). Sungguh Allah Mahakaya. Sekiranya Allah mengabulkan seluruh permintaan hamba-Nya, maka tidak akan mengurangi apa yang dimiliki-Nya, kecuali seperti berkurangnya air lautan samudera karena jarum dicelupkan ke dalamnya. (**HR. Muslim**, hadis Qudsi).

Selain itu, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, doa mampu menolak takdir Allah, dengan izin Allah sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

"Putusan atau qadha` Allah tidak bisa ditolak, kecuali dengan doa. Tidak ada sesuatu yang bisa menambah umur, kecuali kebaikan atau al-birr." (**HR. Turmudzi dan Hakim**).

Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada yang sia-sia dari doa yang kita panjatkan. Kalau tidak dikabulkan sekarang di dunia, maka ia akan menjadi simpanan pahala untuk kita di akhirat, atau menolak musibah yang seharusnya menimpa kita.

Saudaraku yang berbahagia,

Berikut ini di antara bukti keagungan doa. Dikisahkan oleh Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia, bahwa ada seorang dokter ahli bedah Muslim asal Pakistan. Namanya adalah Dr. Ishan. Ketika itu ia tergesa-gesa menuju bandara, untuk menghadiri sebuah seminar dalam bidang kedokteran. Namun, pesawatnya rusak dan membutuhkan perbaikan sekitar 16 jam. Maka, dia putuskan untuk naik mobil. Tiba-tiba, cuaca menjadi mendung, disusul dengan hujan deras disertai petir, yang mengakibatkan perjalanan mereka tersesat di sebuah rumah kecil. Rumah itu milik seorang wanita tua yang hidup bersama anak yatim yang sakit parah. Mengetahui ada tamu, wanita tua itu mempersilakan mereka masuk dan memberikan hidangan sepantasnya. Lalu Dr. Ishan mengucapkan terima kasih kepada ibu tersebut dan memakan hidangan yang telah disajikan.

Setelah si ibu shalat dan berdoa, perlahan-lahan dia mendekati seorang anak kecil yang terbaring tak bergerak di atas kasur untuk melihat kondisinya. Kemudian ibu itu melanjutkan shalatnya dengan doa yang panjang.

Dokter mendatanginya dan berkata, "Demi Allah, Anda telah membuat saya kagum dengan keramahan dan kemuliaan akhlak Anda. Semoga Allah mengabulkan doa-doa Anda." Si ibu berkata, "Nak, Anda adalah ibnu sabil yang sudah Allah perintahkan untuk

dibantu. Sedangkan doa-doa saya sudah dikabulkan oleh Allah semua, kecuali satu."

Dr. Ishan bertanya, "Doa apa itu?"

Ibu itu berkata, "Anak ini adalah cucu saya. Dia yatim piatu dan menderita sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter-dokter yang ada di sini. Mereka berkata kepada saya, ada seorang dokter ahli bedah yang mampu menyembuhkannya,namanya Dr. Ishan. Namun, dia tinggal jauh dari sini. Tidak mungkin saya membawa anak ini ke sana. Makanya saya berdoa kepada Allah agar memudahkannya."

Menangislah Dr. Ishan. Dia berkata sambil terisak, "*Allâhu Akbar*, *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*. Demi Allah, sungguh doa Ibu telah membuat pesawat rusak dan harus diperbaiki lama, serta membuat hujan petir dan menyesatkan kami, hanya untuk mengantarkan saya kepada Ibu secara cepat dan tepat. Sayalah Dr. Ishan, Bu. Sungguh, Allah ﷻ telah menciptakan sebab seperti ini untuk hamba-Nya yang mukmin dengan doa. Ini adalah perintah Allah kepada saya untuk mengobati anak ini."

Jangan pernah berhenti berdoa, sampai Allah menjawabnya.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Begitulah kemurahan Allah untuk hamba-Nya yang mau berdoa. Tidak ada yang mustahil untuk Allah. Semua berada pada genggaman-Nya dan berada di bawah kehendak-Nya. Jika Allah menginginkan sesuatu, maka tidak ada yang bisa menghalanginya. Allah berkalam:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*"Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu." (***Ghâfir: 60***).*

Tugas kita sebagai hamba adalah berikhtiar secara maksimal, termasuk berdoa. Dengan berdoa, Allah akan mengubah takdir-Nya untuk kita.

Wallâhu a'lam bish-Shawâb.

8

Keagungan Istiqamah Berzikir

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Zikir atau mengingat Allah dalam pengertian luas, dapat dilakukan dengan mulut, anggota tubuh, dan hati. Sehingga, semua gerak lakunya selalu terbimbing oleh *manhaj* Allah. Dengan selalu berzikir kepada Allah, akan terhindar dari perbuatan yang dilarang-Nya dan taat melaksanakan segala perintah-Nya. Sehingga, hati pun menjadi tenang diliputi kekuatan spiritual yang optimal. Sebagaimana Allah ﷻ terangkan dalam surat ar-Ra'd: 28,

اَلَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ أَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Sehingga, Allah akan menjadi penolong dan pelindungnya. Allah kalamkan dalam hadis Qudsi, *"Jika Aku telah mencintainya, maka jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk memegang. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya. Jika ia memohon perlindungan, pasti akan Aku berikan kepadanya."* (**HR. Imam Bukhari**).

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Dikisahkan, ada sebuah penculikan seorang gadis *Madrasah Mutawasithah* (SMP) di Riyadh. Kejadian itu bermula ketika gadis itu hendak pulang sekolah. Karena jarak sekolah dan rumahnya dekat, seperti biasa dia memilih jalan kaki. Ternyata kebiasaannya pulang sekolah dengan berjalan kaki ini sudah lama diamati oleh seorang pemuda. Maka terbersitlah dalam pikirannya untuk menculik gadis tersebut ... dan berhasil! Tak seorang pun yang melihatnya ketika menyekap si gadis dan memasukkannya ke bagasi mobil, kemudian menguncinya.

Sang pemuda membawa gadis malang itu ke daerah Tsumamah. Daerah yang dikenal sebagai tempat para berandal dan preman. Apa yang akan dilakukan pemuda itu terhadap gadis tersebut? Hanya Allah yang tahu apa yang hendak diperbuatnya.

Turunlah si pemuda dengan dengan kunci di tangannya, ingin cepat-cepat melihat "hasil tangkapannya". Dengan gembira, dimasukkannya kunci dan diputarnya, tapi apa yang terjadi? Bagasi tidak bisa dibuka! Dicobanya terus dan terus. Namun, tetap tidak berhasil. Azan asar sudah berkumandang. Sang pemuda sudah mulai dihinggapi rasa takut dan keheranan yang luar biasa. Karena takut kalau gadis itu meninggal, maka segera ia ke bengkel. Semua cara sudah dilakukan oleh pekerjanya. Terakhir sang pemuda memanggil polisi dan melaporkan hal tersebut. Oleh polisi,

diputuskan supaya bagasi dilubangi dengan dilas. Namun ajaib, las pun tidak mampu melubangi bagasi itu.

Maka, semua sepakat memanggil seorang *Mutawwi`* (syeikh). Oleh Sang Syeikh, bagasi itu dibacakan ayat-ayat *ruqyah*, kemudian dibuka dengan kunci. Ajaib, sekali putar bagasi langsung terbuka. Alhamdulillah, didapati si gadis dalam keadaan selamat dan tidak terjadi apa pun atas dirinya. *Subhânallâh*, semua yang menyaksikan tercengang. Apa yang sebenarnya terjadi? Maka Sang Syeikh bertanya kepada gadis tersebut, "Wahai *bint* (anak perempuan), ceritakanlah kepada kami apa yang telah engkau lakukan sampai Allah menjagamu dengan penjagaan seperti ini?" Jawabnya singkat, "Sesungguhnya aku tidak pernah meninggalkan zikir pagi dan petang."

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Subhânallâh. Begitulah Allah memberikan penjagaan bagi orang yang *istiqamah* berzikir kepada Allah. *Dzikrullah* menjadi sebab pertolongan Allah yang ajaib bagi hamba-hamba-Nya. Maka, jangan pernah kita meninggalkan zikir pagi dan petang, apa pun kesibukan kita.

Selain itu, zikir memiliki berbagai hikmah, di antaranya mengusir setan, memberikan ketenangan, menghilangkan perasaan sedih dan waswas, memperkuat jiwa dan badan, mempermudah rezeki, menambah keteduhan serta rasa cinta, mendapatkan doa para malaikat, serta menjauhkan diri dari berbagai penyakit hati seperti nifak, hasad, dan lain-lain. (Ahmad Farid, h. 97-102). *Wallâhu a'lamu bish-shawâb*.

9

Kiamat Sudah Dekat, Sudahkah Kita Siap?

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ الَّذِيْ أَبَانَ لِعِبَادِهِ مِنْ آيَاتِهِ مَا بِهِ عِبْرَةً لِلْمُعْتَبِرِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِلٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang berbahagia,

Berbagai fenomena di akhir zaman ini, telah memperkuat indikasi bahwa Kiamat telah (sangat) dekat. Bahkan, berbagai isu tentang datangnya hari Kiamat pernah ramai dibicarakan orang. Seperti isu Kiamat tahun 2012, tepatnya 21 Desember 2012. Isu semacam itu bukanlah yang pertama kali. Para paranormal dan orang yang sudah putus asa dengan kehidupan dunia, sering memunculkan isu Kiamat segera datang. Kita masih ingat pada tahun 2009, sebuah kelompok di Amerika dan Jepang yang dikenal dengan jamaah Kiamat, mengumumkan bahwa Kiamat akan terjadi pada tanggal 9-9-2009. Alasannya, adanya tiga angka seri yang dobel. Lalu mereka ramai-ramai membunuh diri dengan minum racun.

Perilaku tebak-tebakan tentang saat terjadinya hari Kiamat seperti itu, menunjukkan kebodohan mereka tentang hakikat hari Kiamat. Hari Kiamat bagi mereka dianggap sebagai perminan/ *game* yang dapat dihentikan oleh mereka sendiri. Atau, hari Kiamat dianggap sebuah misteri yang dapat diselesaikan dengan hitungan angka berseri atau unik. Maka, penyikapan mereka cenderung gila, dengan bunuh diri secara personal atau komunal. Mereka beranggapan, bahwa dengan mati, semua menjadi selesai. Sebagaimana Allah kisahkan perilaku mereka dalam Al-Qur`an.

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi." (**al-Mu`minûn: 37**).

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Hari Kiamat bagi kita, umat Muslim, adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. Kita yakin bahwa Kiamat pasti terjadi. Hanya saja, kita tidak akan pernah tahu kapan terjadinya secara pasti. Bisa dua jam lagi, besok, atau entah kapan. Allah dan Rasulullah ﷺ hanya memberitahu kita tentang tanda-tanda Kiamat, bukan waktu Kiamat.

Banyak tanda-tanda Kiamat yang telah, sedang, dan akan terjadi. Di antara tanda-tanda itu adalah terjadinya berbagai fitnah, saling bunuh di antara Muslim (**HR. Turmudzi**). Munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak kredibel dan kapabel (**HR. al-Hâkim**). Banyak wanita berpakaian, tetapi telanjang (**HR. Muslim**), merajalelanya bisnis riba (**HR. al-Hâkim**), kaum pria mengenakan sutra, menghalalkan minuman keras (**HR. Turmudzi**), menghiasi masjid dan berbangga-bangga dengan masjid (**HR. Abu Daud dan Ahmad**), berlomba-lomba meninggikan gedung (**HR. Ahmad**), perzinaan dan perbuatan keji merajalela (**HR. al-Hâkim**).

Hadirin dan hadirat yang dimuliakan Allah,

Jika kita perhatikan dengan saksama, semua tanda di atas telah terjadi dan terus terjadi. Tinggal menunggu tanda-tanda besar di penghujung hari Kiamat, seperti matahari terbit dari barat, Yakjuj wa Makjuj, Dajjal, turunnya Nabi Isa عليه السلام, dan terakhir adalah api yang keluar dari Yaman mengantar manusia ke Mahsyar (**HR. Muslim**).

Untuk itu, pertanyaan yang lebih tepat adalah bukan kapan terjadinya Kiamat, tetapi yang jauh lebih penting adalah apa yang telah kita siapkan untuk hari itu? Sebagaimana jawaban Rasulullah ﷺ ketika ditanya seseorang tentang kapan hari Kiamat, beliau menjawab, *"Apa yang sudah kamu persiapkan untuk menghadapinya*?" Orang tersebut menjawab, "Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya." Nabi ﷺ bersabda, *"Kamu akan bersama orang yang kamu cintai*."

Anas berkata, "Tidaklah kami merasa sangat bergembira setelah masuk Islam, dengan kegembiraan yang lebih besar selain tatkala mendengar sabda Nabi: *"Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai*." Maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar. Aku pun berharap akan bersama mereka di akhirat, meskipun aku tidak bisa beramal seperti mereka." (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Marilah kita perbanyak amal-amal saleh, sehingga kita semua selamat dari marabahaya hari Kiamat yang sudah semakin dekat. Tidak ada alasan bagi kita untuk mengatakan bahwa Kiamat masih jauh. Karena Kiamat terdekat adalah kematian.

Wallâhu a'lam bish-Shawâb.

10

Bukti Kecintaan Mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ طَاعَةَ رَسُوْلَهُ طَاعَةَ اللهِ وَمَعْصِيَتَهُ مَعْصِيَةَ اللهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَّلَاهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Saudaraku, kaum Muslimin *rahimakumullâh,*

Mencintai Allah dan Rasul-Nya merupakan syarat mutlak kebenaran iman seseorang. Iman tanpa cinta adalah kebohongan. Cinta tanpa pembuktian adalah kemunafikan. Untuk itu, bukti cinta kita kepada Allah adalah mengikuti Rasulullah ﷺ dan menjadikannya sebagai rujukan dan teladan dalam kehidupan kita sehari-hari. Allah kalamkan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (٣١) قُلْ أَطِيْعُوا اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ

*"Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (***Ali Imran: 31-32***).*

Kaum Muslimin *rahimakumullâh*,

Ketika seseorang telah mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mudah mendahulukan apa saja yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya di atas kehendak lainnya, sekalipun itu adalah orang tuanya sendiri.

Dikisahkan, seorang sahabat bernama Sa'd bin Abi Waqqâsh ﷺ. Ia memeluk Islam ketika berusia 17 tahun dan termasuk *as-Sâbiqûnal Awwalûn*. Ketika Sa'd bin Abi Waqqâsh masuk Islam, ibunya sangat tidak menyetujuinya. Padahal Sa'd orang yang sangat menghormati ibunya. Sang ibu menyuruh Sa'd untuk meninggalkan Islam dan mengancam, "Wahai Sa'd, agama apa yang kamu peluk? Sekarang kau harus memilih, kembali kepada agama nenek moyangmu, atau aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati?" Sa'd hanya berkata, "Jangan kau lakukan itu, wahai Ibu. Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini."

Ibunya pun melaksanakan ancamannya, tidak makan dan minum. Hingga hari ketiga, ketika keadaan ibunya sudah sangat payah dan mengkhawatirkan, orang-orang menjemput Sa'd dan menghadapkan pada ibunya. Sa'd akhirnya berkata, "Demi Allah, jika ibu memunyai seribu nyawa dan keluar satu per satu, aku tidak akan meninggalkan agama Islam ini."

Melihat tekad anaknya yang begitu kuat, tidak bisa ditawar-tawar lagi, akhirnya sang ibu mengalah dan makan minum lagi seperti biasanya. Sa'd pun tetap bergaul dengan baik dengan ibunya, walau tetap dalam agama jahiliahnya.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Apa yang dilakukan oleh Sa'd bin Abi Waqqâsh adalah cerminan dari keimanan yang benar dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan, *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga aku lebih dicintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Maka, tidak heran jika Allah memberikan berbagai kemuliaan kepada Sa'd bin Abi Waqqâsh رضي الله عنه. Di antaranya adalah doa Sa'd selalu terkabulkan. Di bawah kepemimpinannya, pasukan Islam dapat menaklukkan Ibu kota Persia (Iran), Mada`in. Maka runtuhlah simbol kekuasaan Persia, bangsa penyembah api yang telah ratusan atau ribuan tahun bertahan dengan kemusyrikannya.

Saudaraku yang dirahmati Allah,

Marilah kita buktikan kecintaan kita kepada Rasulullah ﷺ secara benar, dengan cara yang telah diajarkannya. Jadikan sunah-sunahnya sebagai pegangan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Jauhkan diri dan keluarga kita dari hal-hal yang dibenci oleh kekasih kita, Rasulullah ﷺ. Dengan kecintaan yang tulus dan keikhlasan dalam meneladaninya, kita berharap pantas untuk menjadi umat yang didambakan oleh Rasulullah dan kelak di akhirat termasuk umatnya yang mendapatkan syafaatnya.

Bukankah Rasulullah ﷺ telah merindukan kita? Kita yang mengimaninya dan mencintainya padahal belum pernah bertemu dengannya. Maka, jangan sampai kita tidak berbalas rindu dengan orang yang paling mulia di muka bumi ini. *Âmîn, yâ Rabbal 'âlamîn.*

11

Bukti Keistiqamahan Orang Mukmin

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَ عِبَادَهُ بِاسْتِقَامَةٍ وَ أَكْرَمَهُمْ بِالسَّعَادَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ اَلْهَادِى إِلَى قِمَّةِ الْكَرَامَةِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَي آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Orang yang *istiqamah* adalah orang yang menempuh jalan agama secara benar dan lurus, tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. *Istiqamah* ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan kepada Allah, lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya (*Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*: 23/6).

Ber*istiqamah* dalam beriman dan berislam, tidaklah mudah. Berbagai ujian dan cobaan, ringan atau berat, pasti akan menghampiri. Ketika seseorang mendapatkan ujian atau cobaan, di situlah titik krusial yang menentukan ke*istiqamah*annya. Di situlah keikhlasan seseorang akan terlihat. Karena, sebagaimana dikatakan, ke*istiqamah*an adalah hasil dari keikhlasan seseorang. Ukuran *istiqamah* atau tidak seseorang adalah dilihat dari akhir hayatnya. Karena itu, Allah kalamkan dalam Al-Qur`an:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

*"dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini." (***al-Hijr: 99***).*

Yang dimaksud dengan kata الْيَقِيْنُ dalam ayat ini adalah kematian, karena kematian adalah sesuatu yang yakin, pasti datang.

Jamaah yang berbahagia,

Di antara kisah tentang ke*istiqamah*an seorang mukmin dalam mempertahankan keimanannya adalah kisah sahabat Rasulullah ﷺ yang bernama Abdullah bin Hudzâfah as-Sahmi ؓ. Dia merupakan salah satu prajurit Islam yang ditahan oleh pasukan Romawi pada salah satu peperangan di masa Khalifah Umar bin Khaththab ؓ. Ketika Abdullah bin Hudzâfah ؓ dihadapkan kepada raja Romawi. Dia menawarinya untuk masuk Kristen. Sebagai imbalannya, ia akan dibebaskan dan diberi kedudukan terhormat. Namun, Abdullah menjawab dengan keteguhan dan kehormatan diri, "Mana mungkin? Kematian seribu kali lebih aku sukai daripada memenuhi ajakanmu itu."

Kaisar pun menawarinya untuk berbagi kekuasaan dengannya. Namun, Abdullah tetap menolak semua tawaran dan ancaman. Akhirnya, Kaisar memerintahkan pengawalnya agar melemparkan Abdullah ke dalam bejana yang penuh dengan air mendidih, seperti dua tawanan sebelumnya.

Saat itu, terlihat oleh pengawal kaisar, Abdullah menangis. Kaisar pun menyangka bahwa Abdullah telah dibayang-bayangi ketakutan. Lalu ia memanggil Abdullah kembali dan menawarkan kepadanya untuk masuk Kristen. Namun, Abdullah tetap menolak. Kaisar menghardik, "Celakalah kamu, apa yang membuatmu menangis?"

Abdullah menjawab, "Yang membuatku menangis adalah bahwa aku berkata kepada diriku, 'Kamu sekarang akan

dilemparkan ke dalam bejana, jiwamu akan pergi.' Aku sangat ingin memunyai nyawa sebanyak jumlah rambut yang ada di tubuhku, lalu semuanya dilemparkan ke dalam bejana itu *fi sabilillah*."

Akhirnya kaisar itu menyerah dan berkata, "Apakah kamu bersedia mencium kepalaku dan aku akan membebaskanmu?"Abdullah menjawab, "Dan melepaskan seluruh Muslimin yang ditawan?" Kemudian Abdullah mendekat dan mencium kepalanya, maka Kaisar Romawi pun memerintahkan agar seluruh Muslimin yang ditawan dikumpulkan dan diserahkan kepada Abdullah bin Hudzâfah. Perintah ini pun dilaksanakan.

Sekembalinya ke kota Madinah, Abdullah bin Hudzâfah datang kepada Umar bin al-Khaththab. Dia pun menceritakan kisahnya. Maka, Umar al-Faruq sangat berbahagia karenanya. Umar melihat para tawanan, lalu berkata, "Patut bagi setiap Muslim untuk mencium kepala Abdullah bin Hudzâfah. Aku yang pertama kali akan mengawalinya." Maka Umar berdiri dan mencium kepalanya.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Demikianlah ke*istiqamah*an seseorang akan teruji dalam perjalanan hidupnya. Hanya mereka yang ikhlas, akan tetap di jalan ke*istiqamah*an. Selain itu, memiliki teman saleh, membaca Al-Qur`an dengan tadabur dengan memahami kandungannya, membaca kisah teladan para *salafus* saleh, dan berdoa kepada Allah, merupakan beberapa faktor yang membantu agar kita tetap *istiqamah* dalam jalan keimanan dan keislaman. Amin. *Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

12

Ketika Dunia Tidak Lagi Berharga

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ اهْتَدَى الْمُهْتَدُوْنَ، وَبِعَدْلِهِ ضَلَّ الضَّالُّوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَأْمُوْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ هُمْ بِهَدْيِهِ مُسْتَمْسِكُوْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Seorang mukmin harus sadar dan mengerti tentang hakikat dunia dan akhirat. Dunia bagi seorang mukmin adalah tempat yang fana dan sementara, layaknya seorang musafir yang pasti akan kembali. Semua akan berakhir dengan datangnya kematian dan hari Kiamat. Apa yang kita peroleh dan kita miliki menjadi hak bagi para pewaris. Sedang kita sendiri kembali menuju dunia keabadian dengan membawa bekal yang kita siapkan sendiri dalam bentuk investasi amal. Karena itu, Islam mengingatkan kita agar tidak terjebak dalam sandiwara dan permainan dunia yang penuh tipu daya. Sebagaimana Allah tegaskan dalam banyak ayat, di antaranya dalam surat al-Hadîd: 20,

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۭ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۭ وَفِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۭ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ۝٢٠

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah di antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Jamaah rahimakumullâh,

Kehidupan dunia dapat menipu siapa pun, apalagi yang mudah tertipu. Namun yang jelas, hari yang pasti itu akan terjadi bagi siapa pun. Usia bukan menjadi syarat. Gelar akademik dan kekayaan tidak bisa menghalangi. Banyaknya teman dan pasukan tidak mampu mengubahnya. Hari itu adalah hari kematian bagi setiap anak manusia.

Dikisahkan, suatu hari, seorang raja yang saleh, Harun ar-Rasyid, pergi berburu. Di tengah perjalanan, dia bertemu dengan seseorang yang bernama Bahlul. Harun berkata, "Berilah aku nasihat, hai Bahlul!"

Lelaki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di manakah bapak dan abangmu sejak dari Rasulullah hingga bapakmu?"

Harun menjawab, "Semuanya telah mati."

"Di manakah istana mereka?' tanya Bahlul.

"Itu istana mereka," jawab Harun. "Di mana kubur mereka?"

"Ini, di sini kubur mereka," jawab Harun.

Bahlul kemudian berkata, "Di situ istana mereka, di sini kubur mereka. Bukankah sekarang istana itu sedikit pun tidak memberi manfaat bagi mereka?"

"Kamu benar. Tambahlah nasihatmu, hai Bahlul!" kata Harun.

"Wahai Amirul Mukminin, engkau diberi kuasa atas perbendaharaan Kisra dan umur yang panjang. Apa yang dapat kau lakukan? Bukankah kubur adalah perhentian terakhir bagi setiap yang hidup, kemudian engkau akan dihadapkan dengan berbagai masalah?"

"Tentu," kata Harun ar-Rasyid.

Setelah itu Harun pulang dan jatuh sakit tidak lama kemudian. Setelah beberapa hari menderita sakit, ajal pun menjemputnya. Dalam detik-detik terakhirnya, dia berteriak kepada pegawainya, "Kumpulkan semua tentaraku."

Tidak lama kemudian, datanglah mereka ke hadapan Harun lengkap dengan pedang dan perisainya. Sungguh ramai, sehingga tidak ada yang tahu jumlahnya kecuali Allah. Semuanya di bawah arahan Harun. Melihat mereka, Harun menangis dan berkata, "Wahai Zat Yang tidak pernah kehilangan kekuasaan, kasihanilah hamba-Mu yang telah kehilangan kekuasaan ini." Tangisan itu tidak berhenti hingga ajal mencabut nyawanya.

Saudaraku seiman,

Demikianlah kematian mengakhiri semua kehidupan dunia dengan segala warna dan dinamikanya. Kematian adalah awal dari kenikmatan atau penderitaan. Bagi orang-orang saleh, kematian merupakan awal kenikmatan hakiki yang akan mereka rasakan. Sebaliknya bagi hamba yang durhaka, kematian adalah prahara dan musibah yang memilukan tanpa batas. Tidak ada yang mampu menyelamatkan dari prahara kematian, kecuali amal saleh yang kita lakukan. Masing-masing kita akan merasakan balasan amalnya. Sungguh, Allah tidak akan menyia-nyiakan apa yang dilakukan oleh para hamba-Nya. Semoga Allah selalu memberikan pertolongan dan ampunan kepada kita semua dan memudahkan kita untuk kembali kepada-Nya dengan *husnul khâtimah*. Amin.

13

Buah Keikhlasan Seorang Hamba

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاه، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sebagaimana kita ketahui, bahwa ikhlas dan mengikuti contoh Rasulullah ﷺ merupakan kunci diterimanya sebuah amal. Amal apa pun, baik yang bersifat batin seperti mencintai Allah dan apa saja yang Allah perintahkan untuk mencintainya, sabar, serta tawakal kepada-Nya, ataupun amal yang bersifat lahiriah seperti shalat, zakat, sedekah, menolong orang, menghormati tamu, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak ada yang paling bermanfaat untuk seorang hamba, baik di dunia maupun di akhirat, selain keikhlasan dan sunah Nabi sebagai barometer seluruh amalnya.

Kita semua tentu masih ingat hadis shahih (**HR. Muslim**) yang menerangkan tiga orang yang kelak akan masuk ke dalam neraka pertama kali dengan diseret di atas mukanya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka. Mereka adalah para mujahid yang mencari tanda jasa, orang alim ahli Al-Qur`an yang mencari popularitas, dan orang dermawan yang mencari ketenaran.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Jika seseorang melakukan suatu amal dengan ikhlas hanya mengharap ridha Allah, yakinlah bahwa pasti Allah akan memberikan balasan yang tidak pernah disangka-sangka. Namun sebaiknya, jika dalam beramal terbesit sesuatu selain Allah, maka bersiaplah untuk mendapatkan kekecewaan atas apa yang kita lakukan. Sebagaimana Allah janjikan:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (***ar-Rahmân: 60***)*

Di dalam hadis Bukhari Muslim dikisahkan tiga orang yang selamat dari ancaman kebinasaan, karena buah keikhlasan amal mereka. Ringkas cerita, ada tiga orang melakukan perjalanan. Karena kemalaman, maka mereka beristirahat dalam sebuah gua. Sayang sekali, tidak lama kemudian sebuah batu besar jatuh dari atas tebing dan menutupi mulut gua. Mereka pun berusaha untuk menggeser batu tersebut. Usaha mereka sia-sia, karena batu itu terlampau berat untuk mereka. Lalu sebagian mereka berkata kepada yang lainnya, "Berdoalah kepada Allah dengan amalan terbaik yang pernah kalian lakukan!"

Seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, saya memunyai dua orang tua yang sudah renta serta lanjut usia. Saya tidak pernah memberi minum kepada siapa pun sebelum keduanya, baik keluarga ataupun hamba sahaya. Suatu saat, saya terlambat dan enggan untuk membangunkan keduanya. Saya pun menunggu, sampai fajar menyingsing. Ya Allah, jika saya mengerjakan hal itu karena benar-benar mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah kesukaran yang sedang kami hadapi akibat batu besar ini." Batu besar itu tiba-tiba membuka sedikit, tetapi mereka belum dapat keluar dari gua.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Orang kedua pun berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amalnya, yaitu ia mampu menjaga kehormatan dirinya dari berzina dengan seorang wanita yang sangat ia cintai dan telah ia berikan hartanya untuk itu, tapi ia tidak memintanya kembali. Maka ia berdoa, "Ya Allah, jika saya mengerjakan hal itu untuk mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah kesukaran yang sedang kami hadapi ini." Batu besar itu kemudian membuka lagi, hanya saja mereka masih belum dapat keluar dari dalamnya.

Adapun orang ketiga, ia berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amalnya, yaitu ia memenuhi upah semua buruhnya, tapi salah satu buruh pergi tanpa sempat mengambil upahnya. Kemudian upah itu ia kembangkan menjadi harta yang melimpah dan ia serahkan seluruhnya tanpa tersisa. Maka ia berdoa, "Ya Allah, jika saya mengerjakan hal itu karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah kesukaran yang sedang kami hadapi ini." Batu besar itu lalu membuka lagi dan mereka pun bisa keluar dari gua itu."

Saudara seiman yang dirahmati Allah,

Demikianlah dahsyatnya amalan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Dengan izin Allah, keikhlasan mampu menyelamatkan manusia dari berbagai macam kesulitan, baik di dunia maupun akhirat. Semoga kita termasuk di dalamnya.

14

Ustadz Pun Harus Belajar Ikhlas

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ حَمْدَ عَبْدٍ أَخْلَصَ لِلّٰهِ فِيْ أَقْوَالِهِ وَ أَفْعَالِهِ. وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَلَا مُعِيْنَ فِيْ تَدْبِيْرِهِ وَ أَفْعَالِهِ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ، وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ،

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Sebagaimana kita ketahui bersama, ada dua syarat mutlak yang harus dipenuhi agar amal ibadah kita diterima oleh Allah. Yaitu niat ikhlas karena Allah dan beramal sesuai dengan ketentuan syariat. Ikhlas adalah pokok ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan kunci diterimanya sebuah amal di sisi Allah. (Ibnu Taimiyah, *Majmû' Fatâwâ*, 10/49).

Ikhlas bermakna memurnikan seluruh niat amal dan aktivitas yang akan, sedang, dan telah kita kerjakan, semata karena Allah. Seseorang yang ikhlas dalam amalnya, harus berani memerdekakan dirinya dari segala harapan kepada siapa pun, selain kepada Allah. Ia hanya menjadi hamba Allah yang menciptakannya. Orang yang ikhlas harus berani membebaskan dirinya dari segala bentuk

intervensi apa pun yang bisa memperkeruh kemurnian amalnya. Orang yang ikhlas akan terus beraktivitas dalam kebaikan, baik dipuji atau dicela. Karena dia hanya mengharapkan balasan dari Allah. Untuk mencapai tahap itu, perlu latihan untuk mencapai puncak keikhlasan.

Ada sebuah kisah dari seorang ustadz di Solo. Ia bercerita, suatu saat diundang untuk menghadiri ceramah agama di suatu tempat yang cukup jauh dari kediamannya. Karena yang menelepon adalah orang yang sudah dikenal dan minta untuk segera, maka tanpa banyak pikir ia pun naik taksi. Setelah menyampaikan dakwahnya, sang ustadz pun pulang dengan naik taksi.

Ketika taksi sudah sampai tujuan, ia pun berniat untuk membayar ongkos taksi dengan membuka amplop yang diberikan oleh panitia. Ketika melihat isi amplop, ia pun merasa kebingungan bercampur sedih. Sebab, isi amplop sangat tidak cukup untuk membayar taksi pulang pergi. Hatinya merasa hancur dan ingin sekali menangis, kalau saja tidak malu kepada sopir taksi. Untung di dompetnya masih ada uang yang cukup untuk membayar taksi.

Ketika saya tanya, "Kenapa Ustadz begitu sedih dan ingin menangis? Apa karena isi amplopnya yang sedikit?" Ia menjawab, "Sungguh aku menangis bukan karena isi amplop, tetapi aku sedih karena ternyata ikhlas butuh perjuangan jauh lebih berat daripada perjuangan dakwah itu sendiri."

Jamaah yang dirahmati Allah,

Tidak dipungkiri, ustadz atau mubalig adalah profesi yang sangat luhur. Karena itu, setan tidak pernah membiarkan mereka terbebas dari berbagai macam penyakit hati, seperti *riya`*, ujub, bahkan kesombongan. Kualitas keikhlasan pun terkadang bisa naik turun tergantung tebal tipisnya amplop yang diterima, atau tergantung penghargaan orang kepada kita. Maka pantas jika Allah mengingatkan kita agar selalu ikhlas dalam semua amal.

Karena setan tidak akan mampu menipu orang-orang yang ikhlas. Allah berkalam:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٨٣)

"Iblis menjawab: 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." **(Shâd: 82-83)**.

Di antara kiat agar kita dapat menjaga keikhlasan dalam beramal adalah menanyakan pada diri kita, mengapa kita mengerjakan hal tersebut, apa tujuannya? Yang kedua adalah menyiapkan hati menghadapi segala kemungkinan yang terjadi, baik ketika mendapatkan respon positif atau negatif. Yang ketiga, jangan memberi celah kepada nafsu kita dengan mengharapkan sesuatu dari apa yang kita lakukan. Jika kita tidak mampu menetralisir godaan setan dari diri kita, maka hati-hatilah dari tersia-sianya amal kita. Sebagaimana Allah kalamkan, *"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* (**al-Furqân: 23)**.

Jamaah yang berbahagia,

Sudah menjadi kewajiban seorang ustadz atau mubalig untuk menyampaikan cahaya kebenaran Islam tanpa mengharapkan imbalan apa pun (**Hûd: 51**). Ia harus ikhlas dan profesional dalam menunaikannya. Karena dengan keikhlasan itulah, kebenaran dakwah akan mampu menerobos dinding-dinding kegelapan dengan mudah. Di sisi lain, telah menjadi kewajiban pihak panitia atau pengundang –sesuai kemampuan yang ada– untuk memberikan pelayanan terbaik. Karena para ustadz bukanlah tamu biasa. Mereka adalah tamu yang akan menunjukkan jalan

kebaikan. Bukankah Rasulullah ﷺ memerintahkan kita sebagai orang beriman untuk menghornati tamu? (**HR. Bukhari**). Karena itu, penghormatan dan pelayanan kita kepada mereka, jangan sampai kalah dengan pelayanan kepada para artis. Dengan demikian, dengan izin Allah, kita pun dapat membantu menjaga keikhlasan sang ustadz. *Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

15

Akibat Dosa yang Dilakukan Hamba

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum Muslimin rahimakumullâh,

Manusia sangatlah lemah. Ia sering tidak tahan menghadapi cobaan dan ujian. Sering lupa terhadap kewajiban dan perintah Allah. Sangat mudah tergiur dengan tipu muslihat hawa nafsu dan godaan setan. Inilah kenyataan manusia, sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan:

كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak Adam bersalah (berbuat dosa) dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang mau bertobat." (**HR. al-Hâkim**).

Ketika seseorang melakukan dosa dan tidak segera bertobat, sesungguhnya ia telah mengundang murka Allah. Sebab, jika Allah ﷻ memerintahkan sesuatu kepada manusia, pastilah membawa manfaat dan maslahat untuk manusia. Begitu pula ketika Allah ﷻ melarang dari sesuatu, pastilah ada mudarat atau kerusakan

yang ditimbulkannya terhadap manusia. Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwa orang yang berbuat dosa atau maksiat, akan menerima akibat keburukannya, baik di dunia maupun akhirat.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Banyak sekali ayat maupun hadis yang menceritakan akibat buruk dan berbagai siksaan dari sebuah kemaksiatan. Di antaranya kalam Allah yang artinya, "*Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya. Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan; dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (**al-'Ankabût: 40**).

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan dosa, maka terdapat bintik hitam dalam hatinya. Jika ia bertobat dan meninggalkan perbuatan dosa itu serta beristigfar, maka hatinya kembali dibersihkan.*" (**HR. al-Baihaqi**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dikisahkan oleh Imam Ahmad, Abi Rafi' bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati pekuburan Baqi', lalu beliau bersabda, yang artinya, "*Kotorlah engkau!*" Aku menyangka yang beliau maksudkan adalah diriku. Beliau bertutur, "*Tidak, cuma inilah kuburan si Fulan yang pernah kuutus untuk memungut zakat dari bani Fulan, lalu dia mencuri baju wol dan kini dia sedang dipakaikan baju yang serupa dari api neraka.*" (**HR. Ahmad**).

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullâh* (dalam *al-Jawâbul Kâfi liman Sa`ala 'an ad-Dawâ`usy Syâfî*, hal: 54- 107) menerangkan akibat-akibat buruk yang ditimbulkan dari sebuah dosa, di antaranya adalah:

- maksiat menimbulkan jarak dengan Allah
- maksiat menjauhkan pelakunya dari orang lain
- maksiat menyulitkan urusan
- maksiat menggelapkan hati
- maksiat menghalangi rezeki
- maksiat melemahkan hati dan badan
- maksiat menghalangi ketaatan
- maksiat memperpendek umur dan menghapuskan keberkahan
- maksiat menumbuhkan maksiat lain
- maksiat menimbulkan kehinaan dan mewariskan kehinadinaan
- maksiat menutup hati.

Di samping itu, dosa bisa melenyapkan nikmat dan mendatangkan azab. Allah berkalam, yang artinya: *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (**asy-Syûrâ: 30**). Ali ﷺ berkata, "Tidaklah turun bencana melainkan karena dosa. Tidaklah bencana lenyap, melainkan karena tobat."

Jamaah yang dirahmati Allah,

Ancaman untuk orang yang berbuat dosa atau kemaksiatan kepada Allah begitu mengerikan. Maka, tidak ada cara lain bagi kita untuk menghindarinya, kecuali segera bertobat memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang kita lakukan. Juga menyesal dan berjanji untuk tidak mengulang dosa yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan baik.

Dengan tobat sungguh-sungguh atau tobat *nashuha*, Allah akan mengampuni dan menghindarkan kita dari azab-Nya. Allah berkalam,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

*"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (***al-Anfâl: 33***). Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

16

Keberkahan Bertobat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَ يَعْفُوْ عَنِ السَّيِّئَاتِ وَ أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ بِيَدِهِ خَزَائِنُ الْأَرْضِ وَ السَّمٰوَاتِ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحَابَتِهِ، وَ مَنِ اهْتَدَى بِهَدْيِهِمْ إِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dirahmati Allah,

Islam tidak memandang manusia sebagai malaikat tanpa kesalahan dan dosa. Islam juga tidak membiarkan manusia berputus asa dari ampunan Allah dan magfirah-Nya. Betapapun besar dosa yang telah diperbuat manusia, Allah akan tetap membuka pintu tobat-Nya. Dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Dzar dari Nabi ﷺ, dari Rabbnya ﷻ: *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa pada malam dan siang hari, dan Aku mengampuni seluruh dosa. Maka, minta ampunlah kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian."* (**HR. Muslim**). Untuk itu, Allah melarang umat manusia berputus asa dari rahmat dan karunia-Nya. Sebab, tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang kafir.

Allah berkalam,

وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَّوْحِ اللهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَّوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ

"...Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (**Yusuf: 87**)

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Ketika seseorang mau bertobat, beristigfar kepada Allah, maka berbagai pintu kebaikan dan keberkahan akan dibukakan baginya. Allah berkalam,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَّبَنِيْنَ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَّيَجْعَلْ لَّكُمْ أَنْهَارًا (١٢) (نوح: ١٠-١٢)

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan kepada kalian hujan dengan lebat dan akan membanyakkan harta dan anak-anak kalian, dan mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untuk kalian sungai-sungai.'" (**Nuh: 10-12**).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Barangsiapa memperbanyak istigfar (mohon ampun kepada Allah), niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya kelapangan. Dan Allah akan memberinya rezeki (yang halal) dari arah yang tiada disangka-sangka."* (**HR. an-Nasâ`i**).

Di samping itu, bertobat dan memperbanyak istigfar, ternyata mampu mengobati orang yang mandul. Sebagaimana

disebutkan dalam *Musnad Abi Hanîfah*, Jabir bin Abdullah meriwayatkan, bahwa seorang Anshar datang menghadap Nabi ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya belum dikaruniai satu anak pun." Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "*Bila engkau mau memperbanyak istigfar dan sedekah, niscaya engkau akan dikaruniai anak*." Sahabat tersebut kemudian memperbanyak istigfar dan sedekah. Jabir kemudian melanjutkan ceritanya, "Kemudian ia pun dikaruniai sembilan anak laki-laki."

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Diceritakan oleh salah satu teman kerja saya, bahwa ia memunyai teman perempuan yang pada mulanya tidak mau menikah. Karena ada unsur keterpaksaan ketika menikah, ia berniat untuk tidak mau punya anak. Allah pun menuruti apa yang ia inginkan. Setelah beberapa tahun pernikahan ia jalani, ia tidak segera punya keturunan, bahkan tanda-tanda kehamilan pun tidak pernah ia jumpai. Ia merasa menyesal sekali atas niat jeleknya. Ia pun kemudian bertobat, menangis tersedu-sedu, dan menyesali kesalahan yang ia lakukan.

Seakan-akan tidak ada waktu, kecuali ia lakukan istigfar kepada Allah. Setiap malam ia bangun bermunajat dan meminta ampun. Di samping itu, ia juga menyedekahkan apa yang ia miliki. Tidak butuh waktu lama, Allah menerima tobatnya dan dikabulkannya doanya dengan datangnya buah hati yang ia inginkan. Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertobat.

Semoga Allah selalu memberi kita kesempatan untuk bertobat dan memasukkan kita ke dalam kelompok orang-orang yang bertobat. Amin.

17

Hati-Hati dengan Iblis Bersorban

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمُتَفَرِّدُ بِالْعَظَمَةِ وَالْجَلَالِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، اَلْمُعَظِّمِيْنَ لِأَمْرِ اللّٰهِ وَنَهْيِهِ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin yang berbahagia,

Di zaman akhir seperti sekarang, telah dan akan terus bermunculan para pendusta. Tidak jarang ada di antara mereka yang menampakkan diri sebagai sosok yang kharismatik. Penampilan lahiriah mereka dipenuhi dengan *seabrek* aksesoris keimanan dan keulamaan. Belum lagi ditambah kemampuan mereka melakukan sihir yang dibalut tipuan, seakan sebuah karamah wali atau pengobatan alternatif.

Dengan itu semua, mereka menipu orang banyak dan mengeruk berbagai keuntungan duniawi atas kebodohan umat yang terjadi. Sehingga, umat pun mengagungkan dan mengkultuskannya. Fenomena semacam itu tidak lain kecuali rekayasa iblis bersorban yang sesat dan menyesatkan. Mereka adalah Dajjal, si tukang pembohong yang akan terus bermunculan di akhir zaman. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابِيْنَ

"Akan muncul para pendusta sebelum Kiamat terjadi." (**HR. Muslim**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ada sebuah kisah ironis dari salah satu mahasiswa S2, ketika saya mengajar di UIN Yogyakarta. Mahasiswa ini menceritakan tentang seseorang yang ditokohkan sebagai ulama kharismatik, sering diundang oleh masyarakat atau instansi pemerintah untuk mengisi tablig akbar. Muridnya ribuan, bahkan tidak jarang banyak pejabat dan anggota legislatif yang sering *sowan ngalap* berkah darinya. Orang ini dikenal oleh santrinya dan para pengkultusnya sebagai wali yang memiliki berbagai keistimewaan. Bahkan dikabarkan dia memiliki "karamah" yang tidak sedikit. Di antaranya, ia dikenal sering melakukan shalat Jumat di Tanah Suci, walaupun orang-orang tahu bahwa hari itu ia di rumah.

Sampai suatu saat –sesuai penuturan mahasiswa saya– ada sekelompok santri yang kritis terhadap sang guru yang mengaku shalat Jumat di Tanah Suci. Maka tepat di hari Jumat, sekelompok santri tersebut dengan sengaja menyiapkan sebuah skenario. Mereka sepakat masuk lewat pintu belakang rumah yang biasa digunakan para santri kalau membantu pekerjaan keluarga sang guru. Tepat ketika suara iqamah shalat Jumat dari masjid pondok dikumandangkan, para santri kritis tadi masuk ke rumah sang guru.

Apakah yang terlihat? Ternyata sang guru sedang berada di ruang tengah sambil merokok dan menonton TV. Padahal, saat seperti itu seharusnya semua Muslim laki-laki dewasa shalat Jumat di masjid.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Kisah tadi, bukanlah satu-satunya kisah yang dapat kita temukan dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak sedikit jumlahnya. Mereka menjual agama dan ayat-ayat Rabb untuk kepentingan pribadi dengan memakai kedok agama. Merekalah sejatinya para dai yang mengajak ke neraka.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang bernama Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa suatu ketika ia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan akan ada kejelekan?"

Maka Rasulullah menjawab, yang artinya, *"Akan ada sebuah* ***fitnah*** *yang mengaburkan dan membingungkan, di baliknya para* ***dai*** *di depan pintu neraka (untuk mencari pengikutnya)."* Maka Hudzaifah bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami lakukan ketika itu?" Rasulullah menjawab, *"Pelajarilah Al-Qur`an dan amalkanlah."* (**HR. an-Nasâ`i**).

Menurut Imam al-Ghazali dalam bukunya (*Ihyâ` 'Ulûmuddîn*: 1/40-61), ulama itu ada dua tipe, yaitu ulama busuk (*sû`*) dan ulama akhirat. Ulama busuk adalah ulama yang menggunakan ilmunya untuk mendapatkan kepentingan duniawi. Ciri-ciri mereka adalah menjadikan kenikmatan dunia sebagai tujuan hidupnya, selalu mengikuti hawa nafsunya, meninggalkan sunah Rasulullah ﷺ, selalu menggelorakan permusuhan dan fanatisme berlebihan kepada sesama Muslim, mudah memberikan fatwa atau komentar keagamaan tanpa memberi dalil yang cukup, serta bangga dengan banyaknya pengikut dan ilmu yang dimiliki, tetapi minim amal dan teladan.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Janganlah kita mudah tertipu dengan penampilan. Alangkah banyak orang yang tertipu dengan penampilan. Ukuran kita terhadap seseorang adalah k*eistiqamah*annya dalam berpegang

teguh kepada Al-Qur`an dan sunah Nabi ﷺ. Walaupun orang tersebut bisa terbang di angkasa, atau berjalan di atas laut, tapi jika perilaku kesehariannya tidak menggambarkan ajaran Al-Qur`an dan sunah Nabi, maka yakinlah ia adalah iblis berjubah yang sedang beroperasi untuk menggelincirkan manusia ke neraka. *Wal 'iyâdzu billâh*.

18

Ketika Kematian di Depan Mata

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِلإِسْلَامِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ بَدْرُ التَّمَامِ صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ الْأَئِمَّةِ الْأَعْلَامِ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا تَعَاقَبَ النُّوْرُ وَالظَّلَامُ.

أَمَّا بَعْدُ،

Saudaraku seiman rahimakumullâh,

Ketahuilah, kematian merupakan awal dari kenikmatan atau penderitaan. Bagi orang-orang saleh, kematian merupakan awal kenikmatan hakiki yang akan mereka rasakan. Dengan kematian, mereka akan mendapatkan berbagai kebahagiaan dan kemuliaan yang telah Allah janjikan kepada para hamba-Nya yang saleh. Sebaliknya, bagi hamba yang durhaka, kematian adalah prahara dan musibah yang memilukan. Berbagai siksaan dan kehinaan akan ia rasakan sejak sakaratul maut menjemputnya. Kematian menjadi awal siksaan dan penderitaan yang akan terus ia rasakan, sesuai dengan amal yang telah dilakukannya di masa hidupnya.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di antara kejadian yang pasti akan dilalui oleh setiap orang yang meninggal adalah sakaratul maut. Allah berkalam:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيْدُ

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya." (**Qâf: 19**).

Maksud sakaratul maut adalah kedahsyatan dan himpitan kekuatan kematian yang mengalahkan manusia dan akal sehatnya. Dengan keyakinan yang menyadarkan dirinya atas kebenaran yang dibawa oleh para utusan dan hari Akhir (*Tafsir al-Munîr*, Wahbah az-Zuhaili: 26/296, Maktabah Syamilah).

Dengan mengingat sakaratul maut, sudah cukup bagi seseorang untuk melenyapkan segala rasa nikmat yang ada di muka bumi. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kematian yang paling ringan ibarat sebatang pohon penuh duri yang menancap di selembar kain sutera. Apakah batang pohon duri itu dapat diambil tanpa membawa serta bagian kain sutera yang tersobek?"* (**HR. Bukhari**).

Kedahsyatan sakaratul maut sungguh lebih sakit daripada terpukul palu atau terpotong gergaji. Karena, sakitnya terpukul atau tergergaji hanyalah sesuatu yang berhubungan dengan tubuh. Namun kalau mati, langsung berhubungan dengan roh itu sendiri. Keluhan dan teriakan orang yang terpukul atau tergergaji masih bisa diungkapkan dengan mulutnya. Namun orang yang meninggal, seluruh kekuatannya lumpuh, tidak ada sedikit pun sisa-sisa kekuatan yang bisa digunakan untuk mengeluh. Seluruh anggota tubuhnya dimulai dari kaki, jengkal demi jengkal, satu per satu terasa dingin dan kaku. Ketika roh sampai pada kerongkongan, maka terputuslah penglihatannya dari dunia dan keluarga yang mendampinginya. Ketika itu, pintu tobat telah

tertutup baginya selama-lamanya. Dan ditampakkan kepadanya tempat istirahatnya, saat penglihatan mengikuti roh yang tercabut dari atas ubun-ubun kepala.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Di antara kisah yang dapat menjadi teladan bagi kita adalah kisah detik-detik wafatnya Imam Syafi'i. Diceritakan, bahwa al-Muzani masuk ke rumah Imam Syafi'i ketika dia sakit menjelang wafatnya. Al-Muzani berkata kepadanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdillah?"

Dia menjawab, "Aku telah pergi dari dunia, meninggalkan handai tolan, untuk bertemu dengan amal burukku, menanti piala kematian. Aku hendak berangkat menuju Allah dan tidak tahu apakah rohku menuju surga lalu aku mengucapkan selamat kepadanya, ataukah ke neraka, lalu aku mengucapkan belasungkawa kepadanya."

Kemudian Imam asy-Syafi'i melantunkan syair berikut:

Ketika hatiku mengeras dan pikiranku menyempit
Kutambatkan harapanku pada ampunan-Mu sebagai tangga
Dosaku sungguh besar di hadapanku, tetapi tatkala kubandingkan dengan ampunan-Mu, Rabb
Ternyata ampunan-Mu lebih besar. Kau tetap punya maaf untuk dosa-dosa
Kau tetap pemurah dan pemberi maaf
Kalau bukan karena Engkau, niscaya tiada hamba yang tergoda oleh Iblis.
Bagaimana mungkin Adam, kekasih-Mu, tergelincir oleh rayuannya

Begitulah yang dirasakan oleh Imam Syafi'i ketika menghadapi kematian. Ia begitu khawatir terhadap dirinya, padahal ia adalah ulama yang terkenal kesalehannya. Lalu bagaimana

dengan kita? Marilah kita perbanyak amal saleh dan *muhasabah* diri, agar kita selalu siap menghadapi panggilan Malaikat Maut yang tidak mengenal kompromi. Semoga Allah selalu merahmati kita. Amin.

19

Kedahsyatan *Murâqabatullâh*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ وَكُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Ketika seseorang mampu menghadirkan Allah dalam setiap langkahnya dan merasa dirinya selalu di dalam pengawasan Allah, maka orang itu telah menghiasi dirinya dengan sifat mulia, yaitu *Murâqabatullâh*. *Murâqabatullâh* akan selalu melahirkan karakter baik, di antaranya rasa malu kepada Allah, yang tidak pernah tidur sekejap pun. Bagaimanapun caranya kita menyembunyikan suatu kejahatan atau kemungkaran, pastilah Allah mengetahuinya dan merekamnya tanpa ada sedikit pun yang terlewat.

Murâqabatullâh oleh sebagian ulama diilustrasikan seperti kondisi orang yang sedang memburu hewan buruan. Tentu saja sang pemburu akan mengawasi buruannya dengan konsentrasi tinggi. Begitulah gambarannya ketika kita merasa selalu diawasi oleh Allah ﷻ Yang Maha Melihat. Allah berkalam:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾

*"Yang mengetehui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan)." (***ar-Ra'd: 9-10***).*

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Perlu diketahui bahwa menghadirkan *murâqabatullâh* tidak hanya ketika kita sedang beraktivitas, tetapi ulama menjelaskan bahwa *murâqabatullâh* meliputi tiga unsur. **Pertama,** sebelum mengerjakan, yang artinya kita menghadirkan Allah sebelum melakukan aktivitas, apakah aktivitas yang kita lakukan telah sesuai dengan syariat atau belum, diridhai Allah atau tidak. **Kedua,** sedang mengerjakan suatu aktivitas. Dengan demikian, ia akan selalu menjaga amalnya agar ikhlas. **Ketiga,** ia mengharap amalnya bisa diterima.

Imam Hasan al-Bashri menjelaskan, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang memunyai rencana, apabila ia melihat rencananya itu baik, maka ia lanjutkan. Namun, apabila ia melihat rencana itu jelek dan tidak sesuai dengan ketentuan syariat, maka ia tinggalkan."

Oleh karena itu, *murâqabatullâh* dalam ketaatan adalah mencapai keikhlasan, dalam kemaksiatan adalah bertobat, dalam hal yang mubah adalah menjaga etika adab dan bersyukur kepada Allah.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Jika *murâqabatullâh* dapat dijalankan seorang hamba dengan benar dalam kehidupannya, maka Allah akan memberikan berbagai kemuliaan baginya. Sebagaimana dikisahkan oleh Imam Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Mawâ'izh wal-Majâlis*,[1] bahwa ada seseorang bernama Abu Bakar al-Miski. Dia dikenal dengan julukan al-Miski (Si Kasturi), karena tubuhnya selalu menebarkan aroma wangi yang sangat harum dan khas.

Ketika ditanya, "Apa yang menyebabkan Anda selalu memakai minyak kasturi setiap saat?" Ia menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya saya tidak pernah memakai minyak kasturi sejak bertahun-tahun yang lalu. Namun, dahulu pernah ada seseorang wanita jahat. Dia menipu dan memperdayaku sehingga aku terpaksa masuk ke dalam rumahnya dan berusaha menggoda serta merayuku.

Saat itu aku bingung sekali dan tak tahu apa yang harus aku lakukan. Akhirnya, aku dapatkan penyelesaian yang kurasa agak keterlaluan. Kukatakan kepadanya, "Izinkan aku ke WC sebentar." Wanita itu memanggil pembantunya untuk mengantarku ke WC. Sesampai di WC, aku mengambil kotoran dan mengoleskannya ke seluruh tubuhku. Aku pun kembali kepada wanita itu dengan tubuh dan pakaian yang belepotan kotoran. Ia kaget sekali. Seketika itu aku diusir dari rumahnya. Alhamdulillah.

Pada malam harinya, aku bermimpi mendengar suara, "Hai Abu Akbar, engkau telah melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun selainmu. Mulai sekarang, akan Kujadikan tubuhmu selalu harum di dunia akhirat." Begitulah, mulai saat itu, tubuhku selalu mengeluarkan bau minyak kasturi dan itu berlanjut sampai sekarang."

Demikianlah, Allah memberikan kemuliaan kepada hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Semoga kita dapat melahirkan *murâqabatullâh* dalam kehidupan sehari-hari.

1 www.kisahislam.net

20

Dahsyatnya Mengembalikan Hak Orang Terzalimi

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَعَدَ الْمُتَّقِيْنَ بِجَنَّاتٍ وَنَعِيْمٍ، وَتَوَعَّدَ الظَّالِمِيْنَ بِجَهَنَّمَ وَعَذَابٍ أَلِيْمٍ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ عَظِيْمٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Saudaraku seiman rahimakumullâh,

Kezaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat (**HR. Muslim**). Karena, jika seseorang berbuat kezaliman, ia akan tertutupi dari cahaya kasih sayang Allah di dunia maupun di akhirat. Ia akan selalu dalam kegundahan dan kegelisahan yang dahsyat.

Orang dikatakan berbuat zalim, jika ia melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan karena bertentangan dengan ketentuan syariat. Atau, "menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya". Bertindak sewenang-wenang tidak sesuai aturan. Sebagai contoh: Suami sewenang-wenang terhadap istrinya. Sang pemimpin sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Tetangga berbuat semaunya kepada tetangganya yang lain. Ataupun kezaliman yang dilakukan diri kita sendiri dengan berbuat maksiat kepada Allah.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Perbuatan zalim akan menjadikan seseorang bangkrut di akhirat kelak. Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para sahabat,

أَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُفْلِسُ؟

"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?" Mereka menjawab, "Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak lagi memiliki uang dan barang." Beliau lalu menerangkan:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِيْ وَقَدْ شَتَمَ هٰذَا، وَقَذَفَ هٰذَا، وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا، وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا، وَضَرَبَ هٰذَا، فَيُعْطَى هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya orang yang bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa amal shalat, puasa, dan zakat. Namun di samping itu, ia juga membawa dosa mencaci maki, menuduh, mengambil harta orang lain, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Maka, tiap orang yang dizaliminya dibayar dengan amal baiknya. Kalau amal baiknya habis, sedangkan tanggungannya belum terbayar, maka diambil sebagian dosa mereka, lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam api neraka." (**HR. Muslim**)

Jamaah yang diramati Allah,

Perbuatan zalim, selain mendatangkan kesengsaraan di akhirat, juga di dunia. Di antaranya menyebabkan tersumbatnya rezeki. Dikisahkan ada seseorang yang bernama Hardi, pedagang kelontong yang cukup berhasil di kotanya. Namun, sebelumnya ia mengalami jatuh bangun dalam usahanya. Lalu Hardi mengadukan nasibnya kepada guru mengajinya. Oleh gurunya, ia dinasihati untuk mengingat-ingat sesuatu di masa lalu.

"Coba ingat, pernah punya hutang atau tidak di masa lalu? Atau pernah punya kasus berkenaan dengan rezeki orang lain atau tidak di masa lalu? Coba ingat-ingat dengan keras, mungkin nilainya kecil, tapi boleh jadi itu yang menjadi penyumbat rezekimu."

"*Astaghfirullâh*," Hardi teringat bahwa ia pernah jajan mie ayam, tapi tidak membayar.

Teringat hal itu, maka Hardi segera mencari penjual mie tersebut. Hardi menuju Semarang, mencari satu tempat yang pernah ia singgahi hampir dua belas tahun yang lalu. Dengan susah payah, akhirnya ia menemukan penjual mie tersebut. Namun penjual mie itu sedang sakit parah. Tanpa pikir panjang, Hadi segera membawanya ke rumah sakit dan menanggung seluruh biaya. Setelah sembuh, bapak penjual mie itu mengucapkan terima kasih kepada Hardi. "Bapak tidak tahu harus bagaimana mengembalikan uang biaya berobat itu kepada Nak Hardi. Usaha dagang bapak sedang susah."

Hardi berkali-kali mencium tangan Pak Atmo, penjual mie itu. Matanya tak henti menitikkan air mata. Dengan terbata-bata ia berkata, "Saya hanya minta bapak mengikhlaskan semangkuk mie ayam yang pernah saya makan tanpa membayar dua belas tahun silam."

Saat itu, sehabis makan ia langsung kabur dan tak membayar semangkuk mie seharga Rp1.500,00. Pak Atmo memeluk erat

tubuh Hardi dan mengusap-usap kepala pria muda itu seraya berucap, "Allah Maha Pemaaf, begitu pun semestinya kita…"[2]

Jamaah yang berbahagia,

Begitulah, kezaliman sekecil apa pun, menjadi sumber kesulitan. Namun, ketika seseorang telah bertobat dan meminta halal terhadap orang yang dizalimi, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya. Itulah tobat orang yang berbuat zalim.

2 dinukil dari artikel Bayu Gawtama

21

Merasakan Kehadiran Allah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang dirahmati Allah,

Iman diartikan sebagai pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dipraktikkan secara nyata. Seseorang dikatakan beriman, ketika lahiriahnya sama dengan batinnya. Mereka jujur dalam keimanan dan ikhlas dalam melakukan amalan Islam. Merekalah yang dikatakan sebagai golongan *'ash-Shâdiqûn'* (orang-orang yang benar dalam keimanannya), sebagaimana Allah kalamkan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أُولٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُوْنَ (١٥)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (**al-Hujurât: 15**).

Para ulama mengatakan, bahwa antara iman dan Islam tidak mungkin bisa dipisahkan. Pembedaan di antara keduanya tidak lain hanyalah pembagian dalam pembahasan. Adapun orang yang mengklaim beriman dengan lisannya, tetapi iman belum meresap ke dalam hatinya, maka dia merupakan orang munafik. Ciri-ciri munafik ialah antara kata mulutnya selalu beda dengan isi hatinya.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Sebagaimana kita ketahui, kondisi keimanan seseorang selalu naik turun. Naik turunnya keimanan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor dan akan terlihat dari frekuensi ketaatan atau kemaksiatannya kepada Sang Khalik. Ketika iman lemah, maka hawa nafsunya yang akan mendominasi perilakunya. Sebaliknya, ketika keimanan seseorang berhasil menghiasi perilakunya, maka berbagai kebaikan dan kemaslahatan akan lahir darinya. Karena perilaku seseorang sebenarnya adalah cerminan keimanannya. Sebagaimana dikatakan Prof. Dr. Abdul Majid az-Zindani dalam bukunya, *al-Iman*, bahwa antara iman dengan ibadah (ritual dan sosial) seseorang adalah berbanding lurus.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di antara dampak kebenaran keimanan seseorang ialah selalu merasakan kehadiran Allah. Ia selalu mengontrol seluruh perilakunya, hanya karena ingin mendapatkan keridhaan dan pujian dari Rabb-nya. Keimanannya menyadarkan dirinya, bahwa semua perbuatan yang ia lakukan, akan terkuak di hadapan Allah. Pada saat itu, ia tidak mampu untuk berhelah atau menghindar dari tanggung jawab. Sebagaimana Allah kalamkan:

ايَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (**Yâsîn: 65**).

Dikisahkan oleh Imam ath-Thabari, bahwa ketika kaum Muslimin menduduki kota Mada`in dan memperoleh rampasan perang, seorang laki-laki datang dengan membawa harta rampasan untuk diserahkan kepada petugas pengumpul. Ketika melihat harta yang diserahkan, orang-orang saling berbisik dengan mengatakan, "Belum pernah kita melihat barang berharga seperti itu. Apa yang kita serahkan sungguh tiada menyamai, bahkan mendekati pun tidak."

Para petugas bertanya, "Apakah engkau tidak mengambilnya sedikit pun?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah! Kalau bukan karena Allah, aku tidak mungkin menyerahkan harta ini kepada kalian."

Karena melihat laki-laki itu memunyai kejujuran yang luar biasa, mereka bertanya, "Siapakah engkau?"

Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan memberitahukan kepada kalian siapa diriku, agar kalian tidak memujiku. Juga kepada selain kalian, agar mereka tidak memberikan penghargaan kepadaku. Aku hanya mengharapkan pujian dari Allah dan puas dengan pahala-Nya." Karena mereka merasa ingin tahu, maka mereka mengikuti laki-laki itu sampai ke tempat kawan-kawannya. Setelah ditanyakan kepada mereka, diketahui bahwa ia adalah Amir bin Qais. (*al-Îmân wal-Hayâh*, Yusuf al-Qaradhawi).

Saudaraku seiman,

Di antara faktor yang memperkuat keimanan seseorang adalah memilih teman dan lingkungan yang saleh, mentadaburkan Al-Qur`an, shalat Malam, shalat berjamaah, memperbanyak zikir, dan memohon pertolongan kepada Allah agar tetap dalam keimanan.

22

Haya Ada Satu Harapan, yaitu Allah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الرَّبِّ الْغَفُوْرِ، اَلْعَفُوِّ الرَّؤُوْفِ الشَّكُوْرِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَلَّذِيْ بِيَدِهِ تَصَارِيْفُ الْأُمُوْرِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَفْضَلُ آمِرٍ وَأَجَلُّ مَأْمُوْرٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُوْرِ. أَمَّا بَعْدُ

Kaum muslimin rahimakumullâh,

Manusia sangatlah lemah dalam menghadapi sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Dalam kondisi tertentu, manusia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki lagi sesuatu pun yang bisa diandalkan. Dia merasa tidak ada lagi yang mungkin menolongnya. Usahanya tidak lagi ada gunanya. Ketika itu, muncullah fitrah manusia yang merasa bahwa hanya Allah satu-satunya harapan yang ada. Saat itu, yakinlah Allah bersama kita. Allah tidak akan pernah melepaskan hamba-Nya yang meminta pertolongan kepada-Nya. Allah ﷻ berkalam,

أَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْأَرْضِ أَإِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadanya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya)." (**an-Naml: 62**).

Jamaah yang berbahagia,

Kita – sebagai mukmin– dalam kondisi apa pun, harus meyakini bahwa hanya pada Allah harapan itu ada. Kita meyakini bahwa Allah adalah *ash-Shamad*. Secara bahasa, memiliki pengertian sekitar dua makna, yaitu tujuan dan kekukuhan atau kepadatan. Kata "*ash-Shamad*" dengan tambahan "al" di depan kata tersebut, menjadikan kata tersebut *ma'rifah* (*definit*) yang hanya dapat digunakan sebagai sifat khusus untuk Allah.

Allah *ash-Shamad,* adalah satu-satunya tempat bergantung. Sekalipun makhluk juga memiliki sifat *shamadiyyah* (tumpuan harapan), tapi tidak sempurna. Berbeda dengan Allah ﷻ. Karenanya, hanya Allah tumpuan harapan satu-satunya. Dia-lah yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan memberikan jawaban atas keluhan makhluk-Nya.

Jamaah yang berbahagia,

Sebagai manusia, jika menginginkan sesuatu, ia diperintahkan untuk berikhtiar dan mencari sebab yang dapat menyampaikan kepada tujuannya. Namun pada akhirnya, ia tetap harus mengembalikan semuanya kepada Allah. Ikhtiar apa pun yang dilakukan, tidak boleh dijadikan sebagai tempat bergantung. Karena hakikat ikhtiar hanyalah sarana, bukan penentu. Penentu hakiki adalah Allah. Karena itu, kita bergantung hanya kepada-Nya, Yang menciptakan, menguasai, dan mengatur seluruh alam semesta.

Selain Allah adalah lemah, maka tidak pantas untuk dijadikan sembahan atau tumpuan harapan, termasuk ikhtiar yang dilakukan

manusia. Allah berkalam, yang artinya, *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."* (**al-Hajj: 73**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Beberapa waktu lalu, saya mengunjungi seorang profesor dari UNS Surakarta yang baru pulang dari umrah. Dikisahkan oleh salah satu putranya yang ikut umrah bersamanya, bahwa Sang Ayah, dalam perjalanan pulang ke tanah air, ketika transit di Abu Dhabi, mengalami pendarahan lewat anus. Kemudian ia dirawat di salah satu rumah sakit di Abu Dhabi sampai beberapa waktu. Namun, kondisi kesehatan sang profesor tidak kunjung baik. Akhirnya diputuskan untuk dipindah ke rumah sakit lain.

Kondisi Sang Profesor ternyata tidak kunjung membaik pula, walaupun berbagai usaha medis telah dilakukan. Selama itu pula, sang anak terus berdoa dan membaca Al-Qur`an. Dengan harapan yang penuh dan sungguh-sungguh memohon pertolongan Allah, *subhânallâh*, menjelang katam Al-Qur`an, terjadi sesuatu yang di luar dugaan. Kesehatan Sang Profesor mulai membaik dan alhamdulillah, akhirnya dapat melanjutkan pulang ke tanah air.

Begitulah hakikat usaha manusia. Ia boleh berikhtiar sekuat tenaga dengan cara apa pun, tentu yang sesuai dengan aturan syariat. Namun akhirnya, manusia harus tunduk kepada ketentuan Allah. Dia-lah satu-satunya harapan dalam seluruh usaha dan hidup kita.

23

Kedahsyatan Tawakal

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Saudaraku seiman rahimakumullâh,

Tawakal adalah kesungguhan hati seorang mukmin untuk hanya bersandar kepada Allah dalam segala urusannya, baik untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau menghindarkan dirinya dari kemudaratan. Seorang mukmin harus yakin sepenuh hati bahwa hanya Allah yang mampu memenuhi seluruh kebutuhannya dan menjaganya dari segala mudarat. Ia harus selalu menyandarkan seluruh usaha dan hasilnya hanya kepada Allah. Makhluk boleh berusaha dan berkeinginan, tetapi yang terjadi adalah ketentuan Allah. Sedangkan ketentuan-Nya adalah rahasia-Nya.

Dia-lah *Al-Wakîl*, Yang Maha Mewakili, mengurus, dan memelihara segala urusan makhluk-Nya. Kepada-Nya segala permasalahan dan urusan diserahkan dan dikembalikan. Karena Dia-lah yang Maha Mencukupi, mengurus, dan menanggung segala kebutuhan makhluk-Nya. Hanya kepada-Nya tempat menyerahkan diri dan Dia Maha Mencukupi siapa yang menyerahkan urusannya kepada-Nya.

Allah berkalam:

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya." **(ath-Thalâq: 3)**

Jamaah yang dirahmati Allah,

Ketika kita meyakini bahwa Allah-lah Yang Maha Mengurus dan memelihara segala urusan makhluk-Nya, maka kewajiban seorang hamba adalah berusaha sekuat tenaga dan sepenuh jiwa, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah *Al-Wakîl* dengan sepenuh keyakinan. Benar atau tidaknya tawakal seseorang kepada Allah, tergantung pada kebenarannya dalam berusaha. Jika seseorang benar-benar bertawakal kepada Allah, maka ia akan benar dan sungguh-sungguh dalam berusaha. Karena usaha dan tawakal, keduanya adalah perintah Allah ﷻ. Tawakal adalah pekerjaan hati, sedangkan usaha adalah pekerjaan tubuh.

Keduanya bisa berjalan selaras. Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik teladan dalam bertawakal dan berikhtiar. Lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ maju dalam medan perang, memakai baju besi, dan memegang senjata. Beliau selalu mengajari para sahabat untuk selalu mempersiapkan kekuatan tempur dan strategi perang. Beliau juga menabung untuk mencukupi kebutuhan keluarganya selama setahun. Beliau dan para sahabatnya adalah para ahli tawakal, tapi mereka selalu membawa bekal dalam setiap bepergian.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Berkaitan dengan tawakal, ada sebuah kisah dari mahasiswa tamatan al-Azhar, Kairo. Sebutlah namanya Abdullah. Selama empat tahun ia menunggu kesempatan untuk naik haji. Namun,

karena kondisi keuangan dan keinginannya untuk menyelesaikan studi, ia baru berani mendaftar haji pada tahun 1999. Segala persyaratan dan urusan ia lakukan dengan penuh semangat. Di antara kejadian yang tidak pernah ia lupakan adalah usahanya untuk mendapatkan visa haji dari Kedutaan Besar Arab Saudi di Mesir.

Pada usaha pertama ia gagal, karena antrian terlalu panjang. Maka terpaksa besoknya ia kembali antri. Kali ini ia sengaja datang lebih awal. Ada info bahwa kali ini adalah kesempatan terakhir. Artinya, jika hari itu gagal, maka gagallah rencana hajinya. Sampailah waktu yang ditunggu-tunggu. Antara ia dan loket visa tinggal tersisa 3-5 orang. Hatinya pun disesaki dengan berbagai perasaan, antara harapan dan ketakutan. Karena waktu zuhur tinggal beberapa menit lagi, padahal waktu pengajuan visa tutup tepat pukul 12, doa dan zikir tidak henti-henti dilantunkan. Tepat di depannya tinggal satu antrian, seorang ibu warga mesir, sesuatu yang ia takuti betul-betul terjadi.

Jendela loket pengajuan visa ditutup! Ibu Mesir tersebut merasa kecewa berat. Ia marah karena sudah antri sekian lama. Ia terus memprotes dan mengiba minta tolong agar loket dibuka lagi. Abdullah dan para antrian lainnya melakukan hal yang sama. Ia terus berusaha dan meminta agar diberi kesempatan untuk mendapatkan visa. Di satu sisi, ia bertawakal sepenuh usahanya kepada Allah yang menguasai segalanya.

Subḥânallâh, Allah sungguh tidak menyia-nyiakan hamba-Nya yang terus berusaha dan bertawakal kepada-Nya. Bersama ibu Mesir itu dan beberapa orang, akhirnya Abdullah dipersilakan untuk mengajukan visa haji lewat pintu belakang. Alhamdulilah, akhirnya ia berangkat haji untuk pertama kalinya dari kota seribu menara, Mesir.

24

Rahasia Usaha dan Takdir Allah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَ الْإِسْلَامِ، وَ أَرْشَدَنَا إِلٰى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَ أَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَ سَلَامُهُ عَلَيْهِ وَ عَلٰى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ:

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Kehidupan dunia ini penuh rahasia. Banyak hal terjadi di luar prediksi kita. Sering dalam kehidupan sehari-hari, kita dihadapkan pada realitas di luar rencana kita. Para ahli dengan dukungan teknologi super canggih, sering dikecewakan dengan kejadian di luar kendali mereka. Semua itu menunjukkan adanya kekuatan di luar kita. Kekuatan itu adalah Allah yang Mahakuasa, yang kekuasaan-Nya tidak bergantung pada siapa pun.

Dia-lah Allah *Al-Qâdir*, Allah Mahakuasa dan mampu melakukan apa yang dikendaki-Nya. Tidak ada yang mampu menghalangi atau membatasi kekuasaan-Nya dan apa yang menjadi kehendak-Nya. Semua yang telah, sedang, dan akan terjadi, sesuai dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan apa pun yang terjadi.

Allah *Al-Muqtadir,* Allah yang memiliki kekuasaan penuh secara mutlak dan sempurna. Dia bebas melakukan apa yang Dia kehendaki, tanpa ada sedikit pun yang mengintervensi. Dia berhak menentukan apa yang menjadi ketentuan-Nya tanpa ada yang mampu mengubahnya. Semua tunduk pada kekuasaan dan ketentuan-Nya. Allah berkalam:

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (**Ali Imran: 45**).

Ayat yang lain menegaskan, yang artinya, *"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (**ath-Thalâq: 3**).

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Kita sebagai orang mukmin meyakini secara mutlak bahwa apa yang telah, sedang, dan yang akan terjadi, semuanya tidak lepas dari kekuasaan, kehendak, dan ketentuan Allah, baik itu terhadap alam semesta atau diri kita.

Sebagai manusia yang diberi akal dan kehendak oleh Allah, manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar dan ia diberi kebebasan untuk memilih. Namun, kebebasan itu tidak lepas dari ketentuan Allah. Hak manusia adalah melakukan apa yang ia inginkan, tetapi pada akhirnya yang terjadi adalah ketetapan Allah terhadap hamba-Nya.

Menjadi hikmah bagi manusia, ia tidak diberitahu apa yang menjadi ketetapan Allah baginya. Tujuannya agar dia terus berusaha dan berikhtiar tanpa dibayangi sesuatu yang membuat ia frustasi. Karena itu, *qadha`* dan *qadar* atau keputusan dan ketetapan Allah merupakan rukun iman yang harus kita yakini. Namun, dengan seluruh anggota badan dan daya yang diberikan

oleh Allah, kita diperintahkan untuk berusaha semaksimal mungkin sampai titik penghabisan.

Bisa jadi di titik terakhir ikhtiar kita, ketetapan Allah berlaku bagi kita. Untuk itu, manusia diperintahkan agar selalu berhusnuzan kepada Allah dalam segala hal. Termasuk, ketika merencanakan, melakukan, dan berikhtiar. Mengimani *qadha`* dan *qadar* akan melahirkan optimisme jika dibarengi dengan ikhtiar secara maksimal dan sesuai dengan ketentuan syariat. Termasuk dalam usaha adalah berdoa. Karena, bisa jadi ketetapan Allah itu terkait dengan doa yang kita lantunkan.

Jamaah yang berbahagia,

Dikisahkan, bahwa sebuah keluarga telah merancang sedemikian rupa acara pernikahan bagi putri tersayang. Semua panitia sudah bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Undangan sudah disebar dan seluruh persiapan sudah matang. Gedung pertemuan dan katering telah dipersiapkan. Tidak ada yang kurang, selain menunggu hari H. Namun *qadarullah*, ketika menjelang hari H terjadi sesuatu, di luar kehendak keluarga. Maka, gagallah pernikahan yang telah dirancang dan direncanakan sekian bulan itu.

Kejadian semacam itu tentu bukanlah satu-satunya. Sebagai seorang hamba mukmin, ia akan selalu melihat dan menghadirkan kekuasaan Allah yang mutlak atas segala sesuatu. Ia meyakini ketentuan Allah yang terjadi pada setiap makhluk-Nya. Sehingga imannya menjadi kuat dan tidak mencari pertolongan kecuali kepada Allah. Ia juga menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga ia tidak sombong dengan apa yang dimilikinya. Ia pun selalu berprasangka baik terhadap Allah, karena dalam ketetapan-Nya pastilah ada hikmahnya.

25

Detik Terakhir Kehidupan antara Mukmin dan Kafir

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Saudaraku seiman *rahimakumullâh,*

Sungguh, kondisi antara orang yang beriman dengan orang kafir adalah berbeda. Mereka juga berbeda dalam memahami kehidupan dunia dan mengarunginya. Perbedaan itu akan nampak jelas pada detik-detik terakhir kehidupan mereka. Bisa jadi, tidak semua orang dapat melihat secara jelas perbedaan-perbedaan yang terjadi. Namun, yang pasti si mayit merasakan perbedaan itu secara pasti.

Diriwayatkan dari al-Barrâ` bin 'Âzib ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Sesungguhnya seorang mukmin jika akan meninggal dunia dan menghadapi akhirat (akan mati), turun padanya para malaikat yang putih wajahnya bagaikan matahari, membawa kafan dari surga, lalu mereka duduk mengelilinginya di depannya sejauh pandangan mata. Kemudian, datang Malaikat Maut, lantas duduk di dekat kepalanya dan memanggil: 'Wahai roh yang tenang, keluarlah menuju pengampunan Allah.'*"

Rasulullah ﷺ bersabda lagi, yang artinya: "*Lantas, keluarlah rohnya mengalir bagaikan tetesan dari mulut kendi (tempat air), langsung diterima dan dimasukkan ke dalam kafan dan dibawa keluar diiringi semerbak harum bagaikan kasturi yang terharum di atas bumi. Selanjutnya ia dibawa naik. Tidaklah ia melalui rombongan malaikat, melainkan ditanya: 'Roh siapakah yang harum ini?' Dijawab: 'Roh Fulan bin Fulan,' hingga sampai ke langit. Di sana dibukakan pintu langit dan disambut oleh penduduknya. Pada setiap langit diantar oleh Malaikat Muqarrabun dan dibawa naik ke langit di atasnya hingga sampai ke langit ketujuh. Allah berkalam: 'Catatlah suratnya di 'illiyyin'. Kemudian dikembalikan ia ke bumi.*

Maka kembalilah roh ke jasad dalam kubur, kemudian datang kepadanya dua Malaikat. Orang mukmin pun dengan mudah menjawab semua pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir. Terdengarlah suara: 'Benar hamba-Ku,' maka diberikan padanya hamparan dari surga serta pakaian surga dan dibukakan untuknya pintu menuju surga, supaya ia mendapat bau surga dan hawa surga, lalu diluaskan kuburnya sejauh pandangan mata." (**HR. al-Hâkim, Ahmad, Abu Dawud**).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Adapun ketika orang kafir meninggal dunia dan menghadapi akhirat, maka turun kepadanya malaikat dari langit yang hitam mukanya, dengan pakaian hitam. Lalu ia duduk di depannya sejauh pandangan mata. Kemudian datang Malaikat Maut dan duduk di samping kepalanya, lalu berkata, "Hai roh yang jahat, keluarlah menuju murka Allah."

Lalu dicabutlah rohnya bagaikan mencabut besi dari bulu yang basah, hingga terputus semua urat dan ototnya. Kemudian roh itu dimasukkan ke dalam kain hitam dan dibawa naik. Roh itu mengeluarkan bau yang sangat busuk, sehingga setiap kali

melewati malaikat, selalu ditanyakan, "Roh siapakah yang jahat dan busuk itu?" Dijawab, "Roh Fulan bin Fulan." dengan sebutan yang amat jelek hingga sampai di langit dunia. Malaikat pembawa roh itu minta dibukakan pintu, tetapi tidak dibuka untuknya.

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca ayat:

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ

"...sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum..." (**al-A'râf: 40**)

Kemudian roh itu dikembalikan ke jasadnya di dalam kubur, lalu didatangi oleh dua malaikat yang mendudukkannya, seraya bertanya: "Siapa Rabbmu? Apakah agamamu? Bagaimana pendapatmu tentang orang yang diutus di tengah-tengah kamu? Bagaimanakah kamu mengetahui itu?"

Roh itu menjawab, "Saya tidak tahu." Maka, terdengar suara seruan: "Dusta hamba-Ku, hamparkan neraka dan bukakan pintu neraka untuknya." Maka, terasa olehnya panas hawa neraka dan disempitkan kuburnya hingga terhimpit dan bersilangan tulang-tulang rusuknya. Kemudian, datang kepadanya seorang yang buruk wajahnya dan busuk baunya, sambil berkata, "Sambutlah hari yang sangat jelek bagimu. Inilah saat yang telah diperingatkan oleh Allah kepadamu." Lalu ia bertanya, "Siapakah engkau?" Jawabnya, "Aku amalmu yang jelek." (**HR. al-Hâkim, Ahmad, Abu Dawud**).

Demikianlah nasib akhir antara orang mukmin dan orang kafir. Keduanya sungguh berbeda, sebagaimana Allah kalamkan dalam surat **al-Hasyr: 20**,

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung."

Semoga kita semua termasuk orang-orang yang diberikan oleh Allah kemampuan untuk memilih dan menjalankan amalan-amalan ahli surga. Amin.

26

Wahai Para Calon Penghuni Kubur

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

***Ma'âsyiral Muslim*în *rahimakumullâh*,**

Sebagaimana kita ketahui, semua orang yang meninggal pasti akan masuk ke alam kubur. Alam kubur juga disebut alam barzah yang artinya dinding. Karena kubur adalah dinding yang memisahkan antara dunia dan akhirat. Kata barzah yang bermakna kubur, terdapat pada surat al-Mu`minûn: 100. Allah berkalam, yang artinya: *"Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah Aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja dan di hadapan mereka ada (barzah) dinding sampai hari mereka dibangkitkan."*

Alam kubur atau alam *barzkah* tidaklah harus identik dengan pemakaman. Karena bisa jadi, satu jenazah tidak dimakamkan sebagaimana mestinya karena suatu hal, tetapi ia tetap akan melewati alam barzah. Di alam kubur inilah berbagai nikmat atau siksaan, akan dialami oleh manusia sampai hari Kebangkitan.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Alam kubur atau alam barzah adalah tempat transit sementara bagi manusia sebelum hari Kiamat terjadi. Jika seseorang selamat darinya, maka ia akan lebih mudah untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Namun jika sebaliknya, maka berbagai kepedihan akan selalu menanti dalam perjalanan selanjutnya.

Dari Hani`, maula 'Utsman, meriwayatkan: Ketika 'Utsman berdiri di samping kuburan, beliau mencucurkan air mata hingga jenggotnya basah karena air mata. Kemudian ada yang berkata padanya, "Diceritakan kepadamu tentang surga dan neraka kamu tidak menangis, tetapi kamu menangis karena ini (kubur)."

Beliau berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: '*Sesungguhnya kuburan itu merupakan tempat perhentian pertama menuju hari Akhir. Maka, siapa saja yang selamat di dalamnya, apa yang akan datang setelahnya akan lebih mudah darinya. Jika dia tidak selamat di dalamnya, maka apa yang akan datang setelahnya akan lebih sulit.*" (Hadis *hasan*, diriwayatkan oleh **at-Tirmidzi**).

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Dikisahkan, suatu sore Hasan al-Bashri duduk-duduk di teras rumahnya. Tak lama kemudian, lewat jenazah dengan iring-iringan pelayat di belakangnya. Di bawah keranda jenazah yang sedang diusung, ada gadis kecil berjalan sambil terisak-isak. Keesokan harinya, usai shalat Subuh, gadis kecil kemarin melintas lagi ke arah makam ayahnya. Hasan al-Bashri pun mengikuti gadis kecil itu. Gadis itu tiba di makam ayahnya. Gadis kecil itu berjongkok di pinggir gundukan tanah makam. Ia menempelkan pipinya ke atas gundukan tanah itu. Sejurus kemudian, ia meratap dengan kata-kata yang terdengar sekali oleh al-Bashri.

"Ayah, bagaimana keadaanmu tinggal sendirian dalam kubur yang gelap gulita tanpa pelita dan pelipur lara? Ayah, kemarin malam kunyalakan lampu untukmu, semalam siapa yang

menyalakannya untukmu? Kemarin masih kubentangkan tikar, kini siapa yang melakukannya, Ayah? Kemarin malam aku masih memijat kaki dan tanganmu, siapa yang memijatmu semalam?"

Mendengar rintihan gadis kecil itu, Hasan al-Bashri tak kuat menahan tangisnya. Keluarlah ia dari tempat persembunyiannya, lalu menyambut kata-kata gadis kecil itu. "Hai, gadis kecil! Jangan berkata seperti itu. Tetapi, ucapkanlah, 'Ayah, kuhadapkan engkau ke arah kiblat, apakah kau masih seperti itu atau telah berubah? Ayah, kami kafani engkau dengan kafan yang terbaik, masih utuhkah kain kafan itu, atau telah tercabik-cabik? Ayah, ulama mengatakan bahwa kubur sebagai taman surga atau jurang menuju neraka. Kubur kadang membelai orang mati seperti kasih ibu, atau terkadang menghimpitnya sehingga tulang-belulangnya berserakan. Apakah engkau dibelai atau dimarahi, Ayah?'"

Gadis kecil itu menengok kepada Hasan al-Bashri seraya berkata, "Betapa indah ratapanmu kepada ayahku. Betapa baik bimbingan yang telah kuterima. Engkau ingatkan aku dari lelap lalai." Kemudian, Hasan al-Bashri dan gadis kecil itu meninggalkan makam. Mereka pulang sembari berderai tangis.[3]

Demikianlah pesan para *salafus* saleh tentang peristiwa alam kubur. Apakah kita semua telah siap mencari teman terbaik untuk menemani di alam kubur?

3 Disarikan dari al-Hikmah.com

27

Siksa Kubur dan Penyebabnya

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَ الشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَ امْتِنَانِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ إِخْوَانِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Sesuai dengan akidah Ahlus Sunah wal Jamaah, kenikmatan-kenikmatan atau azab di alam barzah akan dirasakan jasad dan roh. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya, *ar-Rûh*, "Ketahuilah, mazhab *salaful ummah* dan para imam sunah bersepakat, bahwa seorang hamba setelah mati berada dalam nikmat atau azab di alam kubur. Hal itu menimpa roh dan jasadnya. Setelah roh berpisah dari badan, maka ia terus berada dalam nikmat atau azab. Terkadang hal itu juga menimpa badan. Kemudian, pada saat Kiamat besar, roh-roh tersebut dikembalikan ke badan, lalu semuanya bangkit dari alam kubur." (*ar-Rûh*, Ibnu Qayyim: 53).

Banyak hadis yang menjelaskan tentang berbagai gambaran siksaan yang diterima orang yang durhaka dalam kuburnya, di antaranya adalah hadis Abu Hurairah ﷺ. Nabi Muhammad ﷺ

telah mengabarkan kepada kita mengenai orang yang terbunuh di medan jihad yang mengambil mantel dari harta rampasan dan mantel itu berubah menjadi api yang membakarnya di dalam kubur. Orang ini sebenarnya juga memunyai hak terhadap harta rampasan, namun ia mengambilnya sebelum dibagi. (**HR. Bukhari**).

Begitu pula dalam hadis Samurah bin Jundub ﷺ, Rasulullah ﷺ menuturkan berbagai bentuk siksaan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat suatu kedustaan, siksa yang ditimpakan kepada seseorang yang membaca Al-Qur`an di malam hari, tapi tidak mengamalkannya di siang hari, siksa bagi para pezina, laki-laki maupun perempuan, siksa untuk pemakan riba, dan siksa-siksa lainnya seperti yang disaksikan oleh Rasulullah ﷺ di alam barzah. (**HR. Bukhari**)

Saudaraku seiman yang dirahmati Allah,

Dikisahkan oleh Abdulhamid bin Mahmud al-Mughuli, ia berkata: "Ketika aku duduk bersama Ibnu Abbas ﷺ, tiba-tiba datang kepadanya beberapa orang dan berkata: 'Kami rombongan haji dan bersama kami ada seorang yang ketika sampai di daerah *Dzâtish-shahifah*, tiba-tiba mati. Kemudian kami siapkan segala keperluannya. Ketika menggali kubur untuknya, tiba-tiba ada ular sebesar lahad. Maka, kami tinggalkan dan menggali tempat lain. Namun, di tempat itu juga ada ularnya, sehingga kami tinggalkan lagi dan menggali tempat lain. Di sana, kami juga dapati ular lagi, sehingga kami tinggalkan. Kini kami bertanya kepadamu, apakah yang harus kami lakukan kepada mayat itu?" Jawab Ibnu 'Abbas ﷺ: "Itu akibat amal perbuatannya sendiri. Lebih baik kamu kubur saja. Demi Allah, andai kamu gali seluruh bumi, niscaya akan kamu dapati ular di dalamnya."

Setelah diselidiki, ternyata orang tersebut selama menjual gandum dalam karung, dia mengambil sekadar untuk makanannya

sehari, lalu dia menaruh tangkai-tangkai gandum ke dalam karung seberat apa yang diambilnya itu.

Ada kisah lain yang terjadi di abad modern ini. Sebuah kejadian nyata tentang siksa kubur di Jazirah Arab. Ada seorang pemuda yang dikeluarkan dari kuburnya setelah beberapa jam dikuburkan. Pemuda tersebut merupakan remaja Muslim yang meninggal pada usia 18 tahun. Seorang pemuda yang rusak akhlak dan agamanya, serta sering melalaikan shalat. Akibat mengalami azab kubur, wajah dan jasad pemuda tersebut telah berubah. Hampir tiga jam pemuda tersebut dikuburkan, pihak keluarga meminta kubur tersebut digali lagi untuk keperluan tertentu. Apa yang terjadi selepas mayat tersebut dikeluarkan? Sungguh kondisi yang sangat mengerikan. Rambutnya yang hitam berubah menjadi putih. Dari mulut dan hidung keluar darah segar yang masih merah pekat, seolah-olah baru mengalami siksaan yang sangat keras. Seperti ada yang memukul bagian belakang kepalanya.

***Ma'âsyiral Muslim*în *rahimakumullâh*,**

Secara umum, penyebab seseorang mendapatkan siksaan di dalam kubur adalah kedurhakaan dan kemaksiatannya kepada Allah. Adapun di antara sebab-sebab tertentu sebagaimana dipahami dari berbagai riwayat adalah suka mengadu domba, menyebarkan fitnah, melakukan zina, memakan riba atau bunga, tidak bersuci setelah buang air kecil, tidak membayar zakat, korupsi, menyuap, mengonsumsi miras, dan narkoba. Masih sangat banyak dosa yang menyebabkan seseorang disiksa di dalam kubur. Besar kecilnya siksaan tersebut tergantung dari sedikit dan banyaknya, serta kecil dan besarnya dosa yang dilakukan. Karena itu, sedikit sekali orang yang lolos dari siksaan itu.

28

Agar Selamat dari Siksa Kubur

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Kejadian alam kubur merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian Rasulullah ﷺ dan para sahabat, serta *salafus* saleh. Rasulullah ﷺ dalam banyak hadis telah memperingatkan tentang nikmat dan siksa kubur.

Ahlus Sunah meyakini bahwa nikmat dan siksaan alam kubur adalah sesuatu yang pasti terjadi pada saatnya dan akan dirasakan semua orang sesuai dengan amal masing-masing, baik roh maupun jasad. Alam kubur adalah alam perantara antara kehidupan dunia dan akhirat, yang dimulai setelah kematian dan berakhir selepas kebangkitan. Alam kubur dapat dikatakan sebagai awal dari semua kehidupan akhirat. Apa yang dirasakan oleh para penghuni kubur, tidak lain kecuali sebagian kecil dari berbagai kenikmatan dan siksaan yang akan dirasakan setelah hari Kebangkitan.

Dari Hani' Maula Utsman, dia berkata, bahwa ketika 'Utsman bin 'Affân berdiri di depan kuburan, beliau menangis hingga air

matanya membasahi jenggotnya. Lalu dikatakan kepadanya, "Diceritakan kepadamu tentang surga dan neraka kamu tidak menangis, tetapi kamu menangis karena ini (kubur)." Maka beliau berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ

"Kuburan adalah awal rintangan dari beberapa rintangan alam akhirat. Jika sukses di alam itu, maka setelahnya lebih mudah. Jika tidak sukses, maka setelahnya lebih susah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda lagi, "Tiada pemandangan yang pernah saya lihat, melainkan kuburan yang paling menyeramkan." (**HR. Tirmidzi**)

Untuk itu, tidak heran jika Rasulullah selalu mengajarkan umatnya untuk berdoa memohon perlindungan dari siksa kubur. Dalam sebuah hadis shahih disebutkan, Rasulullah ﷺ selalu berlindung kepada Allah dari siksa kubur. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, yang artinya: *"Ketika salah seorang dari kalian hendak menyelesaikan tasyahud, maka hendaklah dia meminta perlindungan dari empat hal, yaitu dari azab di neraka, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari jahatnya fitnah Masih ad-Dajjal."* (**HR. Muslim**).

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Banyak kisah nyata yang menunjukkan adanya siksaan kubur. Di antaranya dikisahkan dalam sebuah *website*[4], tentang jenazah seorang pejabat salah satu kota di Jawa Timur. Sejak meninggal, berbagai kejadian mengerikan telah menimpa jenazah tersebut.

4 http://rinaldimunir.wordpress.com/2012/06/20

Ketika dikuburkan, dari celah tanah di liang lahat tiba-tiba keluar air hitam yang busuk baunya saat jenazah itu menyentuh tanah. Padahal bukan musim hujan. Akhirnya dengan terpaksa, jenazah tersebut ditimbun tanah dalam kondisi air yang terus mengalir.

Sang Modin, yang mengurusi mayat, merasa heran dengan kejadian tersebut. Ia pun kemudian memberanikan diri untuk menanyakan kepada istri pejabat itu. Dia menanyakan beberapa hal. Yang pertama, apakah dia pernah menzalimi orang alim? Kedua, mendapat harta tidak halal? Ketiga, apakah dia tidak pernah mengeluarkan zakat, sedekah, atau infak? Dan beberapa hal lain. Namun sayang, sang istri tidak dapat memberikan jawabannya.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Agar kita selamat dari siksa kubur, maka kita perlu melakukan hal-hal yang dapat menyelamatkan diri kita dari siksaan kubur. Di antaranya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Qurthubi dalam bukunya *at-Tadzkirah* (1998).

Pertama, *Ribath,* yaitu, orang yang berjihad di jalan Allah untuk menjaga keamanan negara Islam (kaum Muslimin) dari musuh. *Kedua*, mati syahid, yaitu, orang yang meninggal di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya, bukan untuk mencari popularitas. *Ketiga*, membiasakan membaca surat al-Mulk. *Keempat*, meninggal karena sakit (**HR. Ibnu Majah**). Kelima, meninggal di hari Jumat. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Barangsiapa meninggal hari Jumat atau malamnya (Jumat malam Sabtu), maka ia akan dijaga Allah dari siksa kubur.*" (**HR. Turmudzi**).

Semoga Allah menjaga kita semua. Amin.

29

Para Jasad yang Tidak Dimakan Tanah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Alam kubur adalah alam gaib, tidak ada yang mengetahui hakikat berbagai kejadian di dalamnya, kecuali Allah. Semua kejadian yang terjadi di dalamnya adalah atas izin Allah. Maka, tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Termasuk di antaranya adalah berbagai keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada jasad orang-orang pilihan. Jasad mereka tidak akan membusuk, rusak, atau berubah sedikit pun. Murni, dengan izin Allah, bukan karena rekayasa bahan kimia. Semua keistimewaan itu menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak. Kekuasaan yang tidak pernah terbelenggu hukum apa pun, termasuk hukum alam yang Allah ciptakan sendiri.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Pada dasarnya, jasad manusia yang asal-usulnya terbuat dari tanah akan hancur di dalam kubur termakan tanah. Sebagaimana dapat kita pahami dari kalam Allah, yang artinya:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

*"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu (ke dalam tanah ketika meninggal dan hancur) dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain (yaitu pada hari Kebangkitan)." (***Thâha: 55***).*

Dan hadis Rasulullah ﷺ disebutkan, yang artinya: *"Seluruh jasad manusia akan hancur dimakan tanah, kecuali tulang ekornya."* (**HR. Muslim**).

Namun, jika Allah berkehendak jasad di antara hamba-hamba-Nya yang mulia tidak termakan tanah, maka jasad itu akan tetap utuh, seakan baru meninggal kemarin. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi untuk memakan jasad para nabi, alaihimush-shalâtu wassalam."* (**HR. Ahmad, Abu Dawud**).

Jamaah yang berbahagia,

Hadis tadi menegaskan kepada kita, bahwa jasad para utusan Allah tidak akan rusak termakan tanah. Adapun selain para nabi, tidak ada jaminan terpeliharanya jasad mereka. Meskipun begitu, kekuasaan Allah tidak ada yang menghalangi-Nya. Sebagaimana beberapa kisah nyata menunjukkan jasad sebagian syuhada dan orang-orang saleh dimuliakan oleh Allah, sehingga tanah tidak berani 'menyentuh' sedikit pun. Jasad mereka masih utuh, bahkan kain kafan yang membungkus mereka pun tidak berubah sedikit pun. Tentu semua itu atas izin Allah.

Di antaranya, seperti dikisahkan oleh al-Qurthubi dalam *at-Tadzkirah*. Ketika terjadi banjir di Madinah, terlihat kuburan 'Amr bin Jamûh dan Abdullah bin 'Amr. Keduanya adalah syuhada Perang Uhud yang dikubur dalam satu lubang. Terlihat keduanya seakan baru saja meninggal kemarin. Tidak ada perubahan, masih

persis sama ketika keduanya meninggal pada Perang Uhud. Banjir ini terjadi setelah 46 tahun dari Perang Uhud.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sewaktu terjadi banjir di Madinah, kuburan 70 orang peserta Perang Uhud ikut terkena banjir. Mayat mereka keluar dari kubur dalam keadaan masih utuh. Saat banjir sudah surut, darahnya masih mengalir harum. Kemudian, jasad mereka dikubur lagi, tapi sudah tidak ditandai dengan nama-nama. Karena, yang dikenali hanya dua, yaitu Hamzah. Dikenali karena dadanya bolong dan jantungnya tidak ada—karena telah dimakan oleh Hindun dan badannya tinggi besar. Jasadnya masih berdarah dan harum, bahkan tangannya masih menutup luka di lambungnya yang terkena tombak. Luka itu masih mengeluarkan darah, walaupun terkubur sangat lama. Mayat yang satu lagi adalah Abdullah bin Haram, karena diketahui kuping dan hidungnya terpotong-potong.

Jamaah yang berbahagia,

Begitulah kehendak Allah kepada para kekasih-Nya. Sebuah kejadian yang bisa memberikan pelajaran bagi kita semua. Nasihat yang seharusnya mampu menggerakkan hati kita untuk sadar bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-nya adalah sebuah keniscayaan, bukan kebetulan. Sebuah kejadian yang pasti akan kita rasakan semua. Tinggal apa yang kita pilih. Apakah kita ingin menjadi kekasih Allah atau musuh-musuh-Nya? Semoga kita termasuk orang-orang yang mau mendengarkan kebenaran dan mengikutinya, lalu mengamalkannya. Amin.

30

Semoga Kita Dijaga dari Amalan yang Melelahkan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Dijelaskan dalam surat al-Ghâsyiyah ayat 3, tentang orang yang bekerja keras lagi kepayahan (عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ**).** Kenapa mereka mendapatkan kepayahan? Karena ternyata selama hidupnya, mereka melakukan amalan-amalan yang luar biasa, menguras waktu dan tenaga, tidak mengenal siang dan malam, tapi semua itu dilakukan bukan ikhlas karena Allah.

Orang semacam itulah yang kelak di akhirat akan menemui kekecewaan yang luar biasa. Dari wajahnya, terlihat kehinaan dan keputusasaan. Akhirnya, mereka "*memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*" (**al-Ghâsyiyah**: **4-7**). *Wal 'iyâdzu billâh*.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Alkisah, suatu hari 'Athâ` *rahimahullâh*, seorang tabiin bermaksud menjual kain yang telah ditenunnya. Setelah diamati

dan diteliti secara saksama oleh sang penjual kain, dia mengatakan, "Hai 'Athâ`, sesungguhnya kain yang kau tenun ini cukup bagus, tetapi sayang ada cacatnya sehingga saya tidak dapat membelinya."

Begitu mendengar bahwa kain yang telah ditenunnya memiliki cacat, 'Athâ` termenung lalu menangis. Melihat 'Athâ` menangis, sang penjual kain berkata, "'Athâ`, sahabatku, aku mengatakan dengan sebenarnya bahwa memang kainmu ada cacatnya, sehingga aku tidak dapat membelinya. Namun tidak apalah, aku tetap membeli kainmu dengan harga yang pas."

Tawaran itu dijawabnya, "Wahai Sahabatku, aku bukan menangis disebabkan kainku ada cacatnya. Ketahuilah, sesungguhnya aku menangis bukan karena kain itu. Aku menangis karena aku menyangka bahwa kain yang telah kubuat selama berbulan-bulan ini tidak ada cacatnya, tetapi di mata engkau sebagai ahlinya, ternyata ada cacatnya. Begitulah aku menangis kepada Allah dikarenakan aku menyangka bahwa ibadah yang telah aku lakukan selama bertahun-tahun ini tidak ada cacatnya, tetapi mungkin di mata Allah sebagai ahli-Nya, ada cacatnya. Itulah yang menyebabkan aku menangis."

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Para *salafus* saleh senantiasa khawatir jika amal perbuatannya selama hidup menjadi sia-sia. Mereka selalu takut jika amal saleh mereka tertolak di hadapan Allah. Karena itu, mereka semakin takut ketika sampai pada puncak kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka. Meraka takut jika semua nikmat yang Allah berikan kepada mereka itu merupakan *istidraj* (tipuan). Karena mereka menyadari dosa mereka yang begitu banyak.

Di antara mereka adalah Imam al-Jauzi yang melakukan *muhasabah* terhadap dirinya, sebagaimana tercatat dalam bukunya, S*haidul Khâtir*. Diceritakan bahwa setelah mencapai puncak kemuliaan dan ketinggian kedudukan, ia teringat kondisi keluarganya yang serba susah dan kekurangan. Bapaknya

telah meninggal ketika ia masih kecil. Ibunya kurang perhatian kepadanya. Namun, Allah selalu membimbingnya. Ketika waktu muda, ia terjaga dari hal-hal yang biasa dilakukan orang seusianya. Ia sangat bersemangat untuk belajar dan mencari ilmu kepada para ulama, walaupun kadang ia harus makan roti kering yang tidak bisa dimakan kecuali dengan air. Dengan pertolongan Allah, ia berhasil menjadi ulama terkemuka dan disegani. Puluhan kitab ditulis, ribuan orang menangis setiap mendengar nasihat-nasihatnya, ratusan orang memeluk Islam di hadapannya. Walaupun begitu, ia selalu menyadari kekurangan dan kesalahannya.

Ia mengatakan, "Aku berpikir tentang diriku yang penuh noda dan kesalahan. Seandainya diturunkan hukuman terhadapku atas kesalahan-kesalahanku, tentu aku segera hancur. Seandainya dibukakan aibku kepada manusia, tentu aku akan malu. Orang tidak mengatakan bahwa yang aku lakukan adalah dosa besar, sehingga aku dianggap orang fasik, tetapi bagiku adalah sesuatu yang jelek dan tidak pantas aku lakukan.

Demi Allah, kelak kalau aku mati dan dimasukkan ke lubang kubur, kemudian tanah di atasku diratakan, lalu dikatakan, 'Seorang ulama besar telah mati.' Oh, kalau mereka tahu diriku seperti aku mengetahuinya, tentu mereka tidak mau menguburkanku. Ya Allah, aku bertobat *nasuha*, sebenar-benar tobat dari kejelekan-kejelekan ini dan bangkit dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan dan menjernihkan keburukan-keburukan ini."

***Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh*.**

Demikianlah teladan para *salafus saleh* bagi kita semua. Semoga kita senantiasa ditolong untuk melakukan amal saleh yang penuh keikhlasan hanya karena Allah dan diterima di sisi-Nya. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn*.

BAB II
PENCERAHAN IBADAH

1

Meluruskan Orientasi Hidup

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَمَا يَنْبَغِيْ لِكَرَمِ وَجْهِهِ وَعِزِّ جَلَالِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَلْكَامِلُ فِيْ ذَاتِهِ وَأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral Muslimîn yang berbahagia,

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi. Hal itu pasti memiliki tujuan yang agung. Di antara tujuan itu adalah untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah. Tujuan ubudiah atau penghambaan kepada Allah inilah yang seharusnya menjadi poros bagi seluruh aktivitas manusia. Sebagaimana Allah kalamkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (٥٦)

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (***adz-Dzâriyât: 56***).*

Termasuk dalam makna ubudiah adalah segala aktivitas yang dimaksudkan untuk mencari pahala di sisi Allah. Baik itu berupa ibadah ritual seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan

haji. Atau, ibadah non ritual seperti membantu sesama, bekerja, dan berkreasi. Semua ubudiah itu haruslah memiliki orientasi yang jelas, yaitu dalam rangka mencari ridha Allah. Semua itu tergantung pada niat kita masing-masing. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Amalan-amalan itu hanyalah tergantung dengan niatnya. Dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan.*" (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Orientasi hidup seorang mukmin dengan segala bentuk dan aktivitasnya tidak boleh lepas dan melenceng dari apa yang telah ditentukan Allah. Karena bagi orang mukmin, hidup adalah ibadah. Islam tidak hanya mengurusi ibadah ritual, melainkan juga ibadah sosial. Ternyata kalau kita teliti, ibadah sosial mendapatkan porsi yang paling banyak dalam praktiknya. Hal ini terlihat ketika Rasulullah berbicara tentang akidah. Beliau menegaskan bahwa iman itu tujuh puluh lebih cabangnya. Yang paling tinggi adalah syahadat, sedang yang paling rendah menyingkirkan duri dari jalan (**HR. Ibnu Majah**). Dengan demikian, semua kehidupan seorang mukmin dan segala aktivitasnya haruslah memiliki orientasi ibadah kepada Allah, bukan yang lainnya. Sebagaimana Allah kalamkan,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (**al-An'âm: 162**).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dalam perjalanan hidupnya, manusia sering lupa terhadap orientasi hidupnya. Gemerlapnya dunia, padatnya aktivitas, serta hiruk pikuk kehidupan, tidak jarang menyeret manusia jauh dari tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Akibatnya, manusia

menghalalkan segala cara, tidak lagi membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Lupa kalau antara shalat dan teknokrat tidak dapat dipisahkan. Lupa kalau antara gaji dan haji akan dipertanyakan. Dia lupa kalau orientasi hidupnya adalah untuk Allah. Maka, celakalah mereka yang berbangga-bangga dengan dunia dan kemewahan, sehingga lupa Allah. Padahal, Allah akan memintai pertanggungjawaban atas segala nikmat yang mereka dapatkan.

Dikisahkan oleh Abu Hurairah, bahwa suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar menuju suatu tempat. Tiba-tiba, beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar, lalu beliau bertanya, yang artinya, "*Apakah yang menyebabkan kalian keluar dari rumah pada saat seperti ini*?" Mereka berdua menjawab, "Kami keluar karena lapar, wahai Rasulullah." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku keluar karena sesuatu yang menyebabkan kalian keluar dari rumah kalian berdua. Marilah pergi bersamaku*."

Maka, mereka pun pergi bersama Rasulullah ﷺ lalu mendatangi rumah seorang dari kaum Anshar. Ketika dia melihat Rasulullah ﷺ dan kedua sahabat beliau sedang bertamu di rumahnya, dia berkata, "Alhamdulillah, pada hari ini tidak seorang pun yang mendapatkan tamu yang lebih mulia dari tamuku."

Perawi berkata: Dia pun segera membawakan untuk mereka setandan kurma yang di dalamnya terdapat kurma yang matang dan yang muda, "Makanlah ini," kata tuan rumah. Lalu ia mengambil pisau (untuk menyembelih kambing).

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Berikanlah kepada kami kambing yang sudah tidak diperah susunya*." Maka, dia menyembelih kambing tersebut dan mereka pun makan dagingnya, kemudian mereka minum. Pada saat mereka sudah kenyang dan dahaga telah hilang, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما:.

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian pasti akan ditanya tentang nikmat ini pada hari Kiamat. Kalian keluar dari rumah dalam keadaan lapar, lalu setelahnya kalian pulang telah mendapatkan nikmat ini." (**HR. Muslim**)

Hadirin yang berbahagia,

Demikianlah Islam memandang kehidupan manusia. Sebuah kehidupan yang harus berorientasi ibadah kepada Allah. Agar semua kehidupan kita bernilai di sisi Allah sebagai investasi akhirat. Amin.

2

Kenapa Kita Tunda-Tunda Panggilan-Nya?

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَوِيِّ الْمَتِيْنِ، الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَإِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْمُرْسَلِيْنَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dirahmati Allah,

Seruan Allah dengan keras memanggil kita. Lima kali seruan itu dikumandangkan dari masjid-masjid. Karena seringnya orang mendengar suara itu, tidak jarang di antara mereka mengabaikannya. Bahkan, ada sebagian yang merasa terganggu dengan panggilan itu. Tidak jarang mereka mengeluh kecewa, seakan mereka mendapatkan kritik dari atasannya. Mereka tidak lagi nyaman ketika seruan Allah mendayu-dayu memanggilnya. Seruan itu bukan lagi dianggap sebagai pengingat, tetapi sebagai penghambat.

Begitulah, gambaran sikap kebanyakan manusia ketika mendengar azan. Seruan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya untuk tidak melupakan perdagangan akhirat. Seruan agar mereka tidak merugi. *Hayya 'alash shalâh*, mari mendirikan shalat. Shalat yang membawa ketenangan jiwa dan keberkahan hidup. *Hayya*

'alal falâh, mari mencari kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki yang abadi kelak di surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

"يَا بِلَالُ، أَقِمِ الصَّلَاةَ، وَأَرِحْنَا بِهَا»

"Wahai Bilal, dirikanlah (azankan) shalat, agar kita tenang dengan menjalankannya." (**HR. Abu Dawud**)

Saudaraku seiman yang dirahmati Allah,

Azan dan shalat adalah dua sejoli yang tidak mungkin dipisahkan dari seorang Muslim. Walaupun azan diperintahkan setelah perintah shalat, namun azan telah menjadi salah satu syiar agama Islam. Azan juga merupakan salah satu tanda kebesaran Allah dan tanda bahwa Islam adalah agama yang diridhai-Nya. Dijelaskan bahwa kumandang azan akan selalu mengudara dalam waktu 24 jam, tanpa henti di seluruh penjuru bumi, secara bergantian. Para muazin terus menerus mengumandangkan kebesaran Allah, kalimat syahadat, menyeru shalat, dan kebahagiaan.

Tanda kebesaran Allah ini, insya Allah akan berlangsung hingga akhir zaman. Diawali ketika azan subuh dikumandangkan di bagian Timur Indonesia dan sebelum berakhir azan isya di benua Amerika, azan subuh kembali berestafet dimulai dari bagian timur Indonesia.[5] Masya Allah, begitu luar biasa panggilan Allah kepada seluruh manusia. Selama 24 jam, tanpa henti.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Pertanyaannya adalah lalu kenapa manusia masih banyak yang enggan memenuhi seruan Allah yang luar biasa itu? Bahkan, walaupun sudah menjadi tetangga masjid pun, tidak pernah shalat berjamaah ke masjid. Tidakkah kita malu dengan kisah Abdullah bin Ummi Maktum? Dia adalah seorang sahabat nabi yang tua dan buta.

5 http//rudyhartadi.web.id/fenomena-adzan,

Suatu hari, Abdullah bin Ummi Maktum menghadap Rasulullah ﷺ, melaporkan keadaannya yang buta dan tidak adanya orang yang menuntunnya untuk shalat berjamaah di masjid. Padahal, rumahnya dengan masjid, lumayan jauh. Untuk itulah, ia meminta keringanan agar diizinkan tidak shalat berjamaah di masjid. Mendengar penuturan itu, Rasulullah pun mengizinkannya. Namun, ketika Abdullah berpaling, Rasulullah ﷺ memanggilnya seraya bersabda, yang artinya, *"Apakah engkau mendengar panggilan untuk shalat?"* Dia menjawab, "Ya". Maka beliau ﷺ bersabda, "*Kalau begitu, penuhilah*!" (**HR. Muslim**)

Dalam riwayat lain, Abdullah bin Ummi Maktum berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di kota Madinah ini masih banyak binatang buas dan berbahaya." Nabi ﷺ bertanya, yang artinya, "*Apakah engkau mendengar hayya 'alash shalâh, hayya 'alal falâh? Kalau ya, maka segeralah engkau penuhi panggilan itu*!" (**HR. Abu Dawud**)

Dua hadis di atas sangat jelas menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak memberikan izin untuk orang yang buta tersebut meninggalkan shalat berjamaah di masjid. Alasannya sederhana, sebab ia masih mendengar panggilan azan.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Untuk itu, ketika kita mendengar azan, itu artinya kita diperintahkan untuk segera mempersiapkan diri memenuhi panggilan-Nya. Sambutlah dengan penuh cinta. Jangan sekali-kali ditunda-tunda. Karena setan pasti akan menggoda kita untuk menunda-nunda. Sambutlah dengan penuh kehangatan dan sepenuh hati, tapi tidak perlu tergesa-gesa.

Rasulullah bersabda, yang artinya, "*Apabila kamu mendengar iqamah, maka pergilah kamu ke tempat shalat dan kamu harus berlaku tenang dan bersikap sopan. Janganlah kamu tergesa-gesa. Apa yang kamu dapatkan (dari shalatnya Imam),*

maka shalatlah kamu (seperti itu) dan apa yang kamu ketinggalan, sempurnakanlah." (**HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad**).

Hasan al-Bana *rahimahullâh* berpesan, "Segera pergilah untuk shalat ketika Anda mendengar panggilan azan, dalam kondisi apa pun!"

Jangan pernah kita menundanya, karena itu adalah awal kita meremehkannya dan itu adalah pintu untuk meninggalkannya.

3

Perjalanan Paling Berat bagi Laki-Laki

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ الَّذِيْ أَبَانَ لِعِبَادِهِ مِنْ آيَاتِهِ مَا بِهِ عِبْرَةً لِلْمُعْتَبِرِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِلٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ:

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Jika kita amati bersama, perjalanan terjauh dan terberat bagi seorang laki-laki adalah perjalanan ke masjid untuk shalat berjamaah. Betapa banyak orang yang tidak sanggup untuk mengerjakannya. Jangankan sehari lima waktu, seminggu sekali pun terlupa. Tidak jarang pula seumur hidup, tidak pernah singgah ke sana. Orang pintar dan pandai pun sering tidak mampu melakukannya, walaupun mereka mampu mencari ilmu hingga ke Eropa, Australia, ataupun Amerika. Mereka sering melangkahkan kakinya ke Jepang, Cina, dan Hongkong dengan semangat yang membara. Namun, untuk ke masjid, tetap saja menjadi perjalanan yang tidak mampu mereka tempuh, walaupun telah bergelar Profesor Doktor.

Banyak pemuda gagah yang mampu mendaki gunung-gunung tinggi di dunia, tapi mengeluh ketika diajak ke masjid.

Alasan mereka pun beragam. Ada yang berkata 'sebentar lagi', ada yang berkata 'takut dikatakan alim', atau 'dicap sok suci'.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Kenapa ini semua bisa terjadi? Bukankah Rasulullah ﷺ dalam berbagai hadis telah menyuruh umatnya untuk shalat berjamaah di masjid? Di antaranya adalah sabda beliau,

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ

"Barangsiapa yang keluar dari rumahnya menuju masjid dalam keadaan bersuci (telah berwudhu) untuk melaksanakan shalat fardhu (berjamaah), maka pahalanya seperti pahala orang yang melaksanakan haji yang berihram. (haji yang sempurna)." (**HR. Ahmad dan Abu Daud,** di*hasan*kan oleh Syeikh al-Albâni).

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ menjelaskan, yang artinya, "*Maukah aku tunjukkan kepada kalian perkara yang menghapuskan kesalahan-kesalahan dan mengangkat beberapa derajat?*" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Menyempurnakan wudhu pada saat yang tidak disukai, banyak melangkah ke masjid, dan menunggu shalat setelah melaksanakan shalat. Maka, itulah ar-ribath (berjuang di jalan Allah).*" (**HR. Muslim**)

Jamaah yang dirahmati Allah,

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه pernah berpesan untuk kita, "Barangsiapa yang suka berjumpa dengan Allah di hari esok (hari akhirat) sebagai seorang Muslim, maka jagalah shalat lima waktu dengan berjamaah, di tempat diserukannya azan. Karena Allah

telah mensyariatkan jalan-jalan petunjuk untuk Nabi kalian. Dan sesungguhnya shalat berjamaah itu termasuk jalan petunjuk.

Kalau kalian sengaja mengerjakan shalat di rumah-rumah kalian sebagaimana halnya perbuatan orang yang sengaja meninggalkan shalat jamaah (dan mengerjakan shalat) di rumah, niscaya kalian telah meninggalkan ajaran Nabi kalian. Kalau kalian sudah berani meninggalkan ajaran Nabi kalian, pasti kalian tersesat.

Sungguh aku ingat bahwa dahulu tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah, selain orang munafik yang jelas kemunafikannya. Sampai-sampai, dahulu ada (di antara para sahabat) yang memaksakan diri untuk datang (shalat berjamaah) dengan dipapah di antara dua orang lelaki untuk diberdirikan di tengah shaf." (**HR. Muslim**)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Untuk itu, para *salafus* saleh sangat menjaga shalat berjamaah di masjid, seperti yang dilakukan oleh al-Aswad bin Yazid an-Nakha'i, salah seorang pembesar tabiin. Apabila dia tertinggal shalat jamaah di masjid biasanya dia shalat, maka dia segera pergi ke masjid yang lain (kalau-kalau di masjid lain belum selesai). Sedangkan Anas bin Malik ﷺ, apabila sampai di masjid sementara shalat jamaah telah selesai dilaksanakan, beliau mengumandangkan azan dan iqamah, lantas melakukan shalat secara berjamaah dengan yang lain. (**HR. Bukhari**)

Tentu tidak mudah untuk melangkahkan kaki ke masjid. Terbukti dengan banyaknya tetangga masjid yang jarang, atau bahkan tidak pernah ke masjid. Namun sesuatu yang berat itu, dapat menjadi ringan jika kita telah terbiasa. Karena itu, bila sejak kecil anak-anak kita telah terbiasa melangkahkan kaki ke masjid, maka sejauh apa pun mereka pergi, akan tetap mencari masjid. Karena mereka sadar bahwa sejatinya perjalanan ke masjid adalah perjalanan untuk menemui Rabb. Itulah perjalanan yang diajarkan

oleh Nabi, yang akan membedakan mereka dari orang-orang yang lupa Rabbnya.

Semoga kita dapat membiasakan anak-anak kita sejak dini ke masjid, agar saat dewasa, mereka mampu memakmurkan masjid.

4

Mereka yang Shalatnya Sia-Sia

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَلَّاهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Perlu diketahui, bahwa ketika Allah memerintahkan sebuah kewajiban kepada hamba-Nya, bukan berarti Allah membutuhkan kita. Tidak. Allah tidak membutuhkan apa pun dari kita. Allah Mahakaya dan seluruh makhluk di alam semesta semuanya fakir, butuh kepada-Nya. Sebagaimana Allah jelaskan,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَآءُ إِلَى اللّٰهِ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

"Hai manusia, kamulah yang membutuhkan kepada Allah; dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (**Fâthir: 15**)

Untuk itu, sebenarnya semua manfaat ibadah itu dimaksudkan untuk kita sendiri, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Di akhirat, kita mengharapkan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan dunia, yaitu surga yang penuh dengan

kenikmatan. Adapun di kehidupan di dunia, hampir seluruh ibadah memunyai efek kontan yang bisa kita rasakan.

Semua ibadah ritual yang Allah perintahkan, pastilah memiliki dimensi ibadah sosial sebagai salah satu bentuk implementasi dalam kehidupan dunia untuk menuju akhirat. Dengan kata lain, bahwa orang yang sukses dalam melaksanakan ibadah ritual, pastilah orang yang sukses dalam ibadah sosial. Jika tidak, maka dapat dikatakan ia gagal menggunakan dunia sebagai jembatan menuju akhirat.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di antara ibadah yang sarat dimensi sosial adalah shalat. Shalat yang didirikan seseorang, selain bertujuan untuk peribadatan diri kepada Allah, juga sebagai sarana spiritual yang diharapkan mampu melahirkan kepribadian yang mulia, mencegah dari berbagai kemungkaran dan kemaksiatan.

Menurut dr. H. Ibin Kutibin Tadjuddin Sp.Kj dalam bukunya, *Psikoterapi Holistik Islami: 243*, menyebutkan, "Shalat itu bisa mencegah manusia dari perbuatan mungkar. Kalau ditinjau dari aspek kesehatan jiwa, mudah-mudahan orang tersebut memelihara kesucian jiwanya dan terhindar dari perbuatan yang akan merusak keharmonisan jiwa. Shalat wajib lima kali dalam sehari, memagari seseorang dari berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan penyesalan."

Allah berkalam, yang artinya, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.*" (**al-'Ankabût**: **45**)

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Ketika seseorang telah melakukan shalat, tapi perilaku sosialnya tidak benar, maka dapat dikatakan shalat orang itu sia-sia. Sebagai contoh, misalnya ada orang yang rajin shalat, tapi

suka menghalalkan segala cara dalam mencari harta, baik dengan korupsi atau menzalimi orang lain. Kenapa? Karena salah satu syarat mutlak diterimanya amal ibadah termasuk shalat, adalah makanan, minuman, dan pakaian yang dikenakan, didapat dari harta yang halal. Bukan dari harta korupsi, memperjualbelikan hukum, memanipulasi data, atau hasil transaksi riba misalnya.

Dalam sebuah sabda Nabi ﷺ dikatakan, yang artinya, *"Wahai para manusia, sesungguhnya Allah Mahasuci dan tidak akan menerima kecuali yang suci. Dan sesungguhnya Allah menyuruh orang mukmin seperti apa yang diperintahkan kepada para rasul."* Rasul kemudian bersabda, *"Allah berfirman: 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'* **(al-Mu'minûn: 51)**, *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah.'* (**al-Baqarah: 172**) (**HR. Muslim**).

Berdasarkan hadis ini, ulama sepakat bahwa shalat orang yang makan dari harta yang tidak halal, secara fikih ibadahnya sah, tetapi tidak diterima oleh Allah. Kalau kita beramal tidak diterima oleh Allah, lalu apa yang kita harapkan? Padahal kita semua akan kembali kepada Allah. Semua yang kita miliki dan kerjakan akan ada perhitungannya. Tentu kita akan menemui kerugian yang nyata.

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Disebutkan bahwa salah satu ulama *salaf* yang bernama Wahb bin al-Ward berkata, "Sekalipun kamu berdiri bagaikan tiang, itu tidak ada gunanya bagimu sampai kamu memperhatikan apa saja yang kamu masukkan ke dalam perutmu, halal atau haramkah?"

Begitulah para *salaf* mengajari kita cara agar shalat kita tidak sia-sia. Sungguh merugi orang-orang yang suka menghalalkan segala cara. Korupsi dan memanipulasi menjadi pekerjaannya. Riba menjadi sumber rezekinya. Sadarlah, bahwa shalat, haji, sedekah, dan seluruh amal yang dilakukan, pastilah sia-sia di sisi Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang sisi sosialnya rusak, maka dapat dikatakan bahwa ibadah shalatnya juga sia-sia. Celakalah mereka itu.

5

Jangan Shalat Bersama Setan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الْمَعَادِ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Shalat adalah ibadah yang akan pertama kali dihisab. Apabila shalatnya baik, maka dia beruntung dan sukses. Apabila shalatnya buruk, maka dia kecewa dan merugi (**HR. Tirmidzi**).

Untuk itu, setan tidak akan membiarkan manusia dengan mudah mendirikan shalat. Sudah menjadi watak setan untuk menyesatkan manusia dari petunjuk Allah, sebagaimana Allah kalamkan,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ (٨٣)

*"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." (**Shâd: 82-83**).*

Setan akan selalu menggoda manusia agar shalatnya tidak sempurna. Bahkan, membujuk manusia agar ringan meninggalkan shalat. Disebutkan dalam hadis shahih, Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Apabila diserukan azan untuk shalat, setan berlari sambil kentut, hingga ia tidak mendengar azan lagi. Apabila azan selesai dikumandangkan, ia datang kembali. Saat diserukan iqamah, ia lari lagi. Ketika telah selesai iqamah, ia datang lagi lalu membisikkan di hati seseorang berbagai pikiran. Ia berkata, 'Ingatlah ini, ingatlah itu', padahal sebelumnya orang yang shalat tersebut tidak mengingatnya. Demikianlah sampai orang tersebut tidak sadar, telah berapa rakaat shalat itu dikerjakannya.*" (**HR. Bukhari**)

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di antara orang yang disebut shalat bersama setan adalah berikut ini.

Pertama, orang yang waswas dalam niat. Terkadang, dia melakukan takbir dan diulang berkali-kali, hingga imam rukuk atau bahkan sujud, sementara ia masih dipermainkan setan dalam niat dan takbirnya.

Kedua, ingat itu dan ini. Setan akan mendatangi orang yang tengah mengerjakan shalat untuk mengingatkan urusan di luar shalat. Maka, berapa banyak orang yang jasadnya mengerjakan shalat, tapi hatinya sibuk di luar shalat.

Ketiga, ragu antara kentut atau tidak. Ini adalah keraguan yang dihembuskan oleh setan untuk mengacaukan shalat seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Jika salah seorang di antara kalian merasakan hal itu, maka janganlah membatalkan shalatnya hingga dia mendengar suaranya atau mencium baunya tanpa ragu.*" (**HR. Ahmad**)

Keempat, setan mencuri perhatian. Sehingga, menjadikan seseorang ketika shalat menengok ke sana kemari, atau membaca tulisan yang ada di depannya. Atau, digoda dengan bunyi HP yang

dibawa. Sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya, "*Itu adalah setan yang mencuri perhatian seorang hamba dari shalatnya.*" (**HR. Bukhari dan Abu Dawud**)

Kelima, shalat secepat kilat tanpa *tumakninah*. Padahal, hal itu dilarang Rasulullah ﷺ (**HR. Ahmad**).

Keenam, wanita yang shalat ke masjid dengan memakai wangi-wangian. Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Jika salah satu dari kalian (para wanita) hendak datang ke masjid, maka janganlah sekali-kali menyentuh wewangian.*" (**HR. Muslim**)

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Demikianlah, setan terus berusaha menggoda manusia dengan berbagai cara agar kita tidak dapat mendirikan shalat dengan sempurna. Karena mereka tahu, bahwa shalat adalah bentuk penghambaan mutlak seorang hamba kepada Rabb-nya. Setan akan terus menempel orang yang shalat, sehingga shalatnya tidak sempurna. Di antara caranya yang paling sering dipakai adalah memecah kekhusyukan orang yang sedang shalat. Manusia dibuat lupa tentang sesuatu sebelum shalat, tapi ketika shalat, ia justru ingat hal tersebut.

Dikisahkan, suatu hari Imam Hanafi didatangi seorang yang sedang kehilangan barang. Ia lupa menaruh di mana barangnya itu. Oleh Imam Hanafi, orang tersebut disuruh shalat sepanjang malam hingga menemukan barangnya. Orang itu pun melaksanakan nasihatnya. Ketika baru setengah malam menjalankan shalat, setan membuatnya ingat akan barangnya yang hilang itu. Ketika Imam Hanafi ditanya tentang hal tersebut, ia menjelaskan bahwa setan tidak akan membiarkan seseorang untuk khusyuk saat mendirikan shalat. Maka, setan akan membuatnya ingat sesuatu yang ia lupa, pada saat shalat.

Suatu ketika, seorang sahabat nabi yang bernama Utsman bin Abil 'Ash bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, setan telah mengganggu shalat dan bacaanku."

Beliau ﷺ bersabda, yang artinya: "*Itulah setan yang disebut dengan 'Khanzab'. Jika engkau merasakan kehadirannya, maka bacalah ta'awudz kepada Allah dan meludah kecillah ke arah kiri tiga kali*." Utsman melanjutkan: "Aku pun melaksanakan petunjuk tersebut, maka Allah mengusir gangguan tersebut dariku." (**HR. Muslim, Ahmad**)

Oleh karena itu, hendaknya kita selalu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan, sehingga ia tidak mampu shalat bersama kita. Dan kita selalu berusaha menghadirkan Allah dalam setiap ibadah shalat kita.

6

Mereka Masuk Islam karena Shalat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ كَفَى، وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰي، وَ عَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الْمُصَفّٰى. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sebagai mukmin, kita meyakini bahwa semua yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, pasti membawa maslahat dan hikmah bagi manusia, baik kita sadari atau belum, bisa dinalar oleh akal manusia atau tidak. Sebab, akal dan ilmu manusia terbatas. Berbeda dengan ilmu Allah yang mahaluas. Karenanya, setiap hal yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, pasti mengandung maslahat dan hikmah bagi manusia. Termasuk dalam hal ini adalah manfaat atau hikmah shalat. Apa yang dikatakan para ahli tentang manfaat kesehatan dalam shalat, hanyalah sebagian kecil dari hikmah yang terkandung di dalamnya. Allah berkalam:

وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."
(al-Isrâ` : 85)

Hikmah-hikmah shalat yang diungkap oleh para ahli, ternyata mampu menyadarkan sebagian manusia sehingga mendapatkan cahaya kebenaran Islam. Semua itu merupakan

tanda-tanda kebesaran Allah, yang tidaklah Dia memerintahkan sesuatu, kecuali di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi manusia.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Di antara mereka yang mendapatkan petunjuk karena menyadari keagungan perintah shalat adalah Dr. Fidelma, Doktor Neurologi Amerika. Dia adalah seorang Doktor Neurologi yang telah memeluk Islam. Kebenaran cahaya Islam ia dapatkan selama melakukan penelitian tentang saraf. Beberapa keunikan dan keajaiban yang ia temukan dalam penelitian tersebut, menjadikan doktor neorologi ini tunduk kepada keagungan Allah.

Menurutnya, di dalam otak manusia terdapat beberapa urat saraf yang tidak dimasuki oleh darah. Padahal, setiap inci otak manusia memerlukan darah yang cukup untuk berfungsi normal. Setelah membuat kajian yang memakan waktu, akhirnya dia menemukan bahwa darah tidak akan memasuki urat saraf di dalam otak tersebut, melainkan ketika seseorang shalat—yaitu ketika sujud. Saraf tersebut memerlukan darah hanya untuk beberapa saat tertentu saja. Ini artinya, darah akan memasuki bagian tersebut pada waktu-waktu shalat.

Setelah memeluk Islam, dia amat yakin dengan pengobatan islami. Oleh sebab itu, ia telah membuka sebuah klinik yang bernama "Pengobatan Melalui Al-Qur`an". Sebuah klinik yang mengkaji pengobatan melalui Al-Qur`an dengan menggunakan obat-obatan yang yang terdapat di dalam Al-Qur`an, di antaranya adalah berpuasa, madu, *habbatus sauda`*, dan sebagainya. (Sumber: National Geographic 2002, *Road to Mecca*).

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Di antara yang masuk Islam karena shalat adalah produser dan penulis Amerika, **Michael Wolfe.** Dia adalah penulis buku berjudul *One Thousand Roads to Mecca: Ten Centuries of Travellers Writing About the Muslim Pilgrimage.* Kisahnya bermula ketika dia

di dalam pesawat menuju Brussels, Belgia. Begitu selesai makan malam, Wolfe pergi ke toilet. Pada waktu bersamaan, sejumlah penumpang pesawat yang beragama Islam melaksanakan shalat di bangku masing-masing, karena sudah masuk waktu shalat Isya.

"Saya hanya berdiri dan mencermati. Saya melihat sebagian mereka memegang sebuah buku sebesar telapak tangan yang kemudian meletakkannya di dada sambil memuji Rabbnya," ungkap Wolfe.

Kejadian tersebut akhirnya membawa Wolfe memeluk Islam dan berganti nama menjadi *Michael Abdul Majeed Wolfe.* Dirinya kian mantap memeluk Islam dengan segala konsekuensinya, karena dia melihat kebaikan dan keutamaan dalam agama ini. Menurutnya, agama Islam menekankan persaudaraan dan cinta kasih, baik kepada sesama manusia, juga alam semesta. Lebih jauh, ia melihat Islam akan menjadi agama dengan perkembangan paling pesat di Eropa dan Amerika. Wolfe juga pernah menjadi pembawa acara sebuah program film pendek tentang perjalanan haji ke Makkah untuk acara Ted Koppel's Nightline di stasiun televisi **ABC.** Program tersebut juga berhasil meraih penghargaan media dari *Muslim Public Affair Council*.[6]

Subhânallâh, sungguh luar biasa. Ibadah shalat yang setiap hari kita lakukan, ternyata mengandung magnet yang mampu menarik banyak orang untuk beriman kepada Allah. Sudah seharusnya kita sebagai Muslim, lebih mampu menghayati dan mengetahui rahasia keagungan ibadah shalat.

6 Kisah Mualaf.com, www.Islamtoday.com

7

Sudahkah Kita Bahagia dengan Shalat?

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Pelaksanaan ibadah shalat, selain dimaksudkan untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, juga menjadi sumber kebahagiaan bagi seorang mukmin. Apabila dilakukan dengan benar dan penuh kekhusyukan, ibadah shalat akan melahirkan rasa nyaman dan kebahagiaan bagi yang melaksanakannya. Sebagaimana Allah janjikan dalam kalam-Nya,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ (١) اَلَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ (٢)

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya" (**al-Mu`minûn: 1-2**).

Dalam ayat tersebut, secara tegas Allah menjanjikan akan memberikan kebahagiaan kepada orang yang beriman, di

antaranya menjalankan ibadah shalat dengan penuh kekhusyukan, penuh penghayatan, pemahaman, dan ketundukan diri kepada Allah.

Khusyuk menurut Imam al-Ghazali (*Ihyâ`*: 1/171), adalah buah keimanan dan hasil keyakinan terhadap keagungan Allah. Siapa yang dapat merasakannya, niscaya akan khusyuk dalam shalatnya, bahkan saat ia sendirian atau di tempat buang hajat. Khusyuk bisa timbul dari kesadaran bahwa Allah selalu melihat gerak-gerik hamba-Nya, kesadaran tentang keagungan-Nya, serta kekurangan hamba dalam melaksanakan tugas-tugas dari Rabbnya.

Shalat yang dilakukan sedemikian rupa, akan mampu memberikan ketenangan jiwa dan kepuasan spiritual. Hati menjadi tenang, kegalauan dapat terusir. Kebahagiaan dan ketenangan ini tidak hanya didapatkan di dunia, tetapi juga kelak di akhirat. Ia merupakan puncak segala kemuliaan dan kebahagiaan, yaitu kebahagiaan di surga al-Firdaus. Allah berkalam,

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (**al-Mu`minûn: 9-11**)

Jamaah yang dirahmati Allah,

Mungkin di antara kita sedang berpikir bagaimana gambaran shalat yang mampu menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan dalam diri kita? Berikut ini beberapa kisah *salafus* saleh ketika mendirikan shalat.

Dikisahkan bahwa suatu ketika, Khalaf bin Ayyub ditanya, "Mengapa tidak Anda usir lalat-lalat itu? Tidakkah

mereka mengganggu shalatmu?" Ia menjawab, "Aku tidak ingin membiasakan diriku melakukan sesuatu yang akan merusak shalatku."

Ketika ditanya lagi, "Bagaimana Anda dapat bersabar atas hal itu?" Ia menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa orang-orang fasik menunjukkan ketabahan ketika didera dengan cambuk-cambuk para raja, agar mereka disebut sebagai orang yang tabah dan mereka pun bangga seperti itu. Sedangkan aku, berdiri di hadapan Rabbku. Patutkah aku bergerak hanya karena seekor lalat?"

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Kisah lain adalah Hatim al-Asham, ketika ditanya untuk melukiskan shalatnya. Ia berkata, "Bila datang waktu shalat, aku berwudhu sesempurna mungkin. Lalu aku pergi ke tempat shalatku dan duduk di situ sampai tenang seluruh anggota tubuhku. Setelah itu, aku bangkit dan memulai shalatku. Kujadikan Kakbah di antara kedua mataku, aku jadikan sirat di bawah telapak kakiku, surga di sisi kananku, neraka di sisi kiriku, dan Malaikat Maut di belakangku. Kuanggap ini sebagai shalatku yang terakhir.

Aku pun berdiri di antara harapan dan kecemasan. Aku bertakbir dengan hati yang mantap dan membaca ayat Al-Qur`an dengan tartil. Kemudian aku mulai rukuk dengan hati merunduk dan bersujud dengan penuh khusyuk, duduk di atas bagian tubuhku sebelah kiri, menjadikan punggung kakiku sebagai alas, sambil menegakkan kaki kananku di atas ibu jarinya. Kulakukan semua itu dengan penuh keikhlasan. Setelah itu, aku pun tidak tahu apakah shalatku diterima atau tidak."

Saudaraku seiman rahimakumullâh,

Begitulah gambaran shalat yang akan mampu melahirkan ketenangan dalam diri seseorang. Shalat yang didirikan dengan

penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Shalat yang didirikan dengan tumakninah. Shalat yang didirikan dengan memahami bacaaan, menghayati gerakan, dan memberikan hak-hak shalat sepenuhnya. Jika semua itu belum terpenuhi, maka jangan sampai kita berharap mendapatkan ketenangan jiwa atau tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Karena shalat tanpa kekhusyukan, tidak ada bedanya dengan orang yang sedang menggoyang-goyangkan tubuhnya. Berapa bayak orang yang shalat hanya sekadar menggoyang-goyangkan tubuhnya? *Rabbunal Musta'ân*.

8

Shalat Mampu Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Suatu saat, Rasulullah ﷺ meminta kepada Bilal untuk mengumandangkan iqamah, tanda akan didirikannya shalat. Rasulullah ﷺ bersabda,

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاة

*"Berdirilah wahai Bilal (untuk mengumandangkan iqamah—pent), tenangkan hati kami dengan shalat." (***HR. Ahmad***)*

Hadis ini secara jelas menyatakan, bahwa Rasulullah menjadikan shalat sebagai sarana untuk menenangkan jiwa, mengusir kegalauan.

Menurut Dr. Y. Lebmen dalam *Hilmi al-Khuli: 203*, setelah melakukan uji coba dan penelitian selama seperempat abad, ia menemukan bahwa ketenangan jiwa merupakan tujuan utama dalam mengarungi hidup. Ketenangan dan ketenteraman itu

dapat tumbuh dan berkembang tanpa bantuan harta, bahkan tanpa bantuan kesehatan. Karena itu, ketenangan jiwa merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ketenangan jiwa akan memberikan banyak hal berupa kecerdasan, kesehatan, dan ketenaran.

Shalat sebagai satu-satunya ibadah yang diperintahkan langsung dari atas langit melalui peristiwa Isra dan Mikraj, telah mampu memberikan rasa tenteram dan nyaman bagi yang mendirikannya dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Allah telah menjanjikan dalam kalam-Nya, yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (**al-Baqarah**: **277**)

Dr. Thomas Heslubb dalam *Hilmi al-Khuli: 90*, menyatakan, "Shalat adalah cara yang paling baik untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan menenangkan saraf, sepanjang yang saya ketahui sampai saat ini. Shalat memiliki pengaruh pada perangkat saraf manusia. Karena menghilangkan ketegangan dan menenangkan pergolakan saraf, sebagai obat yang manjur pada penyakit insomnia."

Saudaraku seiman rahimakumullâh,

Rasa tenang ini diperoleh karena di dalam shalat, seorang hamba mampu berkomunikasi langsung dengan Rabb-nya. Bentuknya adalah munajat lantunan ayat, doa, dan zikir. Apabila ini dilakukan dengan benar dan penuh kekhusyukan, otomatis akan memberikan ketenangan dan ketenteraman. Sebagaimana Allah terangkan, bahwa: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah, hati menjadi tenteram."* **(ar-Ra'd: 28)**

Melalui shalat, seseorang disadarkan bahwa ada kekuatan luar biasa yang memantaunya dan menjadi pelindung dalam setiap gejolak kehidupan. Jika seseorang melaksanakan shalat dengan benar, maka ia tidak akan pernah merasa labil. Sebab, mereka menyadari bahwa kehidupan memunyai tujuan yang tinggi. Bagi setiap manusia yang ingin meraih kebahagiaan abadi, tidak ada jalan lain kecuali menjalin hubungan dengan sumber eksistensi alam seutuhnya.[7]

Jadi, semakin mampu seseorang memfokuskan diri kepada Allah ketika shalat, maka shalat akan menjadi sarana terapi yang efisien dalam meredakan ketegangan saraf yang timbul karena tekanan kehidupan sehari-hari, serta menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang (M. Utsman Najati dalam Imam Musbikin: 144).

Kaum Muslimin rahimakumullâh,

Ketika kegelisahan dan kegalauan dapat diatasi, maka otomatis akan lahir rasa percaya diri pada seseorang. Inilah yang dirasakan oleh seorang pemain sepak bola asal Maroko, Adel Taarabt, yang mengaku bahwa sebelum bertanding, ia selalu shalat terlebih dulu. Dia adalah pemain asal Maroko yang berhasil membawa Queens Park Rangers (QPR) naik tingkat dari Divisi Championship. Dia bermain di Liga Primer Inggris pada musim 2011/2012.

Musim sebelumnya, Taarabt menjadi salah satu mesin gol QPR dengan 15 gol. Total, dia mengemas 19 gol di semua ajang kompetisi dari 44 pertandingan. Dia juga menjadi kapten tim ketika Martin Rowlands dan Fitz Hall cidera. Taarabt juga berhasil membawa QPR tidak terkalahkan dalam 15 pertandingan, sebelum akhirnya keok di tangan Watford pada Desember 2010. Bahkan QPR akhirnya menjadi juara Divisi Championship.

[7] (http://halooocari.blogspot.com/).

Ketika ditanya tentang kunci kesuksesannya, ia mengaku, "Menjadi Muslim memberikan pengaruh kepada kehidupan profesional saya. Sebagai Muslim, saya tidak minum alkohol, tidak merokok, dan tentunya saya lebih sehat, lebih profesional dalam gaya hidup. Sebelum bertanding, saya shalat. Kalau tidak, saya tidak percaya diri. Saya juga memastikan berdoa usai laga, guna berterima kasih untuk stamina dan kekuatan yang telah Allah berikan," kata Taarabt.[8]

Semoga kita semua dapat merasakan kebahagiaan dan kepercayaan diri dalam shalat kita. Amin.

[8] (http://www.viva-bola.com)

9

Ada Apa dengan Sujud?

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَ الْإِسْلَامِ، وَ أَرْشَدَنَا إِلٰى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَ أَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَ سَلَامُهُ عَلَيْهِ وَ عَلٰى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ:

Saudaraku seiman rahimakumullâh,

Sujud adalah salah satu rukun dalam shalat. Sujud dalam shalat dilakukan setelah kita iktidal dengan sempurna, lalu bertakbir dan bersungkur sujud di hadapan Pencipta kita. Sujudlah penuh ketundukan dengan ketujuh anggota tubuhmu. Sebagaimana Rasulullah jelaskan, yang artinya, "*Aku diperintahkan bersujud.*" (dalam redaksi lain, disebutkan: "*Kami diperintah untuk melakukan sujud*") *dengan tujuh anggota badan, yaitu kening sekaligus hidung, dua tangan (dua telapak tangan), dua lutut, jari-jari kedua kaki, dan kami tidak boleh menyibak lengan baju dan rambut.*" (**HR. Bukhari dan Muslim**)

Sujud adalah simbul ketundukan, kepatuhan, dan penghormatan. Wajah yang menurut anggapan manusia merupakan anggota tubuh paling mulia, Allah perintahkan untuk diletakkan di atas tanah yang hina. Tujuannya tidak lain

agar manusia bisa sadar menemukan kesalahan, kelalaian, dan pembangkangan yang selama ini ia lakukan.

Maka, lakukan sujud dengan penuh kerendahan hati dan ketenangan tubuh. Jika memungkinkan sujud di hadapan Allah tanpa penghalang antara wajahmu dan tanah, maka lakukanlah. Karena posisi semacam itu memungkinkan seseorang meraih puncak kekhusyukan dalam shalat. Sebab, baginda Rasulullah melakukan hal tersebut. Bahkan dengan sengaja, Rasulullah sujud di atas air dan tanah liat yang basah karena hujan, semata untuk merefleksikan kerendahan dan ketundukan di hadapan Allah, Sang Pencipta alam semesta. (*Abu Syadi*: 89).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ketahuilah, sujud merupakan bentuk tertinggi dalam sebuah peribadahan dan inti dari semua penyembahan. Maka, tidak berhak dilakukan kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Sungguh, tidak hanya Anda yang bersujud kepada Allah. Namun, seluruh alam semesta bersujud kepada-Nya.

Bacalah kalam Allah yang artinya, "*Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki*." (**al-Hâjj: 18**)

Saudaraku yang dimuliakan Allah,

Syeikh Abdul Hamid al-Hilaly dalam mengomentari ayat di atas, sebagaimana dinukil oleh Abu Malikah menjelaskan, bahwa jika di antara makna sujud adalah tunduk, merendahkan diri, dan pasrah, maka seluruh makhluk telah melakukannya secara paksaan, kecuali manusia yang diberikan akal untuk memilih.

Kendati demikian, masih ada sebagian manusia yang tidak mau bersujud kepada Allah. Mereka lebih memilih bersujud kepada para penguasa dan berhala demi mendapatkan secuil tahta, wanita, dan harta. Atau, karena merasa takut terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh pihak yang pada hakikatnya tidak mampu mendatangkan mudarat sedikit pun. Begitulah keadaan manusia, tidak mampu menggunakan akalnya yang merupakan kenikmatan terbesar. Mereka rela sejajar dengan hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat daripada hewan ternak. Sebab, seluruh hewan ternak bersujud kepada Allah. (*Menyingkap Rahasia di Balik Sujud*: 18).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sujud adalah kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya. Maka, perbanyaklah berzikir dan berdoa. Yakinlah bahwa Allah mendengarkanmu. Karena Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam menyampaikan doa kalian. Sebab, doa di dalamnya pasti segera terkabulkan."* (**HR. Muslim**)

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ menjelaskan, yang artinya: "*Kedudukan terdekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa dalam sujud.*" (**HR. Muslim dan Baihaqi**). Ketika berdoa, janganlah egois. Doakanlah saudara-saudaramu, baik yang kamu kenal ataupun tidak. Hindari olehmu berdoa keburukan atau kesesatan.

Ketahuilah, bahwa gerakan sujud memberi manfaat daya tahan pembuluh darah di otak. Hal itu karena posisi kepala yang lebih rendah dari jantung, menyebabkan darah menumpul di pembuluh darah otak. Hal ini secara tidak langsung melatih pembuluh darah di otak seorang Muslim, tidak mudah terserang stroke. Dengan sujud secara benar dan tumakninah serta *istiqamah*, dengan izin Allah dapat memicu peningkatan kecerdasan

seseorang. Lalu, kenapa kita masih enggan untuk bersujud kepada Allah? Padahal dalam sujud, berbagai kebaikan dapat kita peroleh dengan mudah.

10

Shalatnya Orang yang Menyakiti Tetangga

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ كَفَى، وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰي، وَ عَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمُصَفّٰى. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di antara tujuan mendirikan shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana Allah kalamkan dalam surat al-'Ankabût: 45.

اُتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَ أَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَ الْمُنْكَرِ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."

Maka, sungguh tidak sesuai dengan tujuan shalat, jika ada seseorang yang dengan sadar dan sengaja melakukan perbuatan keji dan mungkar, padahal ia rajin salat. Shalat orang semacam itu tentu akan tertolak alias sia-sia.

Termasuk yang menyebabkan tersia-sianya shalat adalah menyakiti tetangga. Misalnya ada seseorang yang suka menyakiti

tetangganya dengan menyebarkan isu negatif, mengadu domba, dan hal-hal negatif lainnya. Ia selalu marah dan tidak terima bila ada orang yang berusaha menasihatinya. Orang semacam ini, jika tidak segera bertobat, sangat dikhawatirkan menjadi salah satu penghuni neraka.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah. "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulanah disebut-sebut banyak mengerjakan shalat, puasa, dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasulullah ﷺ menjawab, yang artinya, "*Dia di neraka.*"

Laki-laki itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulanah disebut-sebut sedikit mengerjakan puasa, sedekah, dan shalat, hanya saja ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasulullah menjawab, "*Dia di surga.*" (**HR. Ibnu Hibbân** dalam *Shahîh*nya **dan Ahmad** dalam *Musnad*nya).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Berbuat baik terhadap tetangga sangat dianjurkan oleh Islam, sehingga Rasulullah menjadikannya sebagai salah satu unsur penyempurna keimanan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tetangganya." (**HR. Bukhari-Muslim**)

Dalam kesempatan lain, Rasulullah lebih mempertegas perintah berbuat baik terhadap tetangga dengan mengatakan, "*Demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah, tidaklah beriman.*" Seseorang bertanya, "Siapakah dia, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Barangsiapa yang*

tetangganya tidak merasa aman dari perilaku buruknya." (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, "*Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari perilaku buruknya*." (**HR. Muslim**).

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Dalam pandangan Islam, berbuat baik terhadap tetangga tidak terbatas kepada tetangga Muslim saja. Terhadap tetangga nonMuslim pun Islam tetap memerintahkan untuk berbuat baik. Inilah yang dicontohkan para *salafus* saleh. Dari interaksi yang baik itulah, tidak jarang di antara mereka masuk Islam. Abdullah bin Umar adalah salah satu sahabat yang memunyai tetangga seorang Yahudi. Jika dia menyembelih seekor kambing, dia selalu berkata, "Bawakan sebagian dagingnya untuk tetangga kita yang Yahudi itu."

Begitu pula diriwayatkan bahwa Sahl bin Abdullah at-Tustari memunyai seorang tetangga kafir *dzimmi* yang tinggal di lantai atasnya. Toilet tetangganya itu bocor. Sebagian airnya mengalir ke salah satu bagian rumah Sahl. Setiap hari, Sahl meletakkan sebuah bejana di bawah aliran air itu untuk menampungnya. Sahl membuangnya di malam hari agar tidak diketahui orang lain.

Hal ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sampai akhirnya, menjelang wafat, Sahl minta dipanggilkan tetangganya yang Majusi itu. Ia berkata, "Masuklah ke situ dan lihatlah!" Orang itu masuk dan melihat sebuah lobang dan air yang bercampur kotoran jatuh dalam bejana. Ia heran seraya bertanya, "Apa yang kulihat ini?" Sahl menjawab, "Hal itu sudah berlangsung lama. Air itu mengalir dari rumahmu. Aku mewadahinya di siang hari dan membuangnya di malam hari. Jika bukan karena sudah dekat ajalku dan kekhawatiranku kepada akhlak selainku, niscaya aku tidak akan memberitahukan kepadamu tentang hal ini. Sekarang lakukan apa yang kamu mau."

Orang Majusi itu berkata, "Wahai Syeikh, Anda telah berlaku baik seperti ini sejak lama dan aku tetap berada di atas kekufuranku? Ulurkan tangan Anda, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah."

Kemudian Sahl pun wafat *-rahimahullâhu rahmatan wâsi'ah*. Demikianlah kisah ini disampaikan adz-Dzahabi (*al-Kabâ`ir: 207*).

Subhânallâh. Demikianlah para *salaf* memahami agama ini dengan benar. Mereka tidak membedakan tetangganya, baik Muslim maupun nonMuslim. Perilaku semacam itulah yang menjadikan banyak nonMuslim melihat cahaya kebenaran dalam Islam.

11

Akibat Meninggalkan Kewajiban shalat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْبَيَانِ وَالْبُرْهَانِ، وَ عَلَي آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْفُرْقَانِ.أَمَّابَعْدُ:

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah,

Shalat merupakan kewajiban yang sifatnya "*ta'abbudi*". Artinya, bentuk penghambaan mutlak kepada Allah yang tidak harus diketahui kenapa kita diwajibkan. Kita semua tunduk terhadap apa yang telah menjadi ketetapan-Nya, sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan kepada sang Pencipta. Kewajiban itu dalam kondisi apa pun dan kapan pun, tidak boleh ditinggalkan. Dalam Al-Qur`an maupun hadis, banyak dalil yang menegaskan kewajiban shalat. Di antaranya,

"إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَّوْقُوْتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu (wajib) yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (**an-Nisâ` : 103**).

Adapun dari hadis, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya: "*Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad.*" (**HR. Imam Ahmad**). Dan, "*Amalan yang pertama kali akan dihisab kelak di akhirat adalah shalat.*" (**HR. Ibnu Majah**).

Hadirin yang berbahagia,

Sebagian fenomena di zaman sekarang memperlihatkan bahwa karena alasan rapat, arisan, demo, *meeting*, ataupun *shopping*, orang meninggalkan shalat. Begitulah kenyataan yang ada di masyarakat kita. Tidak jarang di antara mereka yang dengan mudah, tanpa ada beban sedikit pun, menunda shalat atau mengakhirkannya hingga lepas dari waktunya. Padahal, ketika kita telah mengikrarkan kedua kalimat syahadat, itu artinya kita harus tunduk dan patuh dengan segala konsekuensi yang terkandung dalam kalimat tersebut. Di antaranya adalah kewajiban mendirikan shalat tepat pada waktunya. Padahal, Allah sendiri memberikan ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat.

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." (**al-Muddatstsir: 42-43**)

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *"Sesungguhnya (pembatas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat"* (**HR. Muslim**)

Dalam hadis lain dijelaskan bahwa,

اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَ بَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Janji antara kita dengan mereka adalah shalat. Siapa yang meninggalkannya, sungguh dia telah kafir." (**HR. Ahmad dan Turmudzi**).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sebuah kisah nyata ini disampaikan oleh Syeikh Abdul Hamid Jasim al-Bilali dari seorang temannya. Dia menceritakan, "Suatu ketika, aku dihubungi seorang familiku yang meminta agar menguburkan ibu mereka yang meninggal. Aku pergi ke pekuburan dan aku menunggu di tempat pemandian mayat. Beberapa menit kemudian, wanita yang memandikan mayat keluar dan memintaku agar menolongnya memandikan mayat tersebut. Aku katakan kepadanya, 'Ini tidak boleh, karena tidak halal bagi seorang lelaki melihat aurat wanita.' Tetapi ia mengemukakan alasannya bahwa jenazah wanita yang satu ini sangat besar.

Kemudian, wanita itu kembali masuk dan memandikan mayat tersebut. Setelah selesai dikafankan, ia memanggil kami agar mayat tersebut diusung. Karena jenazah ini terlalu berat, kami berjumlah sebelas orang masuk ke dalam untuk mengangkatnya. Kebiasaan penduduk Mesir membuat pekuburan seperti ruangan di bawah tanah. Setelah sampai di lubang kuburan, mereka menurunkan mayat ke ruangan tersebut dengan menggunakan tangga dan meletakkannya di dalamnya dengan tidak ditimbun.

Kami buka lubang masuknya dan kami turunkan dari pundak kami. Namun, tiba-tiba jenazahnya terlepas dan terjatuh ke dalam lubang. Kami tidak sempat menangkapnya, hingga kami mendengar gemeretak tulangnya yang patah ketika jenazah itu membentur lantai. Aku melihat ke dalam, ternyata kain kafannya sedikit terbuka sehingga terlihat auratnya. Aku segera melompat dan menutup aurat tersebut. Lalu dengan susah payah, aku menyeretnya ke arah kiblat dan aku buka kafan di bagian mukanya. Aku melihat pemandangan yang aneh. Matanya terbelalak dan berwarna hitam. Aku menjadi takut dan segera memanjat ke atas dengan tidak menoleh ke belakang lagi.

Setelah sampai di apartemen, aku menghubungi salah seorang anak perempuan jenazah. Ia bersumpah agar aku

menceritakan apa yang terjadi saat memasukkan jenazah ke dalam kuburan. Aku berusaha untuk mengelak, tapi ia terus mendesakku hingga akhirnya aku memberitahunya. Ia berkata, "Wahai Syeikh, ketika Anda melihat kami bergegas keluar, itu dikarenakan kami melihat wajah ibu kami menghitam. Ibu kami tidak pernah sekalipun melaksanakan shalat dan meninggal dalam keadaan berdandan."[9]

Demikianlah di antara tanda kekuasaan Allah yang ditunjukkan kepada kita, agar menjadi pelajaran bagi kita semua. Semoga Allah menjadikan kita dan keluarga kita sebagai para hamba Allah yang menegakkan ibadah shalat lima waktu. Amin.

9 (Dinukil dari HadisWeb, *Serial Kisah Teladan*, Muhammad bin Shalih al-Qahthani).

12

Jangan Sia-Siakan Keberkahan Hari Jumat

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدَ الْأَيَّامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلٰى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّابَعْدُ:

Hadirin yang berbahagia,

Hari Jumat adalah hari yang istimewa bagi setiap Muslim. Di dalamnya penuh dengan keberkahan yang tidak ditemukan di hari selainnya. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *"Hari paling baik di mana matahari terbit pada hari itu adalah hari Jumat. Pada hari itu, Adam diciptakan. Pada hari itu pula, Adam dimasukkan ke dalam surga serta diturunkan dari surga. Pada hari itu juga, Kiamat akan terjadi. Pada hari tersebut, terdapat suatu waktu di mana tidaklah seorang mukmin shalat menghadap Allah mengharapkan kebaikan, kecuali Allah akan mengabulkan permintaannya."* (**HR. Muslim**).

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ menyatakan,

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ، إِنَّ هٰذَا يَوْمٌ جَعَلَهُ اللهُ لَكُمْ عِيْدًا، فَاغْتَسِلُوْا، وَعَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ

"Wahai kaum Muslimin, sesungguhnya saat ini adalah hari yang dijadikan oleh Allah sebagai hari raya untuk kalian. Karena itu, mandilah dan kalian harus menggosok gigi." (**HR. Thabrani** dalam *al-Mu'jam ash-Shaghîr,* dan dinilai shahih **oleh al-Albâni**)

Pertanyaannya adalah, apakah kaum Muslimin sekarang ini telah memahami keagungan hari Jumat? Atau sebaliknya, banyak orang Islam yang tidak lagi memedulikan hari Jumat? Lihatlah, mereka mendatangi shalat Jumat tanpa persiapan yang benar. Banyak sunah Nabi yang ditinggalkan. Mereka pergi ke masjid pun seakan terpaksa, ketika khotbah menjelang usai. Kalaupun mereka datang agak awal, mereka bukan mendengarkan khotbah, tapi untuk tidur! Padahal, menemui hari Jumat merupakan kenikmatan yang harus disyukuri.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sebuah kisah dimuat di harian Republika (h.1/21/01//15), tentang seorang tahanan di penjara Guantanamo. Ia bernama Mohamedou Ould Salahi. Selama ditahan, ia selalu berusaha untuk tetap beribadah, walaupun dengan kondisi yang penuh tekanan dan penderitaan. Termasuk ibadah di hari Jumat. Namun, ternyata tidaklah mudah untuk menjalankannya. Karena tidak ada jam atau kalender yang menunjukkan waktu dan hari. Maka, ia pun menghitung hari dengan cara membaca Al-Qur`an. Setiap hari, ia membaca sepuluh halaman. Dalam 60 hari, ia telah mengkhatamkan Al-Qur`an, kemudian memulainya dari awal. Resep ini membuatnya mampu melacak pergantian hari.

Meski demikian, bukan berarti aksinya itu tanpa hambatan. ''Tutup mulutmu! Jangan bernyanyi!" bentak sipir saat mendengar

Salahi melantunkan ayat-ayat suci. Setelah itu, karena tak mau cari gara-gara, Salahi melafalkan Al-Qur`an dalam hati. Dari situ, ia kehilangan jejak hari.

Beruntung, suatu ketika ia melihat jam seorang sipir saat berkunjung ke selnya. Saat itu, sang sipir menarik tangan dari sakunya untuk melihat jam yang ia kenakan. Tanpa sepengetahuan sipir, Salahi melihat waktu dan hari yang tertera di jam tersebut. Waktu itu, hari Senin. Dengan begitu, ia dapat kembali mengetahui kapan hari Jumat. Menurut dia, Jumat merupakan hari libur yang penting bagi Muslim. ''Itulah alasan saya berusaha keras mengetahui hari.'' Tapi, ia juga benci kenyataan dirinya dilarang shalat Jumat.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Coba kita bayangkan jika kondisi dalam kisah tersebut menimpa kita. Apakah kita akan tetap mampu memuliakan hari Jumat? Kenyataannya, banyak dari kita yang belum bisa mensyukuri kehadiran hari Jumat sebagai hari yang dimuliakan Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu, berikut ini beberapa sunah yang dapat dilakukan berkaitan dengan hari Jumat.

- Mandi besar (keramas) sebelum berangkat shalat Jumat. (**HR. Bukhari dan Muslim**)
- Membersihkan diri dan menggunakan minyak wangi (**HR. Bukhari dan Muslim**)
- Memakai pakaian terbaik (**HR. Abu Dawud,** dishahihkan oleh al-Albâni)
- Bersegera berangkat ke masjid (**HR. Bukhari**)
- Perbanyak shalat sunah sebelum khatib naik mimbar (**HR. Muslim**)
- Tidak duduk dengan memeluk lutut ketika khatib berkhotbah (**HR. Abu Dawud**)
- Shalat sunah setelah shalat Jumat (**HR. Muslim, Tirmidzi**)

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Selain sunah-sunah di atas, di hari Jumat juga disunahkan untuk memperbanyak membaca **shalawat Nabi**, membaca surat al-Kahfi, serta memperbanyak doa dan zikir mengingat Allah. Dengan menghidupkan sunah-sunah tersebut, keberkahan hari Jumat akan kita peroleh dengan izin Allah.

Jangan sampai kita kalah oleh umat agama lain dalam menghadiri ibadah di hari suci mereka. Lihatlah, mereka memakai pakaian yang rapi dan wewangian. Mengapa kita tidak? Padahal kita akan menghadap Rabb semesta alam. Maka, janganlah kita menyia-nyiakan keberkahan hari Jumat, hari pilihan Allah untuk umat Muhammad ﷺ. (**HR. Muslim**). *Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

13

Dari Fikih Puasa ke Fikih Peradaban

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Kaum Muslimin wal Muslimat yang berbahagia,

Bulan Ramadhan tidak hanya diisi dengan puasa di siang hari, iktikaf, dan shalat Tarawih di malam hari. Namun lebih dari itu, Ramadhan harus mampu menjadi tempat latihan dan pendidikan bagi umat Islam dalam menciptakan sebuah peradaban manusia. Peradaban yang mampu memanusiakan manusia. Peradaban yang membawa keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana janji Allah bagi orang yang bertakwa, sementara takwa sendiri menjadi tujuan utama dari pelaksanaan puasa. Allah berkalam:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرٰى آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

"Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (**al-A'râf: 96**).

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Di antara nilai-nilai peradaban puasa yang kita inginkan adalah terbentuknya budaya kerja dan etos kerja yang berkualitas. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa ibadah puasa baru sebatas ritual menahan lapar dan haus. Hal itu banyak terlihat dari fenomena kehidupan Muslim yang berpuasa, menunjukkan kemalasan dan turunnya etos kerja. Dengan kata lain, ibadah puasa menjadi identik dengan kemalasan dan tidak produktif.

Tentu pandangan semacam itu tidak benar. Sejarah telah mencatat berbagai kemenangan besar yang diraih umat Islam pada bulan Ramadhan. Kemenangan Perang Badar, Hittin, Ain Jalut, dan penaklukan kota Makkah, semuanya terjadi pada bulan Ramadhan. Maka, tidak benar bila ibadah puasa dijadikan sebagai alasan rendahnya etos kerja umat Islam. Rasulullah ﷺ dan para sahabat adalah teladan kita.

Umar bin Khaththab pernah menginstruksikan kepada pegawainya dan mengatakan dalam sebuah surat, "Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk. Akibatnya kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan dan akhirnya semua terbengkalai."

Jamaah yang berbahagia,

Nilai lain dari peradaban Ramadhan yang kita inginkan adalah kedisiplinan umat dalam semua bidang. Kedisiplinan adalah sikap untuk melakukan hal-hal yang seharusnya, pada saat yang sesuai, dan dalam waktu yang ditentukan.

Pengertian disiplin sangat sederhana, tetapi agak sulit untuk menerapkan konsep-konsep kedisiplinan tadi hingga membudaya ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Apabila seseorang menginginkan kesuksesan, maka disiplin tidak bisa lepas darinya.

Karena, telah terbukti bahwa orang-orang sukses adalah orang yang penuh disiplin. Tanpa disiplin, seseorang tak akan mampu menyelesaikan segala yang telah direncanakannya. Dia tidak akan mampu melakukan sebuah strategi secara berkesinambungan untuk meraih tujuan.

Di dalam puasa, kita diajarkan berbagai sikap disiplin. Misalkan, disiplin dalam waktu imsak, buka, dan shalat. Demikian halnya ketika kita meninggalkan sejumlah puasa, maka wajib hukumnya untuk menggantinya dengan jumlah hari yang sama, di lain waktu. Terkait dengan ketepatan waktu, kalau azan sudah menggema, maka kita harus menyegerakan berbuka. Tidak ada yang mengulur waktu untuk berbuka.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Minimal terdapat tiga nilai disiplin dalam ibadah puasa. ***Pertama***, disiplin dalam menunaikan kewajiban. Itu artinya, kewajiban apa pun yang kita terima, baik sebagai hamba Allah atau makhluk sosial, tidak ada alasan untuk menundanya atau meninggalkannya.

Kedua, disiplin dalam waktu. Artinya, gunakan waktu sebaik mungkin dalam konteks pengabdian kepada Allah. Termasuk disiplin waktu shalat, kerja, dan istirahat. Semuanya harus tertata dengan baik dan kita disiplin dengan jadwal tersebut.

Ketiga, disiplin tunduk pada hukum. Sebagai manusia, kita amat membutuhkan hukum dan Allah paling tahu tentang hukum seperti apa yang cocok untuk kita. Melalui puasa, kita dilatih untuk disiplin dalam hukum, sehingga sesuatu yang semula boleh, menjadi tidak boleh. Bila sesuatu yang amat penting, seperti makan, minum, serta hubungan seksual sudah bisa dikendalikan, seharusnya kita bisa mengendalikan diri dan disiplin dalam hukum-hukum lainnya.

Saudaraku seiman yang diberkahi Allah,

Demikianlah beberapa nilai puasa yang sebaiknya kita aktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

14

Puasa yang dapat Jadi Penolong

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَ بِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ، وَ بِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَالْمُعْجِزَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْحَسَنَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda:

اَلصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ فَيَقُوْلُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، إِنِّيْ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ فَيُشَفَّعَانِ

"Puasa dan Al-Qur`an akan memberikan syafaat kepada hamba di hari Kiamat. Puasa akan berkata, "Wahai Rabbku, aku telah menghalanginya dari makan dan syahwat, maka izinkan aku memberinya syafaat." Al-Qur`an pun berkata: "Aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka

*izinkan aku memberinya syafaat." Maka, keduanya pun diberi izin untuk memberikan syafaat." (***HR. Ahmad***).*

Hadis tersebut secara tegas menerangkan bahwa ibadah puasa—dengan izin Allah, kelak di akhirat akan menolong seorang hamba di depan Allah. Pertanyaannya adalah, puasa seperti apa yang sekiranya dapat menolong kita kelak di akhirat?

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Perlu kita ketahui bersama, bahwa ibadah puasa Ramadhan tidak sekadar kewajiban yang selesai dengan pelaksanaannya. Namun, ibadah Ramadhan harus dipahami sebagai sebuah ibadah transformasi yang menuntut adanya perubahan menuju kondisi dan kepribadian yang lebih baik. Perubahan positif ini sebagai bentuk dari keberhasilan mencapai ketakwaan, yang seharusnya diperoleh lewat menjalankan ibadah puasa.

Ibadah puasa yang berhasil, akan menjadi benteng yang tangguh untuk menahan laju berbagai hawa nafsu yang memuncak. Seseorang akan menjadi sabar dan tidak mudah mengekor atau menjadi budak hawa nafsu. Ia akan selalu mempertimbangkan baik buruknya suatu keinginan dan tidak mudah teperdaya dengan gemerlap dunia dan kepentingan sesaat.

Ia selalu memikirkan efek setiap perbuatan dan langkahnya, apakah akan membawa kebaikan untuk kehidupannya di dunia dan akhirat? Ia akan selalu sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya, sekalipun tidak ada orang yang melihatnya.

Hatinya selalu bergetar pilu dan sedih ketika melihat berbagai ketidakadilan dan kezaliman yang terjadi. Pikirannya selalu bekerja keras untuk mencari solusi atas berbagai problematika umat. Tangannya tidak pernah berhenti untuk mengulurkan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkan dan jiwanya selalu dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama.

Baginya semua orang adalah sama, hanya ketakwaan yang membedakan kemuliaan seseorang di depan Allah. Ia tidak akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh apa yang diinginkannya. Ia bisa menahan diri walaupun ia sangat menginginkan sesuatu. Ia sadar bahwa kalau bukan haknya, ia tidak boleh mengambilnya. Ia selalu ingat bahwa Allah selalu mengawasinya. Seperti halnya ketika ia berpuasa, walaupun lapar atau haus, ia tetap bertahan sampai datangnya waktu berbuka.

Jamaah yang berbahagia,

Puasa semacam itulah yang sekiranya dapat menjadi penolong kelak di akhirat. Bukan sekadar puasa yang tidak membawa perubahan apa pun. Puasa yang tidak menghasilkan sesuatu, kecuali rasa lapar dan dahaga. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan, yang artinya, "*Betapa banyak orang puasa, bagian dari puasanya (hanya) lapar dan dahaga*." (**HR. Ahmad**).

Oleh karena itu, agar kita sukses dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, perlu diperhatikan lima hal sebagai berikut.

Pertama: Meluruskan niat hanya karena Allah. Ibnul Mubarak berkata, "Berapa banyak amalan yang sedikit, bisa menjadi besar karena niat. Berapa banyak amalan yang besar bisa bernilai kecil, karena niatnya."

Kedua: Puasa sesuai dengan aturan syariat. Artinya, dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan, harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. ***Ketiga:*** Mengonsumsi yang halal; makanan, minuman, dan pakaian yang dikenakan, harus dari harta yang halal, bukan dari hasil korupsi, memperjualbelikan hukum, memanipulasi data, atau hasil transaksi riba. ***Keempat:*** Menjaga anggota tubuh dari segala bentuk kemaksiatan. ***Kelima:*** Memaksimalkan ibadah selama bulan Ramadhan, dengan melakukan berbagai kegiatan positif, baik yang bersifat ibadah ritual maupun sosial,

seperti membantu orang yang membutuhkan. **Keenam:** adanya perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik pasca Ramadhan.

Semoga kita semua diberikan kekuatan oleh Allah untuk melaksanakan ibadah puasa dengan sempurna dan diterima sebagai amal ibadah yang akan menolong kita di akhirat.

15

Puasa dan Kesehatan Sosial Masyarakat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَ بِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ، وَ بِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَ الْغَايَاتُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَ الْمُعْجِزَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ ذَوِي الْحَسَنَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang berbahagia,

Di era modern yang serba bebas ini, kebanyakan orang tidak lagi memedulikan norma, tradisi, dan ajaran agama. Berbagai kebobrokan moral terjadi di mana-mana. Ukuran dan timbangan kebaikan semua sudah terbalik. Yang baik terlihat jelek, sedangkan yang jelek terlihat baik. Hubungan antarindividu dalam masyarakat, bukan lagi didasarkan kepada keinginan untuk saling membantu, tapi lebih dominan didasarkan kepada hitungan materi, kepentingan sesaat.

Fenomena lain yang muncul di masyarakat adalah meningkatnya kasus perzinaan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, eksploitasi terhadap wanita, dan merebaknya berbagai kenakalan remaja, tawuran, dan geng preman, serta kejahatan terorganisir.

Semua itu menggambarkan bahwa kondisi sosial masyarakat sedang sakit dan perlu penanganan yang tepat. Karena membiarkannya, berarti membiarkan kehidupan dunia ini hancur. Karena kondisi masyarakat tidaklah jauh dengan kondisi tubuh manusia. Apabila dibiarkan sakit tanpa diobati, maka ia akan mati.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Oleh karena itu, seorang Muslim melalui ritual puasa Ramadhan, dituntut untuk menjadi bagian dari masyarakat yang sehat secara sosial. Dengan puasa, seseorang dilatih untuk selalu merasa diawasi oleh Allah di mana pun ia berada. Dengan kesadaran semacam itu, ia selalu merasa malu untuk melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh agama. Sifat malu merupakan satu di antara pokok akhlak dalam Islam.

Sebagaimana Rasulullah sabdakan,

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا، وَ خُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu." (**HR. Ibnu Majah**)

Malu yang dimaksud dalam hal ini adalah malu mengerjakan sesuatu yang tidak pantas menurut pandangan norma umum masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat. Dengan memiliki sifat malu, sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya, *Riyâdhush Shâlihîn*, seseorang akan mampu menahan dirinya dari perkara-perkara yang jelek dan menghalangi dirinya dari perbuatan maksiat, serta mencegahnya dari melalaikan kewajiban. Orang yang masih memiliki rasa malu, tidak mungkin melakukan korupsi, mengambil hak orang lain, dan melakukan perbuatan yang merugikan masyarakat.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Selain bertujuan untuk mendidik orang agar memiliki sifat malu, puasa juga mendidik orang agar memiliki rasa solidaritas. Rasa lapar dan haus memberikan pengalaman kepada kita

bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Sebab, pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan akan segera berakhir hanya dalam beberapa jam. Sementara penderitaan orang lain, entah kapan akan berakhir. Dari sini, semestinya puasa menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kepada sesama. Dengan kesadaran solidaritas ini, akan terbentuk masyarakat yang saling peduli terhadap sesama.

Puasa juga mendidik manusia untuk menjadi insan yang berkarakter. Seorang yang berpuasa, harus mampu menjadikan nilai-nilai ketakwaan sebagai landasan perilaku dan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya ketika bulan puasa, tetapi juga di luar bulan puasa. Karena, Rabb di bulan Ramadhan, sama dengan Rabb di luar bulan Ramadhan. Jika ada orang yang tidak mau korupsi di bulan Ramadhan, tapi di luar bulan Ramadhan rajin menggarong uang rakyat, ia telah salah mengartikan makna bulan Ramadhan. Orang semacam ini tentunya gagal dalam menjadikan Ramadhan sebagai titik perubahan karakternya. Perilakunya akan merusak kesehatan sosial masyarakat.

Saudaraku seiman yang dirahmati Allah,

Melalui madrasah puasa, kita diharapkan mampu bersabar menahan diri. Karena, orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, akan selalu mempertimbangkan baik buruknya suatu keinginan. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh seluruh komponen masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga timbul tenggang rasa, saling pengertian, memahami, dan mencintai.

Dengan menerapkan nilai-nilai puasa yang telah disebutkan di atas, diharapkan akan terwujud sebuah kehidupan masyarakat yang sehat secara sosial. Sebuah masyarakat yang berkarakter penuh keharmonisan, perdamaian, dan bertanggung jawab. Masyarakat yang selalu mendapatkan limpahan ridha Allah. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn*.

16

Berikan yang Terbaik untuk Allah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمُتَوَحِّدِ بِصِفَاتِ الْعَظَمَةِ وَ الْجَلَالِ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ خَيْرِ صَحْبٍ وَأَشْرَفِ آلٍ. أَمَّا بَعْدُ،

Hadirin rahimakumullâh,

Seringkali ketika menginfakkan sesuatu, kita merasa begitu berat. Kalaupun harus berinfak, kita akan menginfakkan sesuatu yang sudah tidak layak dipakai, sudah ketinggalan model, sudah tidak muat, sudah kadaluarsa, dan sebagainya. Model infak semacam itu mencerminkan kepribadian terhadap kecintaan terhadap harta. Padahal, kita semua tahu bahwa pada hakikatnya, harta kita yang sejati adalah apa yang kita infakkan di jalan Allah. Adapun yang lainnya adalah sekadar titipan yang akan dibagikan kepada para ahli waris.

Oleh karena itu, sudah seharusnya apa yang kita infakkan adalah sesuatu yang minimal masih pantas untuk diberikan kepada orang lain. Seandainya kita diberi apa yang kita berikan kepada orang lain, kita pun mau menerimanya. Ketahuilah bahwa apa yang kita infakkan di dunia, seperti itu pula yang akan kita

dapatkan kelak di akhirat. Allah menjelaskan dalam surat al-Baqarah: 267,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيْهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ (٢٦٧)

"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Dari ayat di atas dapat pahami bahwa selain berinfak dari sebaik-baik harta yang dimiliki atau minimal masih layak, harta itu juga harus halal. Bukan dari hasil kejahatan, seperti korupsi, uang hasil riba, bunga bank, manipulasi, jual beli hukum, pemerasan, dan hasil semua pekerjaan yang diharamkan oleh syariat. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya, "*Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik (dari harta yang halal).*" (**HR. Muslim**)

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Ketika turun ayat لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ "*Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai.*" (**Ali Imran: 92**), para sahabat Rasulullah ﷺ berlomba-lomba untuk menginfakkan harta terbaik yang mereka miliki. Di antaranya adalah seorang sahabat bernama Abu Thalhah. Abu Thalhah adalah seorang sahabat dari kaum Anshar di Madinah yang banyak hartanya, terdiri dari kebun kurma. Di antara hartanya,

yang paling dicintai olehnya ialah kebun kurma Bairuha`. Kebun ini letaknya menghadap masjid Nabawi di Madinah. Rasulullah ﷺ suka memasukinya dan minum dari airnya yang segar.

Ketika ayat di atas turun, Abu Thalhah segera berdiri menuju ke tempat Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Harta yang paling aku cintai ialah kebun kurma Bairuha`. Maka, kebunku itu aku sedekahkan untuk kepentingan agama Allah. Saya mengharapkan kebajikan serta sebagai simpanan -di akhirat- di sisi Allah. Oleh karena itu, gunakanlah kebun itu, wahai Rasulullah." Kemudian, Rasulullah memujinya dan mengatakan bahwa yang demikian itu adalah merupakan harta yang banyak pahalanya bagi yang bersedekah, dan Rasulullah ﷺ menasihatinya untuk menyedekahkannya kepada kerabatnya. (**HR. Bukhari Muslim**)

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Begitulah gambaran para sahabat Nabi ketika berinfak. Mereka selalu memberikan yang terbaik. Mereka sadar dengan penuh kepercayaan, bahwa Allah akan memberikan ganti yang lebih baik. Di antaranya, dalam Al-Qur`an disebutkan bahwa pahala sedekah dilipatgandakan sampai 700 kali (**al-Baqarah: 261**), bisa menghapus dosa (**al-Baqarah: 271**), membersihkan dan menyucikan (**at-Taubah: 103**), menyembuhkan penyakit kejiwaan (**al-Ma'ârij: 18-25**), dan memudahkan kesulitan (**al-Lail: 5-7**).

Puncaknya, orang yang mau menginfakkan hartanya, baik dalam kondisi mudah maupun susah, adalah ciri orang-orang bertakwa yang berhak mendapatkan surga (**Ali Imran: 133-134**).

Sedangkan dalam hadis, disebutkan bahwa orang yang bersedekah akan didoakan malaikat (**HR. Bukhari**), dihindarkan dari *bala`* (**HR. Suyuthi**), serta disembuhkan dari berbagai penyakit (**HR. Suyuthi**). Terakhir, agar apa yang kita berikan kepada Allah tidak sia-sia, maka perlu kita menjaga keikhlasan amal kita (**al-Baqarah: 261**).

17

Kenapa Orang yang Meninggal Berharap Bisa Bersedekah?

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الرَّبِّ الْعَظِيْمِ، ذِي الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ وَالْإِحْسَانِ الْعَمِيْمِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْكَرِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فِيْ هَدْيِهِمُ الْقَوِيْمِ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Memiliki harta adalah salah satu di antara sekian banyak nikmat yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba. Harta bisa menjadi penghantar seseorang untuk mencapai surga-Nya. Namun, juga dapat menghempaskan seseorang ke dalam neraka. Oleh karena itu, memiliki harta dengan cara-cara yang halal tidaklah dilarang oleh Allah.

Namun celakanya, banyak orang yang merugi dan tidak mampu bersyukur atas nikmat-Nya. Harta yang melimpah tidak menambah kedekatan dengan Allah. Keluasan harta dijadikan pemuas nafsu dan syahwat belaka. Ia lupa bahwa suatu saat, semua harta yang ia miliki akan ditinggalkan ketika mati dan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ telah menyebutkan dalam sabdanya, yang artinya, "*Tidak akan bergeser kaki anak Adam dari Rabbnya besok hari Kiamat, sehingga ditanya lima perkara: umurnya untuk apa? Waktu mudanya untuk apa? Hartanya diperoleh dari mana? Ke mana hartanya dibelanjakan? Apa yang diamalkan dari ilmunya?*"(**HR. Tirmidzi**)

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sesuai hadis ini, kelak di akhirat Allah akan menanyakan harta yang kita peroleh dari mana? Apakah kita memperoleh harta dengan cara-cara yang dilegalkan oleh syariat atau tidak? Kemudian, kita juga akan ditanya **untuk apa harta yang kita peroleh? Apakah kita telah menggunakannya sesuai dengan perintah syariat, ataukah perintah hawa nafsu?** Apabila kita mampu bersyukur dengan harta yang kita miliki, dengan berinfak di jalan Allah, maka harta tersebut akan menjadi hujah untuk kita, yang akan menolong kita. Sebaliknya, apabila harta yang kita miliki itu tidak digunakan di jalan Allah, maka ia akan menjadi hujah bagi kita yang menjerumuskan ke neraka.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain, agar harta kita bermanfaat dan dapat menolong kita di hari ketika semuanya tidak ada lagi manfaatnya, kita harus memperbanyak sedekah dan infak sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kita menyesal di hari tidak bermanfaat lagi sebuah penyesalan.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Perlu kita ketahui, di antara bentuk penyesalan orang yang telah meninggal adalah tidak sempat bersedekah selama hidupnya. Dia berharap bisa bersedekah seandainya bisa hidup kembali. Sebagaimana Allah kalamkan dalam surat **al-Munâfiqûn: 10**.

فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيْٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ

"Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"

Kenapa harus sedekah (termasuk zakat), *kok* tidak yang lainnya, seperti: shalat, berpuasa, atau ibadah lain? Seorang ahli ilmu berkata, "Tidaklah satu mayit ingin bersedekah, kecuali karena mengetahui betapa besar pengaruh sedekah setelah ia meninggal. Oleh karena itu, perbanyaklah bersedekah. Karena seorang mukmin pada hari Kiamat akan berada di bawah naungan sedekahnya. Bersedekahlah untuk keluargamu yang telah meninggal. Karena, orang-orang yang telah meninggal berharap bisa hidup kembali untuk bersedekah dan beramal saleh. Maka, tunaikanlah harapan mereka (sedekah) dan perintahkan anak-anak kalian untuk bersedekah untuknya dan untuk keluarganya yang telah meninggal."

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati Allah,

Selama kita diberi kesehatan dan harta yang cukup, maka janganlah kita menunda-nunda sedekah atau berbagi dengan sesama. Karena di antara sebaik-baik harta yang kita sedekahkan adalah ketika kita masih dalam kondisi sehat jasmani dan rohani.

Sebagaimana dikisahkan oleh Abu Hurairah, "Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, "Sedekah yang bagaimanakah yang besar pahalanya?" Rasulullah ﷺ menjawab, yang artinya, "*Kamu bersedekah ketika sehat, ketika kamu sedang kikir, takut miskin, dan ketika kamu masih berharap menjadi seorang yang kaya raya. Maka pada saat seperti itu, janganlah kamu lalai! Bersedekahlah! Dan janganlah ditangguhkan, sehingga bila nyawamu telah sampai di tenggorokan, barulah kamu bagi-bagikan sedekahmu: ini untuk Fulan, ini untuk Fulan. Ingatlah, sesungguhnya harta itu memang untuk si Fulan*." (**HR. Bukhari)**

Semoga kita bisa mengamalkan apa yang telah kita ketahui, serta diberikan keikhlasan ketika mengamalkannya. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn.*

18

Akibat Menunda zakat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْغَنِيِّ الْحَمِيْدِ أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اَلْعَزِيْزُ الْحَمِيْدُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ مَنْ دَعَا إِلَى الْإِيْمَانِ وَالتَّوْحِيْدِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ صَالِحِي الْعَبِيْدِ، أَمَّا بَعْدُ:

Kaum Muslimin rahimakumullâh,

Zakat, secara bahasa artinya menyucikan dan berkembang. Adapun secara syariat, bermakna penunaian kewajiban pada harta yang khusus, dengan cara yang khusus, telah memenuhi *haul* (masa satu tahun), dan telah mencapai nisab (ukuran minimal suatu harta dikenai kewajiban zakat). Menunaikan zakat bagi yang mampu merupakan salah satu dari rukun Islam dan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Sebagaimana Allah berkalam dalam surat at-Taubah: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk mengambil zakat yang fungsinya: *"tuthahhiruhum wa tuzakkîhim bihâ,"* yakni untuk menyucikan dan membersihkan diri mereka dengannya. Jadi, zakat itu menyucikan hati muzaki dari sifat kikir dan menghiasinya dengan sifat kedermawanan. Zakat itu menyucikan hati, sehingga iman muzaki bertambah kuat. Karena, orang yang mengeluarkan zakat berarti ia telah mengalahkan hawa nafsu dan godaan setan. Mampu mengalalahkan bisikan-bisikan setan yang selalu mengajarkan kekikiran. Sebagaimana Allah berkalam yang artinya, "*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjadikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (**al-Baqarah: 268**)

Zakat juga membersihkan harta dari kotoran-kotoran, karena tidak mungkin mendapatkan harta yang benar-benar bersih dari kotoran. Di dalam harta, ada hak-hak fakir miskin yang harus dikeluarkan. Jika tidak, ia akan menjadi kotoran yang akan merusak harta. Dan kotoran harta itu tidak bisa dihilangkan, kecuali dengan zakat. Dengan berzakat, harta itu tumbuh, berkembang, dan mendapat berkah dari Allah. Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan, sebuah hadis. مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ *"Zakat tidak akan mengurangi harta."* (**HR. Muslim**). (*Global Khotbah*, Zain an-Najah).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Apabila ada seseorang telah wajib berzakat, tapi ia enggan mengeluarkannya, maka siksaan yang amat pedih telah menantinya kelak di akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Barangsiapa diberi harta oleh Allah, lalu dia tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari Kiamat hartanya diubah untuknya menjadi seekor ular jantan aqra' (yang kulit kepalanya rontok karena di kepalanya terkumpul banyak racun), yang berbusa dua sudut mulutnya. Ular itu dikalungkan (di lehernya) pada hari*

Kiamat. Ular itu menggigitnya dengan kedua sudut mulutnya, lalu berkata, 'Saya adalah hartamu, saya adalah simpananmu." (**HR. Bukhari**)

Saudaraku seiman yang dirahmati Allah,

Harta yang kita miliki pada hakikatnya adalah milik Allah. Oleh karena itu, jika memang sudah waktunya untuk dikeluarkan zakatnya, janganlah ditunda-tunda. Kita semua tidak tahu apa yang terjadi esok hari. Penundaan itu tidak akan mendatangkan kebaikan bagi kita. Harta zakat pasti akan keluar, baik kita bersedia atau tidak. Bisa jadi, lebih banyak dari seharusnya jika kita menolak mengeluarkannya.

Dikisahkan, ada seorang bernama Boy. Ia adalah seorang profesional muda yang bekerja di sebuah perusahaan media cetak otomotif. Ia memiliki gaji yang cukup banyak. Suatu hari, ia ingin membeli kendaraan. Matanya tertuju pada sebuah iklan di surat kabar. Ada penawaran mobil mewah dengan harga murah. Kemudian, ia menghubungi pemilik mobil. Walhasil, terjadi kesepakatan untuk melakukan transaksi di tempat yang telah ditentukan.

Dalam perjalanan, ia ditelpon bahwa ada orang lain yang telah menawar mobil yang ingin dibelinya. Boy pun sebisa mungkin menyakinkan pemilik mobil untuk tidak melepas mobilnya pada orang lain. Pemilik mobil kemudian minta DP 10 juta. Karena sudah cocok dengan harga yang diberikan, tanpa berpikir panjang Boy mengiyakan untuk mentransfer lewat ATM.

Sampai di tempat yang disepakati, ternyata orang yang ditunggu tidak kunjung datang. Ia pun baru sadar telah ditipu. Dalam renungannya, Boy menyadari, "Sepertinya Allah menguji saya, gara-gara saya nunda-nunda zakat. Uang sedang melimpah, keuntungan bisnis sedang oke, kantong tebal, tapi saya bilang zakatnya *ntar aja*. Ternyata, Allah mengambil uang saya dengan cara tertipu."

Setelah kejadian itu, ia tidak lagi menunda pembayaran zakat. Setelah menerima gaji, ia langsung menyerahkan zakatnya. Semua itu sebagai peringatan dan pembelajaran bagi kita semua agar tidak menunda-nunda apa yang menjadi kewajiban kita.

19

Memaksimalkan ZIS untuk Kesejahteraan Umat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَظِيْمِ الشَّأْنِ، اَلْكَبِيْرِ السُّلْطَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ كَثِيْرُ الْخَيْرِ دَائِمُ السُّلْطَانِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَاحِبُ الْبُرْهَانِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَمَلَةِ الْعِلْمِ وَالْقُرْآنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Islam sebagai agama sempurna tidak hanya mengurusi masalah ritual ibadah saja, tetapi juga mengurusi masalah-masalah kehidupan manusia lainnya. Di antaranya adalah masalah kesejahteraan bersama, dengan cara memaksimalkan peran zakat, infak, dan sedekah. Gerakan sosial ini mampu mengecilkan jurang kemiskinan dan pengangguran, yang seringkali menjadi sasaran empuk pedangkalan keimanan dan pemurtadan.

Perlu diketahui, bahwa menurut beberapa penelitian, potensi ZIS di Indonesia sangatlah tinggi. Misalnya IZDR (Indonesia Zakat and Development Report) memproyeksikan penghimpunan dana ZISWAF tahun 2010 berkisar antara Rp1,025 triliun hingga

Rp1,395 triliun.[10] Sedang menurut UIN Syarif Hidayatullah (2002), potensi ZIS Rp19,3 triliun. Rumah Zakat Indonesia mencatat bahwa potensi satu orang untuk mengeluarkan dana ZIS sebesar Rp575.670,00 per orang per tahun di tahun 2005. 115 triliun itu dengan asumsi 575.670 x 200 juta penduduk Indonesia.[11] Ketua umum Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Didin Hafizhuddin, mengatakan potensi zakat di Indonesia cukup besar, yakni mencapai Rp80 triliun per tahunnya.[12]

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Dari total proyeksi ZIS yang begitu tinggi, sayangnya orang Islam Indonesia yang sadar zakat, baru sekitar 25% dari total jumlah penduduk sekitar 200 juta. Sehingga, proyeksi tersebut masih jauh dari harapan. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap peran lembaga ZIS dalam mengentaskan berbagai macam problem kesejahtaraan umat. Seperti program membantu orang-orang yang lemah, panti asuhan untuk anak yatim dan terlantar, pengobatan gratis, beasiswa untuk anak tidak mampu, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak heran jika keberadaan lembaga-lembaga ZIS belum dapat bekerja secara maksimal dan masih banyak faktor yang dibenahi.

Kaum Muslimin yang berbahagia.

Di antara faktor yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan peran ZIS dalam meningkatkan kesejahteraan umat adalah: ***Pertama:*** menumbuhkan kesadaran dalam setiap individu Muslim yang mampu untuk melaksanakan ZIS. Dijelaskan bahwa ZIS merupakan perintah agama. Sedekah tidak akan membuat orang jadi miskin, tapi sebaliknya, menjadikan ia kaya. Jangan terikat dengan keterbatasan gaji, jangan menunda-nunda. Lawan

[10] (http://myzone.okezone.com/index).

[11] (http://www.mediawarga-bogor.co.cc. www.rumahzakat.org).

[12] (http://www.inilah.com).

bisikan-bisikan setan seperti: 'tidak punya uang pecah', 'kalau *udah gajian aja*', 'lagi banyak kebutuhan', 'ada yang lebih butuh', 'sedekah tidak harus pakai uang', minta dipuji dan dihargai (sertifikat).

Kedua: pemetaan terhadap potensi zakat, muzaki, dan penerima zakat. Hal ini sangat penting untuk pengumpulan dan pendistribusian zakat agar tepat sasaran. ***Ketiga:*** profesionalisme; perlu terwujudnya lembaga ZIS yang profesional dalam hal manajemen. Hal ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi umat Islam. Padahal, dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, yang artinya: "*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang apabila mengerjakan sesuatu dengan itqan (profesional)*." (**HR. ath-Thabrani**)

Keempat: akuntabilitas dan transparansi dalam operasional keuangan. Ali bin Abi Thalib berkata, "Suatu kebenaran yang tidak tertata, akan hancur dengan kebatilan yang tersusun dengan baik dan profesional."

Kelima: kerja sama antarlembaga LAZIS, sehingga terdapat sinergi dalam program dan kebijakan. Perlu disadari bahwa problematika umat begitu banyak, yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh sebuah lembaga. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama untuk saling menguatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap lembaga.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Suatu saat, Khalifah Umar bin Khaththab menulis surat kepada Gubernur Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, yang isinya "Sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan dan akhirnya semua terbengkalai."

Demikianlah pemahaman para *salaf* tentang perlunya profesionalitas. Pantaslah jika Umar bin Abdul Aziz hanya dalam

waktu 2,5 tahun mampu menyejahterakan seluruh rakyatnya. Sehingga, tidak ada lagi yang membutuhkan zakat. Dan kita berharap lembaga-lembaga ZIS dapat mencontoh keberhasilan *salaf* dalam menyejahterakan umat.

20

Di Balik Hari-Hari 10 Zulhijah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْنَا الْحَجَّ لِمَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Di antara hari-hari yang dimuliakan Allah dan sangat berkah adalah sepuluh hari pertama di bulan Zulhijah. Di antara keutamaannya, Allah bersumpah dengannya dalam kalam-Nya: {وَلَيَالٍ عَشْرٍ} *"Demi malam yang sepuluh."* (**al-Fajr: 2**). Dan Allah tidaklah bersumpah, kecuali dengan perkara yang besar dan atas hal yang besar pula. Di antara hal yang menunjukkan keagungan sepuluh hari itu, Allah menyebutkan bersama makhluk-Nya yang agung dalam surat ini, seperti waktu fajar. Karena fajar adalah waktu paling dekat dengan turunnya rahmat Allah, yaitu sepertiga malam. Allah berkalam pada sepertiga malam terakhir, *"Adakah yang berdoa, maka Aku kabulkan? Adakah yang meminta, maka Aku berikan kepadanya? Adakah yang meminta ampunan, maka Aku ampuni?"*

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Bulan Zulhijah adalah salah satu di antara bulan-bulan yang dimuliakan Allah, atau dikenal dengan istilah *asyhurul hurum*. Yaitu, empat bulan dalam kalender Hijriah yang dimuliakan Allah dan diharamkan terjadinya pertumpahan darah. Di dalam bulan Zulhijah terdapat berbagai macam kemuliaan. Di antaranya, tertulis dalam sabda Rasulullah ﷺ:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ - يَعْنِيْ أَيَّامَ الْعَشْرِ -» قَالَ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: "وَلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلًا خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ»

"Tidak ada hari di mana amal saleh pada saat itu lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini, yaitu: sepuluh hari dari bulan Zulhijah." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, tidak juga jihad *fi sabilillah*?" Nabi menjawab, *"Tidak juga jihad fi sabilillah, kecuali orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan sesuatu apa pun."* **(HR. Bukhari)**

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Tidak ada hari yang paling agung dan amat dicintai Allah untuk berbuat kebajikan di dalamnya, daripada sepuluh hari (Zulhijah) ini. Maka perbanyaklah pada saat itu tahlil, takbir, dan tahmid.*" (**HR. Ahmad**)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Di antara ibadah yang diperintahkan di sepuluh hari pertama bulan Zulhijah ini adalah: ***Pertama***, melaksanakan haji dan umrah. Ini merupakan amalan utama, berdasarkan berbagai hadis shahih yang menunjukkan keutamaannya, antara lain sabda Nabi ﷺ, yang artinya, "*Dari umrah ke umrah adalah tebusan (dosa-dosa yang dikerjakan) di antara keduanya dan haji yang mabrur balasannya tiada lain adalah surga.*"

Kedua, berpuasa selama hari-hari tersebut atau pada sebagiannya, terutama pada hari Arafah. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, "*Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah, melainkan Allah jauhkan dirinya dari api neraka dengan puasanya itu, sejauh tujuh puluh tahun.*" (**HR. Bukhari Muslim)**

Sedangkan keutamaan puasa hari Arafah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya, "*Berpuasa pada hari Arafah karena mengharap pahala dari Allah, melebur dosa-dosa setahun sebelum dan sesudahnya.*" **(HR. Muslim)**

Ketiga; disyariatkan pada hari-hari itu untuk akbir mutlak, sebagaimana kalam Allah: وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فِيْ أَيَّامٍ مَّعْلُوْمَاتٍ "*Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan* (**al-Hajj: 28**). Yaitu, dilakukan setiap saat sampai shalat Id. Disyariatkan pula untuk takbir *muqayyad*, yaitu yang dilakukan setiap selesai shalat fardhu yang dilaksanakan dengan berjamaah. Untuk selain jamaah haji, dimulai dari sejak fajar hari Arafah. Untuk jamaah haji, dimulai sejak Zuhur hari raya Kurban, terus berlangsung hingga shalat Asar pada hari Tasyrik.

Keempat, melaksanakan shalat Idul Adha dan mendengarkan khotbah. ***Kelima,*** berkurban pada hari Raya Kurban dan hari-hari Tasyrik. Diriwayatkan bahwa Nabi berkurban dengan menyembelih dua ekor domba jantan berwarna putih dan bertanduk. Beliau sendiri yang menyembelihnya dengan menyebut nama Allah dan bertakbir, serta meletakkan kaki beliau di sisi tubuh domba itu. (**HR. Muslim**)

Jamaah yang dirahmati Allah,

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bulan Zulhijah ini, yang intinya memperbanyak amal saleh dengan penuh keikhlasan agar mendapatkan berbagai keberkahan yang Allah curahkan pada sepuluh hari awal bulan Zulhijah, baik berupa ibadah ritual ataupun sosial.

21

Miskin Tidak Menghalangi Berkurban

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ وَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Menunaikan ibadah kurban di hari 10 Zulhijah, merupakan ibadah yang sangat utama. Diperintahkan bagi yang mampu untuk melaksanakannya. Sebagian sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah kurban itu?"

Rasulullah menjawab, yang artinya, "*Kurban adalah sunah bapak kalian, Nabi Ibrahim*." Mereka bertanya, "Apa keutamaan yang akan kami peroleh dengan kurban itu?" Rasulullah menjawab, "*Setiap satu helai rambutnya adalah satu kebaikan*." Mereka bertanya, "*Kalau bulu-bulunya*?" Rasulullah menjawab, "*Setiap satu helai bulunya juga satu kebaikan*." (**HR. Ibn Majah**).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengatakan bahwa menyembelih adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah dari manusia pada hari itu dan sangat cepat

diterima oleh-Nya. Bahkan diibaratkan, sebelum darah hewan sembelihan menyentuh tanah (**HR. Tirmidzi**, hadis dhaif).

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa berkurban adalah ibadah yang paling utama (afdal) dikerjakan pada hari kesepuluh bulan Zulhijah dan tiga hari Tasyrik. Amalan itu lebih utama daripada sekadar berinfak.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullâh* berkata, "Nabi telah menyembelih, demikian pula para khalifah sesudah beliau. Seandainya bersedekah biasa lebih afdal, tentu mereka telah melakukannya." Beliau berkata lagi, "Mengutamakan sedekah atas *udhiyah* akan mengakibatkan ditinggalkannya sunah Rasulullah." (*al-Mughni* 13:362).

Jamaah yang dirahmati Allah,

Melihat keagungan ibadah kurban, maka tidak ada alasan bagi kita yang mampu, untuk tidak melaksanakan ibadah kurban. Ingatlah bahwa harta yang kita miliki itu adalah amanah yang dititipkan Allah kepada kita, untuk kita gunakan sesuai perintah Allah. Oleh karena itu, bentuk syukur kita adalah dengan menggunakan harta tersebut di jalan-Nya. Di antaranya adalah melaksanakan ibadah kurban.

Ketahuilah, banyak orang yang begitu ingin dan selalu berjuang sekuat tenaga untuk bisa melaksanakan kurban. Sekalipun kondisi ekonomi mereka bisa saja dinilai sangat kekurangan. Namun, mereka adalah orang-orang yang selalu melihat dirinya sebagai orang kaya, kaya hati dan iman untuk selalu dapat berkurban karena Allah.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Dikisahkan oleh seorang pedagang hewan kurban, bahwa ada seorang ibu datang memperhatikan dagangannya. Dilihat dari penampilannya, ibu tersebut tidak akan mampu membeli hewan kurban. Namun, tetap sang pedagang menawarkan kambingnya.

"Silakan, Bu." Lantas ibu itu menunjuk salah satu kambing termurah sambil bertanya, "Kalau yang itu berapa, Pak?"

"Yang itu 700 ribu rupiah, Bu," jawab sang pedagang.

"Harga pasnya berapa?" tanya si Ibu kembali.

"Enam ratus ribu rupiah, *deh*. Harga segitu untung saya kecil, tapi biarlah..."

"Tapi, uang saya hanya 500 ribu rupiah, boleh Pak?" pinta sang ibu.

Dengan ikhlas, akhirnya sang pedagang merelakan kambingnya dibeli dengan harga 500 ribu dan mengantarkannya ke rumah sang ibu.

Sesampainya di rumah pembeli, pedagang tadi terhentak kaget melihat kondisi rumah sang ibu. Rupanya ibu itu hanya tinggal bertiga, dengan ibunya dan putranya di rumah gubuk berlantai tanah. Tidak terlihat perabotan apa pun, hanya dipan kayu beralaskan tikar dan bantal lusuh. Di atas dipan, tertidur seorang nenek tua kurus.

"Mak, bangun Mak, *nih* lihat saya bawa apa?" kata ibu itu pada nenek yang sedang rebahan sampai akhirnya terbangun. "Mak, saya sudah belikan Emak kambing buat kurban. Nanti kita antar ke masjid ya, Mak," kata ibu itu dengan penuh kegembiraan. Si nenek sangat kaget meski nampak bahagia. Sambil mengelus-elus kambing, nenek itu berucap, "Alhamdulillah, akhirnya kesampaian juga niat Emak mau berkurban."

"*Nih* Pak, uangnya. Maaf ya kalau saya menawarnya *kemurahan*, karena saya hanya tukang cuci di kampung. Saya sengaja mengumpulkan uang untuk beli kambing yang akan diniatkan kurban atas nama ibu saya," kata ibu itu.

Mendengar penuturan ibu tersebut, sang pedagang merasa diingatkan oleh Allah dengan dipertemukan dengan orang yang

begitu sederhana, sabar, namun hatinya kaya keimanan untuk mengikuti sunah Rasulullah ﷺ.

Saudaraku seiman, banyak di antara kita yang semestinya mampu untuk berkurban, tapi kita sering sembunyi di balik kata 'tidak mampu' atau 'tidak dianggarkan'.

22

Ibadah Kurban dan Pendidikan Pilantropi

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَحْمُوْدِ عَلَى كُلِّ حَالٍ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ذُو الْعَظَمَةِ وَالْجَلَالِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَخَلِيْلُهُ الصَّادِقُ الْمَقَالِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ خَيْرِ صَحْبٍ وَآلٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dirahmati Allah,

Ibadah kurban mengajarkan kepada kita untuk membantu dan mencintai sesama, juga memberikan apa yang kita miliki kepada orang lain. Ibadah kurban sebagaimana yang kita ketahui, adalah ibadah yang sangat mulia di bulan Zulhijah. Sebuah ibadah yang merupakan warisan syariat Nabi Ibrahim.

Ketika itu, Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail. Ibrahim pun segera melaksanakan perintah tersebut dengan penuh ketundukan dan keikhlasan. Ketika mereka tunduk, ikhlas, dan sabar dalam menghadapi ujian, Allah pun tidak rela ada seorang ayah mengorbankan anaknya, apalagi menyembelihnya, maka Dia segera menggantinya dengan seekor domba kibas besar.

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Ibadah kurban disyariatkan, di antaranya untuk menciptakan rasa senang dan kebahagiaan bagi semua manusia di hari raya. Hal itu sebagai bukti bagaimana Islam mengajarkan kepada umatnya ibadah pilantropi lewat pelaksanaan kurban. Allah berkalam:

(وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَآئِرِ اللهِ لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ) (سورة الحج: ٦٣)

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur." (**al-Hajj: 36**)

Sejalan dengan ayat di atas, kalam Allah:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkurbanlah." (**al-Kautsar: 2**)

Dalam ayat tersebut, Allah menyandingkan perintah shalat dengan pelaksanaan kurban. Hal ini memberikan isyarat akan pentingnya memperhatikan masalah-masalah sosial, sebagaimana pentingnya memperhatikan masalah ibadah. Lewat pelaksanaan

kurban, kaum duafa, baik Muslim ataupun nonMuslim, dapat menikmati daging kurban. Di hari itu, mereka yang tidak pernah merasakan nikmatnya daging, dapat menikmatinya.

Mereka dapat meluapkan rasa gembira dan suka cita. Yang kaya dan yang miskin saling berpadu dan berinteraksi. Rasa kebersamaan dan saling mencintai begitu terasa. Demikian tinggi dan agungnya berkurban dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pantaslah jika Rasulullah ﷺ melarang siapa pun mendekat masjidnya, padahal ia mampu untuk melaksanakan kurban tetapi enggan. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa memunyai kelapangan (untuk berkurban), namun ia tidak berkurban, maka sekali-kali janganlah mendekati tempat shalat kami*."

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Di antara hal yang perlu dilakukan agar kita bersemangat dalam kegiatan pilantropi, sebagaimana diajarkan dalam ibadah kurban adalah sebagai berikut.

Pertama, selalu menghadirkan rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah yang telah diterima, dengan selalu berbagi kepada sesama. ***Kedua,*** selalu menjaga keseimbangan antara kesalehan pribadi dan sosial. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, bahwa ketika Rasulullah ditanya tentang amalan apa yang paling disukai Allah? Rasulullah bersabda, yang artinya, "*Kebahagiaan yang engkau masukkan ke dalam hati seorang Muslim, atau engkau*

hilangkan kesusahannya, atau engkau lunasi hutangnya, atau usir laparnya. Sungguh, aku berjalan bersama saudara dalam menunaikan keperluannya, lebih aku sukai daripada iktikaf di masjid ini, masjid Madinah, selama satu bulan." (**HR. Baihaqi**)

Ketiga, menghilangkan berbagai sifat buruk seperti takabur, tamak, egoisme, melegalkan segala cara, dan tidak peduli terhadap sesama. Sifat-sifat buruk itu dihilangkan bersamaan disembelihnya hewan di hari Kurban.

23

Keagungan Hari Arafah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Sebagaimana kita ketahui bahwa menjadi hak Allah untuk menetapkan kemuliaan suatu waktu atas waktu lain, suatu hari atas hari lain, atau suatu bulan atas bulan lain. Sebagaimana Allah menetapkan kemuliaan hari Arafah. Ketika Allah memuliakan sesuatu, pasti karena di dalamnya terdapat kemuliaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hari lainnya. Dengan memiliki pemahaman demikian, kita akan mampu meningkatkan kepekaan diri untuk menggapai berbagai keutamaan yang ada di hari Arafah.

Pada hari Arafah, 9 Zulhijah, Allah telah menebarkan berbagai keutamaan dan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Di antara keutamaan tersebut adalah Allah bersumpah

dengan hari Arafah. Hari Arafah adalah hari agung yang dijuluki dengan *al-Yaumul Masy-hûd* dalam Al-Qur`an, yaitu hari yang disaksikan. Demikianlah tafsiran Rasulullah ﷺ terhadap sumpah Allah dalam surat al-Burûj: 2-3:

Rasulullah ﷺ bersabda: yang artinya, *"al-Yaumul Mau'ûd adalah hari yang dijanjikan, yaitu hari Kiamat. Sementara al-Yaumul Masy-hûd adalah hari Arafah. Dan yang dimaksud asy-Syâhid dalam ayat ini adalah hari Jumat."* (**HR. at-Tirmidzi**, di*hasan*kan oleh al-Albani. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 8/364).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Di antara keistimewaan hari Arafah adalah pada hari tersebut, terdapat rukun terbesar ibadah haji, yaitu wukuf di Arafah. Rasulullah bersabda: الحَجُّ عَرَفَةُ *"Inti ibadah haji adalah Wukuf di Arafah."* (**HR. at-Tirmidzi**). Artinya, orang yang tidak dapat melaksanakan wukuf di Arafah, maka hajinya tidak sah.

Keutamaan lain dari hari Arafah adalah ampunan Allah dan rahmat-Nya yang begitu luas untuk mereka yang berpuasa pada hari tersebut. Suatu ketika, Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang keutamaan puasa di hari Arafah bagi orang-orang yang tidak sedang menunaikan manasik haji. Beliau menjawab:

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَ الْبَاقِيَةَ

"Puasa Arafah menghapuskan dosa-dosa kecil setahun yang lalu dan setahun yang akan datang." (**HR. Muslim**)

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah,

Keutamaan lain yang hanya ada di hari Arafah adalah Allah membanggakan orang mukmin yang sedang wukuf di Arafah. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ، ثُمَّ يُبَاهِيْ بِهِمِ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟

"Tidak ada satu hari pun, di mana para hamba dibebaskan dari neraka pada hari tersebut, yang melebihi banyaknya pembebasan di hari ini (yaitu hari Arafah). Dengan rahmat-Nya, Allah mendekat kepada orang-orang yang tengah wukuf, lalu membangga-banggakan mereka di hadapan para malaikat, seraya berfirman: 'Apa yang diinginkan oleh hamba-hamba-Ku ini?"

Selanjutnya, keistimewaan hari Arafah yang keempat adalah doa-doa yang dipanjatkan pada hari tersebut, tergolong doa yang terbaik. Rasulullah bersabda, yang artinya, "*Sebaik-baik doa adalah doa di hari Arafah. Dan sebaik-baik zikir yang aku ucapkan dan diucapkan juga oleh Nabi-Nabi sebelumku adalah kalimat*:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

(**HR. at-Tirmidzi** dan dinyatakan *hasan* oleh al-Imam al-Albâni).

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Marilah kita isi hari Arafah dengan semangat ibadah dan ketaatan kepada Allah. Lakukan amalan-amalan ibadah sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik berupa ibadah ritual atau sosial. Semuanya harus dilakukan dengan penuh keikhlasan untuk mencari ridha Allah. Janganlah kita menodai hari yang penuh berkah itu dengan dosa dan kemaksiatan kepada Allah. Janganlah kita menyia-nyiakannya dengan kegiatan yang tidak ada gunanya. Semoga Allah selalu melimpahkan kepada kita taufik dan hidayah-Nya. *Âmîn*.

24

Memaksimalkan Doa ketika di Tanah Suci

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِلٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Berangkat ke Tanah Suci merupakan impian dan harapan setiap Muslim. Di samping karena beribadah di Tanah Suci pahalanya dilipatgandakan, juga terdapat tempat-tempat yang mustajab untuk berdoa. Oleh karena itu, perjalanan ke Tanah Suci adalah perjalanan yang selalu memberikan harapan bagi siapa pun yang memiliki harapan untuk dikabulkan.

Untuk itu, antara haji dan doa tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena dalam rangkaian ibadah haji, terdapat berbagai bacaan doa yang harus dibaca sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Di samping sudah maklum bagi setiap orang yang pergi ke Tanah Suci bahwa salah satu tujuannya adalah berdoa sebanyak mungkin di tempat-tempat yang diharapkan doa mudah terkabul.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Berdoa di tempat-tempat mustajab sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah, harus dilakukan semaksimal mungkin oleh para jamaah haji dan umrah. Karena, hampir 95% tempat-tempat mustajab itu berada di kota Makkah dan Madinah. Pantaslah jika Rasulullah memerintahkan untuk bepergian ke kedua tempat tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Tidak ada keutamaan bepergian (ke suatu masjid) kecuali bepergian mengunjungi tiga masjid, (yaitu) masjidku ini (Masjid Nabawi di Madinah), Masjidil Haram (Makkah), dan Masjidil Aqsha (Palestina)." **(H.R. Bukhari dan Muslim)**

Kondisi haji atau umrah adalah kondisi yang sangat memungkinkan seseorang untuk lebih berkonsentrasi dalam berdoa, dibandingkan di luar haji atau umrah. Karena di samping kesibukan duniawi yang cenderung menurun dan kondisi hati yang lebih bersih, adanya tempat-tempat yang mustajab, akan lebih memberikan pengaruh pada diri kita untuk berdoa semaksimal mungkin. Oleh karena itu, sungguh merugi jika ada seseorang yang menunaikan ibadah haji atau umrah, tapi di dalamnya terdapat kemalasan atau keraguan untuk berdoa kepada Allah.

Bila terjadi kondisi semacam itu, maka segeralah untuk sadar dan bertobat, serta introspeksi diri. Kuatkan lagi niat kita dalam menuaikan ibadah haji dan umrah. Jangan berputus asa dan menyerah kepada bujukan setan. Optimislah, bahwa apa yang kita mohon kepada Allah, pasti dikabulkan-Nya. Sadarlah bahwa kita sedang bertamu di rumah Allah, maka sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan tamu-Nya.

Dalam hadis Qudsi, Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Allah berkalam: 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku selalu bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku.'*" (**HR. Bukhari Muslim**)

Jamaah yang dirahmati Allah,

Ketahuilah bahwa keberkahan berdoa di Tanah Suci, tidak hanya bagi orang yang berangkat haji atau umrah. Namun, juga dapat diperoleh oleh orang yang tidak pergi ke sana. Caranya adalah dengan menitipkan doa kepada orang yang pergi ke Tanah Suci. Hal ini berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad. Ketika Umar hendak pergi umrah, Rasulullah bersabda kepadanya, yang artinya: "*Wahai saudaraku, ikutkanlah kami dalam doamu.*"

Dalam riwayat lain, dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendengar seseorang ketika sedang tawaf berdoa, "Ya Allah, ampunilah Fulan bin Fulan." Maka Rasulullah mengatakan, yang artinya, "*Siapa dia*?" Orang tersebut menjawab, "Seseorang yang meminta kepadaku untuk mendoakannya antara rukun dan *maqam* Ibrahim." Maka Rasulullah bersabda, "*Sungguh, saudaramu telah diampuni dosanya.*" (**HR. ath-Thabrani**)

Dalam menitipkan doa, dapat dilakukan dengan cara langsung diucapkan kepada calon haji atau umrah, atau dengan sebuah catatan di kertas, atau lewat SMS, atau langsung menelepon saudaranya yang sedang di Tanah Suci untuk minta didoakan di Tanah Suci. Bagi orang yang dititipi doa, wajib baginya untuk melaksanakan amanah tersebut.

Jika ada waktu yang cukup, maka bacakan seluruh doa titipan. Namun apabila kesempatan tidak memungkinkan, maka cukup mengatakan, "Ya Allah, kabulkanlah semua apa yang diminta oleh saudaraku Fulan, atau apa yang tertulis dalam lembaran-lembaran kertas ini."

Maka sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kita niatkan dan kita sampaikan untuk saudara kita. Semoga kita semua dimudahkan Allah untuk berdoa di tanah suci. *Âmîn*.

25

Antara Wukuf Arafah dan Hari Mahsyar

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا وَ جَعَلَ عِلْمَ السَّاعَةِ عِنْدَهُ مَقْدُوْرًا لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيْكُمْ إِلَّا بَغْتَةً وَ كَانَ اللهُ عَلَى ذٰلِكَ قَدِيْرًا. وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُصْطَفٰي صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ الْعُظْمٰى وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحَابَتِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الْمُصَفّٰى.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Wukuf di Arafah adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Rabbnya. Di satu tempat dengan pakaian yang sama, tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin. Semua berdoa dan bermunajat kepada Rabb yang sama. Tidak ada yang dibanggakan dan tidak ada pula yang diharapkan, kecuali keridhaan Allah. Maka pantas jika di hari itu Allah membanggakan umat-Nya kepada para malaikat-Nya. Rasulullah bersabda:

وَ إِنَّهُ لَيَدْنُوْ، ثُمَّ يُبَاهِيْ بِهِمِ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟

"Dengan rahmat-Nya, Allah mendekat kepada orang-orang yang tengah wukuf, lalu membangga-banggakan mereka

*di hadapan para malaikat seraya berfirman: 'Apa yang diinginkan oleh hamba-hamba-Ku ini?" (***HR. Muslim***)*

Jamaah yang berbahagia,

Kondis wukuf di Arafah mengingatkan kita tentang hari Mahsyar kelak. Hari itu, seluruh manusia sejak Nabi Adam sampai akhir zaman akan dibangkitkan kembali. Semuanya akan dikumpulkan dalam satu tempat (**al-Wâqi'ah: 50**), hingga hampir saja umat manusia tidak mendapatkan tempat. Semua tunduk dan penuh kehinaan di depan Maharaja, Allah, kecuali orang yang mendapatkan rahmat-Nya. Allah jadikan Mahsyar sebagai tempat dikumpulkannya seluruh makhluk, baik dari kalangan manusia, jin, hewan, dan para malaikat.

Pengumpulan itu terjadi setelah berakhirnya tugas bumi ini. Setelah Allah meluapkan seluruh lautan dan sungai untuk menyatu, sehingga airnya menghilang, gunung-gunung dan bukit diratakan, serta manusia dibangkitkan dengan tiupan sangkakala kebangkitan, Dia memindahkan mereka di Padang Mahsyar, yang akan menjadi tempat hisab mereka. Seluruh amal perbuatan yang pernah mereka lakukan ketika di dunia akan dihitung. Dan semua itu terjadi atas kehendak Allah yang Mahakuasa. Jika Dia menghendaki suatu perkara, maka jadilah ia.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Kondisi manusia saat di Mahsyar adalah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, yang artinya, "*Manusia akan dihimpun pada hari Kiamat kelak (di padang Mahsyar) dalam keadaan tanpa mengenakan alas kaki, telanjang, dan tidak sunat (seperti ketika dilahirkan di dunia).*" Aku (Aisyah) berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kaum laki-laki dan wanita sama-sama dibangkitkan dalam keadaan seperti itu (telanjang)? Lalu sebagian dari mereka akan saling memandang satu sama lain?" Rasulullah menjawab, "*Wahai Aisyah, urusannya (ketika itu) jauh lebih dahsyat dari sekadar saling memandang satu sama lain.*" **(HR. Bukhari)**

Dalam riwayat an-Nasâ`i, "*Masing-masing orang ketika itu telah disibukkan oleh urusannya masing-masing.*"

Mereka tidak berdaya dan hanya perasaan menyesal dan gelisah yang ada. Tidak ada lagi pertalian nasab, persaudaraan, pertemanan, dan hubungan kerja. Semuanya *nafsi-nafsi*, anak terpisah dari ibunya, suami dari istrinya. Masing-masing orang terasa asing dengan lainnya (**al-Mu`minûn: 101**). Kondisi ini dialami seluruh manusia, tidak ada pengecualian. Dan orang pertama yang diberi pakaian adalah *khalîlullâh*, Ibrahim. (**HR. Bukhari**).

Demikianlah kondisi payahnya manusia ketika dibangkitkan dari alam kubur sampai dikumpulkan di Padang Mahsyar. Ketika itu tidak ada naungan, kecuali dari Allah. Seandainya saat itu ada kematian lagi, niscaya manusia akan mati berkali-kali. Namun Allah telah menetapkan bahwa setelah kebangkitan manusia dari kuburnya, tidak ada lagi kematian. Sungguh, itu merupakan azab yang amat pedih dan tiada tandingannya. Manusia merasakan seluruh azab yang telah disediakan oleh Allah, sedangkan mereka tidak akan mati. Hanya orang-orang yang dicintai Allah, yang selamat dari payahnya hari Kebangkitan. Semoga kita termasuk orang yang mendapatkan keringanan dan naungan dari Allah. Amin.

Oleh karena itu, marilah kita berlomba-lomba untuk mempersiapkan diri menghadapi hari Mahsyar. Sungguh, pemandangan yang kita lihat di Arafah ketika wukuf adalah gambaran miniatur hari Mahsyar yang pasti akan kita lewati. Tidak ada cara lain untuk selamat, kecuali dengan memperbanyak bekal, berupa amal saleh dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya.

26

Tidak Haji, tetapi Mendapatkan Haji Mabrur

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Kaum Muslimin *rahimakumullâh,*

Ibadah haji merupakan salah satu syariat yang sudah cukup lama dilaksanakan sebelum Islam menyebar di Jazirah Arab. Jauh sebelum Islam datang, orang Arab Jahiliah pun secara turun-temurun melaksanakan tradisi haji. Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama kali memproklamasikan ibadah haji atas perintah Allah. Dalam surat al-Hajj: 27, Allah berkalam,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَّعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَّأْتِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Haji pada saat ini sudah tidak lagi seperti dulu. Sadar atau tidak, sudah banyak pergeseran dari titik semestinya. Banyak orang berlomba-lomba untuk haji, bahkan tidak jarang berubah menjadi ritual prestis yang harus diulang-ulang. Namun sayang, mereka tidak memperhatikan tujuan dari haji itu sendiri. Walaupun ia haji berulang kali, tetapi perilakunya jauh dari kebaikan. Menghalalkan segala cara dan tidak peduli dengan sesama menjadi karakternya.

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar ketika menjawab seseorang yang mengatakan keheranannya tentang banyaknya jamaah haji. Ibnu Umar mengatakan, "Alangkah sedikitnya mereka!" Yakni, sedikit sekali dari mereka yang betul-betul ikhlas karena Allah, yang betul-betul diterima oleh Allah sebagai haji mabrur, yang mengalami perubahan menjadi lebih baik setelah berhaji.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Seorang yang menunaikan ibadah haji harus sadar bahwa ia mengerjakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Ibadah ini bertujuan agar manusia semakin bertakwa kepada Allah. Hal itu ditunjukan dari perilakunya dalam menyikapi permasalahan sesama. Bisa jadi, orang pergi haji, tapi tidak mendapatkan pahala apa pun. Sebaliknya, ada orang yang tidak sempat haji, tapi ternyata mendapatkan pahala haji mabrur. Semua itu tentu kembali pada ketulusan niat.

Dikisahkan bahwa seorang tukang sol sepatu bernama Sa'id Ibnu Muhafah dikabarkan mendapatkan haji mabrur, padahal ia tidak pergi haji. Kisahnya bermula ketika Hasan al-Bashri

menunaikan ibadah haji. Ketika beliau sedang istirahat, beliau bermimpi. Dalam mimpinya beliau melihat dua malaikat sedang membicarakan sesuatu. Inti dari pembicaraan tersebut adalah bahwa tidak ada seorang pun dari jamaah haji yang mabrur. Namun, ada satu orang yang tidak berhaji, tapi mendapatkan pahala haji pada tahun itu. Namanya adalah Sa'id bin Muhafah, tukang sol sepatu di kota Damaskus, Suria.

Mendengar ucapan itu, Hasan al-Bashri langsung terbangun. Sepulang dari Makkah, ia langsung menuju kota Damaskus (Siria), mencari tukang sol sepatu yang bernama Sa'id bin Muhafah. Hasan al-Bashri segera menemuinya dan mendapatkan seorang tukang sol dengan pakaian yang sangat lusuh.

Setelah berbincang-bincang, Hasan al-Bashri menyampaikan perihal mimpinya. Ia menanyakan apa yang dilakukan oleh tukang sol itu, sehingga menjadikannya mendapat pahala haji mabrur.

Tukang sol itu menjawab, bahwa sejak berusia 10 tahun, ia sangat rindu dengan Kakbah. Oleh karena itu, ia berusaha setiap tahun untuk menabung. Ketika dana telah cukup untuk pergi ke Makkah, istrinya yang sedang hamil mengidam (menginginkan) makan daging yang dia cium. Namun setelah diselidiki, bau daging itu berasal dari gubuk yang hampir runtuh. Di situ ada seorang janda dan enam anaknya.

Ketika ingin membelinya sekalipun secuil, janda tersebut berkata, "Wahai Tuan, daging ini halal untuk kami tapi haram untuk Tuan."

Ketika ditanya kenapa sebabnya? Janda itu menjawab, "Karena daging ini adalah bangkai keledai. Bagi kami, daging ini adalah halal. Karena andai kami tak memakannya, tentulah kami akan mati kelaparan."

"Mendengar ucapan tersebut, spontan saya menangis dan pulang. Saya ceritakan kejadian itu pada istriku. Dia pun menangis,

akhirnya uang bekal hajiku kuberikan semuanya untuk janda itu." cerita si tukang sol. Mendengar cerita tersebut, Hasan al-Bashri pun tak bisa menahan air mata. "Kalau begitu engkau memang patut mendapatkannya," ucapnya.

Kisah semacam ini semoga menyadarkan kita, bahwa sudah seharusnya seorang mukmin memiliki kepedulian kepada sesama, daripada sekadar mengulang-ngulang haji.

27

Haji dan Persatuan Umat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa pelaksanaan ibadah haji bukanlah sekadar ibadah ritual. Sekalipun pelaksanaannya merupakan ibadah *mahdhah* (ritual), tapi di dalamnya terdapat berbagai manfaat, baik berkaitan dengan ususan masalah dunia maupun akhirat. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat al-Hajj: 27-28:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَّعَلٰى كُلِّ ضَامِرٍ يَّأْتِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوْا مَنَافِعَ لَهُمْ....

"Dan serukan kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka."

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Yaitu manfaat dunia dan akhirat." (*Ibnu Katsir*, 5/114).

Jamaah yang berbahagia,

Setiap tahunnya, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia, dari berbagai suku bangsa, bertemu dalam satu derap langkah untuk beribadah kepada Allah. Mereka yang berasal dari berbagai penjuru dunia berkumpul, tanpa memedulikan batasan negara, bangsa, perbedaan suku, warna kulit, bahasa, dan sebagainya. Hanya satu yang mengikat dan mempersatukan mereka, yaitu akidah Islam.

Di Arafah, mereka berkumpul dengan pakaian yang sama, bermunajat kepada Rabb yang sama. Tidak ada pembeda antara si kaya dan miskin, si putih dengan si hitam, si mata bulat dengan si mata sipit. Mereka sama dalam satu ikatan sebagai umat Muhammad ﷺ.

Fenomena semacam itu, sungguh menjadi kesempatan emas bagi umat Islam untuk mempersatukan visi misi mereka dalam rangka menegakkan *kalimatullah* dan membangun peradaban dunia. Menjadi kesempatan untuk memperkokoh ukhuwah hakiki dan persatuan antarumat. Keduanya merupakan pilar utama dalam membangun kemajuan dan kekuatan, serta kesejahteraan umat Islam.

Kesadaran ukhuwah bermakna bahwa umat Islam itu bersaudara atas dasar akidah yang sama. Dengan kesadaran semacam ini, akan melahirkan solidaritas dan empati terhadap nasib seluruh umat Islam di mana pun berada. Untuk itu, umat Islam, terutama yang telah berhaji, tidak boleh membiarkan apa yang sedang menimpa saudara-saudara kita di berbagai belahan dunia. Seperti yang terjadi di Palestina, Afghanistan, Pakistan, Irak, Suria, dan negeri lainnya.

> *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih, sayang, dan kecenderungan jiwa (simpati) seperti*

*perumpamaan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya, yaitu tidak bisa tidur dan (sakit) demam." (***HR. Muslim***)*

Persatuan yang kuat antarumat akan membuat musuh-musuh Islam tidak berani berbuat semena-mena terhadap umat Islam, seperti yang terjadi sekarang. Oleh karena itu, merupakan kewajiban umat Islam dengan berbagai latar belakang organisasi dan mazhab untuk bersatu, berpegang teguh kepada tali Allah. Sebagaimana Allah kalamkan dalam surat Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا.

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai."

Kaum Muslimin Muslimat yang berbahagia,

Bila orang Eropa yang sebagian besar nonMuslim telah mampu membuktikan diri untuk bersatu dengan wujud pasar bersama dan parlemen bersama Uni Eropa, padahal mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda dan berbagai golongan, maka mengapa kita tidak sanggup mewujudkan hal serupa? Bukankah unsur kesamaan antarumat Islam jauh lebih banyak daripada unsur perbedaannya? Bukankah landasan umat Islam itu sama? Perbedaan yang ada, bukankah sebatas masalah yang tidak prinsip, tapi terkadang dianggap prinsip bagi sebagian kelompok?

Semua pertanyaan ini tidak mungkin terjawab dengan benar, apabila kesadaran dan kedewasaan antarumat tidak ada. Selama masih ada ego kelompok, fanatisme mazhab, kepentingan politik, dan kedangkalan pola pikir, maka persatuan dan kesatuan umat akan tetap menjadi mimpi belaka. Hal itu yang diinginkan musuh.

Oleh karena itu, fenomena pelaksanaan ibadah haji sudah seharusnya menjadi pemicu umat Islam untuk mengatur kembali barisannya dan merapatkannya. Perbedaan harus segera dicari solusinya dan setiap kelompok harus mampu bersikap dewasa untuk melepas pendapatnya demi keutuhan dan kemaslahatan umat secara umum.

28

Jangan Haji karena Panggilan Iblis

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ كَفٰى وَ الصَلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ الْمُصْطَفٰى
وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَ الْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah yang dirahmati Allah,

Allah berkalam dalam surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا وَ مَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ (٩٧)

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

Ayat ini menegaskan tentang kewajiban ibadah haji bagi yang telah mampu memenuhi seluruh persyaratannya. Haji merupakan ibadah yang sangat agung dan selalu diidam-idamkan oleh seluruh umat Islam. Ini terbukti dari banyaknya peminat haji yang sudah mengantri. Dari data yang kita peroleh, antrian calon haji pada tahun 2015 ini sudah begitu panjang. Konon ada

sebagian daerah, daftar tunggu pemberangkatan hajinya sudah sampai tahun 2025, bahkan lebih.

Di satu sisi, untuk bisa berangkat ke Tanah Suci, kita dengar seseorang harus rela menjual apa yang ia miliki. Bahkan, ada seorang nenek yang berhasil menunaikan ibadah haji setelah umurnya mencapai usia senja, mendekati 60-an tahun. Menurut pengakuannya, ongkos haji itu ia peroleh dengan cara menabung selama kurang lebih 36 tahun dari hasil bekerja sebagai buruh tani di sebuah daerah. *Subḥânallâh*, semua ini menunjukkan bahwa perjalanan haji bagi seorang mukmin merupakan perjalanan seumur hidup, bukan sekadar jalan-jalan menghamburkan uang atau sekadar mencari kebanggaan di hadapan manusia.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Di antara hal-hal yang harus diperhatikan oleh calon haji adalah harta yang digunakan untuk menunaikan ibadah haji benar-benar dari harta yang halal. Bukan hasil dari korupsi, manipulasi hukum, hasil transaksi riba, atau cara lain yang diharamkan Allah. Karena semua ibadah yang dimodali dari harta yang tidak jelas ujung pangkalnya, pastilah sia-sia saja. Karena Allah itu Mahasuci dan tidak akan menerima kecuali yang suci. Allah itu baik dan tidak menerima sesuatu kecuali yang baik pula **(HR. Muslim)**.

Di samping itu, seorang yang berhaji harus selalu menjauhi *rafats* (perkataan atau perbuatan yang kotor atau cabul), berbuat fasik (berbuat dosa), dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Selalu berbekal ketakwaan, karena bekal yang paling baik dan berguna bagi para calon haji adalah takwa, sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 197.

Ia pun sadar bahwa perjalanan haji merupakan jihad yang memerlukan pengorbanan, sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhari. Bukan bersenang-senang ataupun melancong untuk menghabiskan uang anggaran.

Selain itu, orang yang berhaji haruslah mengikhlaskan seluruh ibadahnya hanya karena Allah. Jangan sampai terbesit dalam dirinya niat karena selain Allah. Karena hal itu menjadikan hajinya sia-sia. Dan dapat dipastikan, bahwa ibadah hajinya adalah hasil panggilan iblis *wal-'iyâdzu billâh*.

Oleh karena itu, orang yang menunaikan haji dari hasil harta yang haram atau karena *riya`*, ingin dipuji, ingin dipanggil dengan titel haji, dan sebagainya, ketika mengucapkan bacaan talbiah (*labbaikallâhumma labbaik*: ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu), maka para malaikat di langit mengatakan, "*lâ labbaik wa lâ sa'daik*": tidak ada selamat datang dan tidak pula kebahagiaan untukmu (**HR. ath-Thabrani** *fil Ausâth,* 5228). Ini karena Allah Mahatahu apa yang ada dalam hati mereka. Apakah mereka menunaikan haji benar-benar karena Allah atau bukan.

Saudaraku seiman yang dirahmati Allah,

Jika kita mau jujur, jumlah orang yang melaksanakan haji dengan niat semacam itu tidaklah sedikit, bahkan mungkin secara kuantitas, lebih banyak dibanding orang yang berhaji betul-betul khusyuk dan tunduk karena Allah. Maka, benar apa yang dikatakan Sayyidina Ibnu Umar ﷺ ketika menjawab seseorang yang mengatakan keheranannya tentang banyaknya jamaah haji.

Ibnu Umar mengatakan, "Alangkah sedikitnya mereka!"

Yakni, sedikit sekali dari mereka yang begitu banyak jumlahnya, yang betul-betul ikhlas karena Allah, yang betul-betul diterima oleh Allah sebagai haji mabrur. Pahala untuk haji mabrur ini tidak lain adalah surga yang kekal. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, yang artinya:

> *"Barangsiapa berhaji kemudian menjauhi rafats dan berbuat fasik, maka ia keluar dari dosanya seperti anak yang baru dilahirkan."* (**HR. Bukhari**)

Mereka itulah yang benar-benar menunaikan haji karena panggilan Allah semata, bukan karena panggilan Iblis.

29

Bekal Terbaik bagi Calon Haji dan Umrah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh,

Sebagaimana kita ketahui bersama, ibadah haji dan umrah merupakan ibadah yang membutuhkan persiapan yang matang, baik yang bersifat materi dan nonmateri. Di antara bekal yang paling utama adalah bekal ketakwaan. Sebagaimana Allah tegaskan dalam surat al-Baqarah: 197.

وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوْنِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٧)

"Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal."

Untuk itu, Rasulullah ﷺ ketika melepas seorang pemuda yang akan berangkat haji, bersabda kepadanya, yang artinya, "*Semoga Allah membekalimu dengan takwa.*" (**HR. Turmudzi**)

Hadirin yang berbahagia,

Takwa, sebagaimana dijelaskan oleh ulama, adalah kumpulan berbagai kebaikan. Dengan takwa, orang akan mampu mengendalikan diri dan nafsunya dari perbuatan yang tidak dicintai oleh Allah. Dengan takwa, seseorang akan mampu bertahan untuk tetap ikhlas dan *istiqamah* dalam menjalankan ritual ibadah haji dan umrah yang tidak jarang melelahkan. Berbagai perbuatan nista dan sia-sia seperti emosi, marah, dengki, ucapan kotor, atau perbutan keji dan mungkar yang dapat terjadi saat haji atau umrah, dapat dihindari oleh seseorang yang berbekal dengan ketakwaan.

Tentu, semakin banyak bekal ketakwaan yang dimiliki seseorang ketika haji atau umrah, maka sebanyak itu pula ia akan mampu bertahan dalam kebaikan. Sebaliknya, apabila bekal ketakwaan itu tidak cukup atau sangat minim, maka dengan mudah seseorang akan jatuh dalam berbagai kemungkaran dan kemaksiatan, sekalipun ia sedang haji atau umrah.

Di antara cara agar kita dimudahkan memperoleh bekal takwa adalah sebagai berikut. ***Pertama:*** Kecintaan kepada Allah. Karena cinta menurut Ibnul Qayyim adalah pohon yang ada dalam hati. Akarnya adalah kehinaan kepada Sang Kekasih. Tiangnya adalah mengetahui-Nya. Cabangnya adalah takut kepada-Nya, dedaunannya adalah malu kepada-Nya, buahnya adalah ketaatan dan bahan untuk menyiraminya adalah zikir mengingat-Nya (*Raudhatul Muhibbîn*: 409).

Kedua: memperbanyak *dzikrullah* atau ingat selalu kepada Allah. Dengan memperbanyak zikir kepada Allah, akan lahir rasa tenang dalam jiwa. (**ar-Ra'd: 28**).

Ketiga: *Murâqabatullâh*, selalu merasa diperhatikan oleh Allah, di mana pun dan kapan pun berada.

Keempat: Mengetahui dan menyadari efek negatif dari sebuah kemaksiatan. Di antara efek sebuah kemaksiatan adalah seperti yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ﷺ. Dia berkata,

"Sesungguhnya kemaksiatan akan membuat wajah suram, kegelapan di hati dan di kuburan, badan lemah, rezeki berkurang, dan ketidaksukaan makhluk kepadanya." (*Fafirrû ilallâh*, Abi Dzar al-Qalmuni, 29).

Kelima: Mengetahui tipu daya setan. Dengan menyadari bahwa setan dan bala tentaranya akan selalu berusaha tanpa putus asa untuk membujuk dan merayu manusia, serta menjauhkan dari jalan kebenaran. Maka, jadikanlah setan sebagai musuh yang harus dilawan, bukan dituruti. Karena menuruti kemauan setan itu berati melawan Allah dan Rasul-Nya. *Wal 'iyâdzu billâh.*

Allah berkalam, yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar.*" (**an-Nûr: 21**).

Ma'âsyiral Muslimîn yang dimuliakan Allah,

Ketahuilah bahwa bekal takwa inilah yang kelak nantinya akan melahirkan haji dan umrah yang mabrur. Mereka itulah yang berhasil mendedikasikan dirinya sebagai *agent af change* bagi masyarakat sekitarnya, minimal untuk dirinya sendiri. Sepulang haji, mereka akan jauh lebih baik daripada sebelum haji. Bukan malah sebaliknya!

Karena itu, sungguh sangat ironis, apabila kita dapati para pemimpin kita, baik yang duduk di legislatif, yudikatif, maupun eksekutif, yang mungkin telah melakukan "perjalanan haji" lebih dari satu kali, bahkan ada yang tiap tahunnya berhaji, namun pada kenyataannya, masyarakat melihat haji mereka belum—kalau tidak dikatakan sama sekali—memberikan efek positif terhadap kualitas perilaku mereka.

Terbukti bahwa sepulang dari menunaikan haji, mereka tetap korupsi, memanipulasi, memperkaya diri, menjual hukum,

bahkan menjual agama dan kepentingan negara. Para "*Hujaj*" ini, bahkan kalau titel hajinya tidak atau lupa disebut dalam suatu acara, mereka bisa marah. Semua itu terjadi karena ketika haji, mereka tidak membekali diri dengan takwa.

Semoga Allah selalu menolong kita untuk mendapatkan haji dan umrah yang mabrur.

30

Keagungan di Balik Gerakan Tawaf

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ،

Jamaah yang berbahagia,

Tawaf adalah salah satu rukun haji dan umrah yang harus dilakukan. Meninggalkannya menjadikan batalnya ibadah haji dan umrah. Tawaf adalah ibadah mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh kali, dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir di garis sejajar Hajar Aswad. Dasar perintah tawaf, di antaranya adalah kalam Allah ﷻ,

ثُمَّ لْيَقْضُوْا تَفَثَهُمْ وَلْيُوْفُوْا نُذُوْرَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." **(al-Hajj: 29)**

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia,

Sering kita dengar, orang-orang yang tidak paham tentang Islam mempertanyakan kenapa umat Islam ketika shalat menghadap Kakbah dan bertawaf seputar Kakbah. Mereka menganggap kita, orang Islam, tengah menyembah berhala. Tuduhan semacam ini muncul karena kebodohan mereka atas agama Islam dan hikmah di balik itu semua.

Sebagai orang mukmin, kita harus meyakini bahwa semua yang dilarang oleh Allah pastilah membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia. Sedang semua yang disyariatkan atau diperintahkan oleh Allah kepada manusia, pastilah mengandung hikmah dan manfaat di dalamnya, baik telah terungkap atau belum oleh akal manusia yang serba terbatas ini. Ketundukan seseorang terhadap ketentuan Rabbnya adalah bentuk kebenaran keimanannya.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Di antara hal yang disyariatkan oleh Allah adalah perintah mengelilingi atau bertawaf di sekitar Kakbah tujuh kali. Ketika seorang mukmin melaksanakan perintah tersebut, maka tidak lain karena ketundukan atas perintah tersebut. Namun demikian, tidaklah dilarang jika kita ingin mengetahui apa hikmah di balik perintah tersebut. Tentu dengan keterbatasan akal manusia dalam mengungkap hikmah syariat.

Sebagaimana disampaikan oleh beberapa media informasi, sesuai keterangan beberapa astronot yang mengangkasa, bahwa mereka melihat suatu sinar yang teramat terang memancar dari bumi. Setelah diteliti, ternyata bersumber dari Baitullah atau Kakbah. Super konduktor itu adalah Hajar Aswad, yang berfungsi sebagai mikrofon yang sedang melakukan siaran dan jarak jangkauan siarannya mencapai ribuan mil.

Para astronot telah menemukan bahwa planet bumi mengeluarkan semacam radiasi. Radiasi yang berada di sekitar

Kakbah ini memiliki karakteristik khusus dan menghubungkan Kakbah di bumi dengan Kakbah di alam. Di tengah-tengah antara kutub Utara dan Selatan, ada suatu area yang bernama '*Zero Magnetism Area*'. Artinya, apabila kita mengeluarkan kompas di area tersebut, maka jarum kompas tersebut tidak akan bergerak sama sekali karena daya tarik yang sama besarnya antara kedua kutub. Itulah sebabnya jika seseorang tinggal di Makkah, ia akan hidup lebih lama, lebih sehat, dan tidak banyak dipengaruhi oleh banyak kekuatan gravitasi. Karena itu, ketika kita mengelilingi Kakbah, seakan-akan diri kita di-*charged* ulang oleh suatu energi misterius dan ini adalah fakta yang telah dibuktikan secara ilmiah.

Menurut Profesor Lawrence E. Yoseph dalam *Encyclopedia Americana*, "Sungguh, kita telah berhutang besar kepada umat Islam. Sekiranya orang-orang Islam berhenti melaksanakan tawaf atau shalat di muka bumi, niscaya akan terhentilah perputaran bumi kita, karena rotasi dari superkonduktor yang berpusat di Hajar Aswad tidak lagi memancarkan gelombang elektromagnetik."

Dan hasil penelitian dari 15 universitas menunjukkan bahwa Hajar Aswad adalah batu meteor yang memunyai kadar logam yang sangat tinggi, yaitu 23.000 kali dari baja yang ada (disarikan berbagai sumber).

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Demikianlah keagungan kakuasaan Allah yang tanpa batas. Allah tunjukkan kepada manusia agar mereka sadar dan mau meyakini kebenaran agama Islam. Haya mata yang buta, telinga yang dungu, dan hati yang membatu menolak cahaya kebenaran Islam. Semoga Allah selalu memberikan kepada kita keimanan dan keislaman yang semakin kuat.

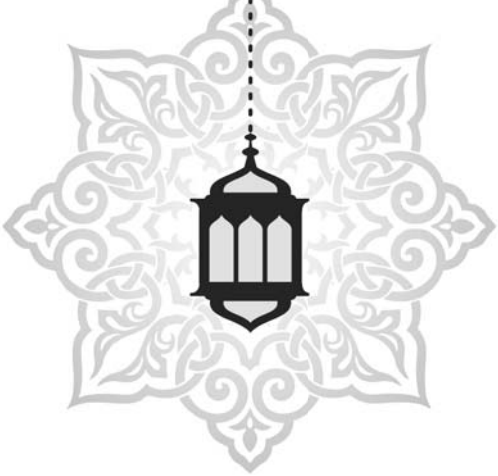

Penutup

Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn, segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb penggenggam seluruh alam semesta. Hanya atas pertolongan dan karunia-Nya, buku yang berisi kompilasi *taushiyah* ini bisa diselesaikan. Penulis dengan seluruh kerendahan dan iba memohon ampunan kepada Allah ﷻ atas segala kekurangan, kekhilafan, dan kesalahan, baik disengaja atau tidak. Hanya engkaulah, ya Allah, Yang Maha Pengampun atas dosa-dosa hamba-Mu.

Saya memohon dengan penuh pengharapan kepada rahmat Allah Yang Mahaluas tanpa batas. Semoga apa yang tertulis di dalam buku ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya, serta dicatat sebagai amal saleh, baik bagi penulis, keluarga, penerbit, dan seluruh kaum Muslimin di mana pun berada.

Sungguh, penulis mengakui dan menyadari adanya berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Kesempurnaan hanya milik Allah. Karenanya, kritik dan masukan sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan buku ini dalam terbitan berikutnya, insya Allah. Kritikan, tanggapan, dan masukan dapat langsung disampaikan lewat e-mail penulis (hasanuniversitas@gmail.com).

Atas segala perhatiannya, penulis ucapkan beribu terima kasih dan *jazâkumullâh khairan katsira*.

Dengan penuh cinta dan pengakuan, saya ucapkan terima kasih, *jazâkumullâh khairan katsira* kepada semua pihak yang telah membantu penulis, secara langsung maupun tidak. Terutama kepada para *masyayikh*, *asatidz*, dan para pencerah umat, di mana penulis banyak berguru dan mengambil faidah dari *taushiyah* dan tulisan yang beliau sampaikan. Semoga semua menjadi amal kebaikan yang diterima di sisi Allah. Amin.

Mohon ikutkan kami dalam doa-doa kebaikan para pembaca.

Surakarta, 10 April 15/ 20 Jumadil akhir 1436 H.

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ بِنِعْمَتِكَ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، اَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. وَصَلِّ اللّٰهُمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

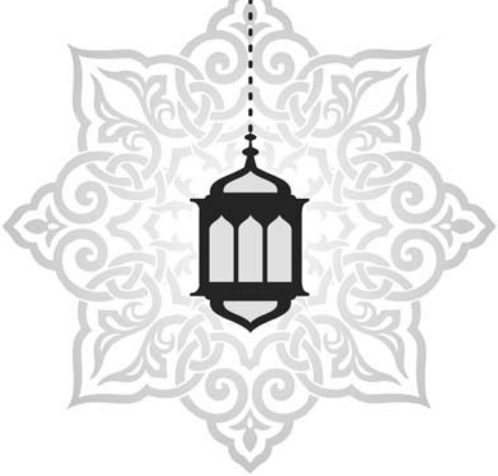

Daftar Pustaka

Al-Qur`anul Karim

Al-Ahâdits an-Nabawiyyah

'Â`idh al-Qarni dkk, *Malam Pertama di Alam Kubur*, Aqwam, Solo, 2008

Abdul Majid az-Zindani dkk, *al-Iman*, al-Maktabah at-Tijariah, Makkah

Abdul Malik Ali al-Kulaib, Ahwâlul Qiyâmah (Huru-Hara di Hari Kiamat), Pustaka at-Tibyan, Solo, 2001

Abdul Qadir Ahmad 'Atha`, *Surga di Mata Ahlussunnah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002

Abdullah Sulaiman al-Ghafili, *Asyarâtus Sâ'ah*, Wizâratusy Syu`ûn al-Islâmiyyah wal-Auqâf, Saudi Arabia, 1422 H

Abdurrahman as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di "Taisîril Karîmir Rahmân fî Tafsîr Kalâmir Rahmân*, Mu`assasah ar-Risâlah, Bairut, 1421 H

Abi Dzar al-Qalmuni, *Fafirrû Ilallâh*, Dârul Manar, Kairo, Ttp.

Abu Anas Karim Fadhlullah al-Maqdisy, *Sia-Siakah Shalat Anda*, Ziyad Visi Media, Solo, Cet: I, 2010.

Abu Mansur al-Azhari, *Tahdzîbul Lughah*, Dâr Ihyâ`ut Turâts al-'Arabi, Bairut, 2001

Ahmad Farid, *al-Bahrur Râ`iq fiz Zuhdi war-Raqâ`iq*, Dârul Iman, Iskandaria, 1990

Ahzami Samiun Jazuli, *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur`an*, al-Itishom Cahaya Umat, Jakarta Timur, 2005

Adz-Dzahabi, *al-Kabâ`ir,* Dâr an-Nadwah al-Jadîdah, Bairut, Ttp.

Al-Ghazali, *Ihyâ` 'Ulûmuddîn*, Dârul Ma'rifah, Bairut.

Al-Maribari, *al-Isti'dâd lil Mauti wa Su`âlil Qabri*, al-Maktabah asy-Syamilah.

Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah fî Ahwâlil Mauta wa Umûril Âkhirah*, Dârul 'Ulûm al-'Arabiyyah, Kairo, 1998

An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, Dârul Ihyâ` at-Turâts al-'Arabi, Bairut, 1392 H

Ar-Râzi, *at-Tafsîr al-Kabîr*, Dârul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut, 2000

Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, CV. Kinta, Jakarta, 1994

Hasan el-Qudsy, *Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun*, Ziyad Visi Media, Jilid: II, Solo, 2012

Hasan el-Qudsy, *Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun*, Ziyad Visi Media, Jilid: I, Solo, 2011

Hendrik. dr. H. S.Ked, M.Kes. *Sehat dengan Shalat*, Tiga Serangkai, Solo, 2008.

As-Sa'di, *Tafsîr Al-Asmâ`ul Husna,* Editor: 'Ubaid bin Ali al-'Ubaid, Universitas al-Madinah al-Munawwarah, Saudi Arabia 1421 H, Maktabah Syamilah, Ishdar 3.5

Ibin Kutibin Tadjuddin, dr. H. Sp.Kj, Kutibin, *Psikoterapi Holistik Islami*, Bandung, 2007

Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* Mu`assasah ar-Risâlah, Bairut, 1407 H

Ibnu Hajar al-'Asqalâni, *Fat-hul Bâri*, Dârul Ma'rifah, Bairut

Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur`ânul 'Azhîm*, Darul Fikr, Bairut, 1401 H

Ibnu Manzhûr, *Lisânul 'Arab*, Dârush Shadir, Bairut

Ibnu Rajab, *Ahwâl al-Qubûr,* al-Maktabah asy-Syamilah

Ibnu Rajab, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, Dâr al-Ma'rifah, Bairut, 1408 H

Ibnu Taimiyyah, *Majmû'ul Fatâwâ*, Maktabah Ibnu Taimiyyah

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Dâ` wad-Dawâ`*, Maktabah ash-Shafa, Kairo, 2002

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawâ`id*, Dârul Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut, 1393 H

Ibnul Qayyim, *Asrârush Shalâh*, Maktabah Syamilah.

Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, Cet: VII, Hikmah, Jakarta Selatan, 2006

Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedia Akhirat*, *Misteri Kematian dan Alam Barzah*, Tiga Serangkai, Solo, 2007

Mahir Ahmad ash-Shufi, *Petaka Padang Mahsyar*, Wacana Ilmiah Press, Solo, 2008

Moh. Abdul Kholiq Hasan, *The Power Of Tobat*, Tiga Serangkai, Solo, 2009

Muhammad Sayyid ath-Thantawi, *ad-Du'â`*, Dâr al-Ghad al-'Arabi, Kairo

Mustafa Murod, *Menjemput Maut dengan Senyum*, Mizan Pustaka, Bandung, 2005

Rachmat Ramadhan al-Banjari, *Quantum Al-Asmâ`ul Husna*, Safirah, Yogyakarta, 2013

Sa'îd bin Ali al-Qahthâni, *Syarh Al-Asmâ`ul Husna fî Dhau`il Kitâb was Sunnah*, Maktabah Syamilah, Ishdar 3.5

Sayyid Quthb, *Fî Zhilâlil Qur`ân*, al-Maktabah asy-Syamilah

Yusuf al-Qaradhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra pustaka, Yogyakarta, 2003

Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk-Beluknya*, Penerbit Renika Cipta, Solo, 1991

Website terkait

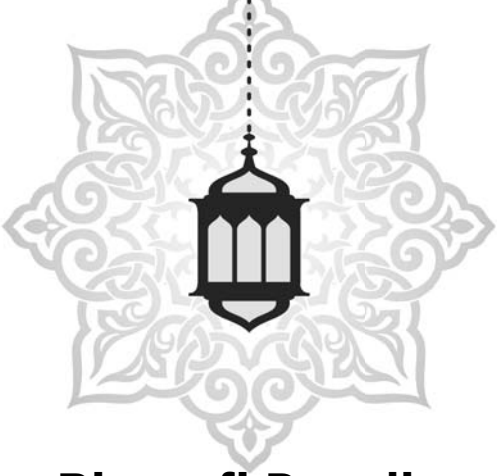

Biografi Penulis

Penulis kita ini dilahirkan di salah satu kota wali dan santri di Jawa Tengah. Tepatnya di kota Kudus, pada tanggal 9 November 1974, dari pasangan seorang ayah bernama KH. Habib Muslimun (*Allâhu yarḥamhu wa yaghfir lahu*) dan ibu pendidik Taman Kanak-Kanak (RA), Hj. Siti Murfiatun Ihsan. Nama lengkapnya adalah Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc. M.A, M.Ed atau yang lebih dikenal dengan Hasan el-Qudsy.

Sejak kecil sudah ditempa oleh orang tuanya dengan berbagai ilmu agama dan umum. Setiap habis maghrib dan subuh menu wajibnya adalah mengaji Al-Qur`an dan ilmu-ilmu bahasa Arab (Nahwu Sharaf) serta *sorogan* kitab-kitab kuning. Tidak hanya itu, Hasan kecil dilatih oleh orang tuanya untuk *tirakat* bangun malam untuk shalat Tahajud.

Pendidikan madrasahnya sampai Aliyah ia habiskan di kota Kudus (Madrasah TBS- Yayasan Arwaniyyah). Ngaji Al-Qur`annya ia khatamkan pada ayahandanya dan KH. Mansur (Ponpes Yambu'ul Qur`an). Sempat *nyari kaweroh* di Ponpes TBS Kudus pada KH. Makmun Ahmad dan al-Anwar Sarang Rembang pada KH. Maimun Zubair.

Pada tahun 1995, dengan *fadhal* Allah, ia berhasil mendapatkan beasiswa S1-nya di al-Azhar University, Kairo. Selama empat tahun, seakan tiada waktu baginya kecuali untuk belajar dan mengaji pada *masyayikh* di kota Seribu Menara tersebut. Walaupun begitu, ia mengaku belum mendapatkan ilmu apa-apa. Oleh karena itu, setelah selesai S1 Jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur`an pada tahun 1999 dengan predikat *Jayyid Jiddan*, ia melanjutkan S2 di universitas yang sama. Namun karena berbagai hal, ia terpaksa mengalihkan cita-citanya ke Negara tetangga Mesir, yaitu Sudan.

Pada tahun 2004, dengan izin Allah, ia berhasil menyelesaikan program S2 Tafsir dan Ilmu Al-Qur`an dengan predikat *Cumlaude* di Universitas Omdurman. Di sela-sela menyelesaikan S2 di Universitas Omdurman, ia juga mendapatkan beasiswa S2 pendidikan bahasa Arab di Institut Internasional untuk pengayaan bahasa Arab, Liga Arab di Khartoum, Sudan dan selesai pada tahun 2005. Pada tanggal 22 April 2007, atas izin Allah, ia dapat mempertahankan desertasinya yang berjudul "Metodologi Penafsiran al-Imam Muhammad Abu Zahrah dan Tafsirnya *Zahratut Tafâsîr*" dengan hasil *suma cumlaude*. Dia mendapat gelar doktoral dalam bidang keahlian tafsir dan ilmu Al-Qur`an dari Al-Qur`an Al-Karim and Islamic Science University, Sudan.

Dari pernikahannya dengan dr. Rohmaningtiyas H.S., Sp.KJ, M.Kes., ia dikaruniai dua anak yang bernama Anas Karim Fadhlulloh al-Maqdisy dan 'Ayyasy Izzuddin Habibulloh al-Maqdisy.

Sekarang ia sibuk sebagai dosen sarjana dan pascasarjana di berbagai universitas. Di antaranya di IAIN Surakarta, UMS, UMY, dan UIN Sunan Kalijaga. Selain sibuk dalam kegiatan akademik, ia juga diamanahi sebagia Ketua Komisi Fatwa MUI Surakarta, anggota ICMI, Kepada Bidang Dakwah MES Surakarta, anggota DPS. Ia juga rajin mengisi pengajian dan seminar di berbagai tempat, di antaranya kajian rutin Khazanah Al-Qur`an Radio MH FM Surakarta, "Kajian Intensif Tafsir Al-Qur`an" (M-KITA)

Surakarta, dan Kajian Tafsir al-Munir di Masjid Agung Surakarta. Berbagai tulisannya telah dimuat di harian surat kabar lokal dan nasional, seperti Repubika dan Solopos. Ia sangat mengharap masukan dan nasihat atau kritik dari siapa pun melalui emailnya: hasanuniversitas@gmail.com blog: www.mkitasolo.blogspot.com.

Berikut ini beberapa karya Dr.Hasan el-Qudsy yang telah diterbitkan di beberapa penerbit.

1. *Di Atas Permadani Cinta*, 2008.
2. *The Power of Tobat*, 2009.
3. *Sia-Siakah Shalat Anda,* Ziyad Visi Media, Solo, Cet: I, 2010.
4. *Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun*, Ziyad Visi Media, Jilid: I, Solo, 2011.
5. *Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun*, Ziyad Visi Media, Solo, 2012.
6. *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*, Ziyad Visi Media, Solo, 2012.
7. *Agar Doa Terkabulkan Saat Haji dan Umrah*, Ziyad Visi Media, Solo, 2012.
8. *Ketika Anak Betanya Tentang Seks*, 2012.
9. *Rahasia Empat Surat,* Dr. Hasan el-Qudsy, Hijrah Publising, Solo, 2013.
10. *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur`an untuk Ibu Hamil*, Ziyad Visi Media, Solo, 2012.
11. *The Miracle of 99 Asmaul Husna*, Ziyad Visi Media, Solo, 2014.

Semoga Allah senantiasa memberi beliau dan keluarganya umur panjang dan berkah, diberi kesehatan, keselamatan, dan kekuatan dalam berdakwah di jalan Allah, serta dikaruniai keikhlasan dalam menjalankannya. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

SURAKARTA

60 KULTUM & TAUSIYAH TERBAIK SEPANJANG MASA

Menasihati tanpa berkesan menggurui, merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Namun metode ini sebenarnya sangat efektif untuk semua orang. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menyampaikan kisah-kisah hikmah.

Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai ceramah agama yang dimaksudkan untuk menjadi rujukan bagi para penceramah. Kumpulan tausiyah ini sengaja diformat berbeda dari buku kumpulan ceramah lainnya. Di samping tema-tema yang bervariasi, selalu disertakan kisah sedapat mungkin.

Berapa banyak ceramah yang hanya menjadi konsumsi otak, atau sekadar hiburan yang masuk di telinga kanan, lalu keluar melalui telinga kiri. Namun, dengan buku ini kami berharap, hati para pendengar dan pembaca lebih mudah tersentuh, sehingga terjadi perubahan menuju yang lebih baik dalam kehidupan nyata.

AL-QUDS